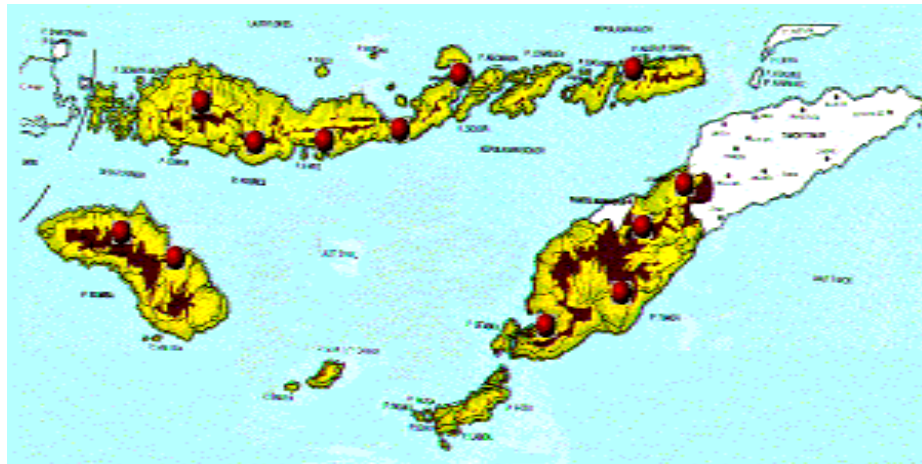




Katalog BPS : 1201.53

INDIKATOR EKONOMI NUSA TENGGARA TIMUR 2009



Kerjasama
Badan Pusat Statistik Propinsi Nusa Tenggara Timur dan
Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

INDIKATOR EKONOMI NUSA TENGGARA TIMUR 2009

ISBN : 979.475.6
No. Publikasi/ *Publication Number* : 53552.1001
Katalog BPS/ *BPS Catalogue* : 1201.53
Ukuran Buku/ *Book Size* : 28 cm x 21 cm
Jumlah Halaman/ *Total Page* : 110 halaman/ page
Naskah/ *Manuscript* : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Gambar Kulit/ *Cover Design* : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis
Diterbitkan Oleh/ *Published by* : Badan Pusat Statistik
Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R. Suprpto No. 5
Kupang 85111

Dicetak Oleh/ *Printed by* :

Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya/
May be cited with reference to the source

Indikator Ekonomi
Nusa Tenggara Timur
2009

KATA PENGANTAR

Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur 2009 merupakan publikasi yang diterbitkan dalam rangka kerjasama Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Publikasi ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari publikasi yang telah diterbitkan oleh BPS Propinsi Nusa Tenggara Timur secara berkala setiap tahun.

Dalam publikasi ini dimuat berbagai data pokok yang berkaitan dengan kondisi perekonomian Nusa Tenggara Timur. Data yang disajikan antara lain mencakup keadaan penduduk dan tenaga kerja, pertumbuhan dan struktur ekonomi, pendapatan dan kemiskinan penduduk, tingkat konsumsi penduduk, keadaan harga dan inflasi, serta perkembangan sektor-sektor ekonomi.

Oleh karena berbagai keterbatasan yang ada maka disadari sepenuhnya bahwa publikasi ini masih belum mampu memuaskan semua kebutuhan data dan informasi dari berbagai pihak. Kami sangat mengharapkan dan menghargai berbagai bentuk kritik dan saran untuk memperbaiki publikasi ini di masa yang akan datang.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan publikasi ini diucapkan banyak terima kasih.

Kupang, Oktober 2010

Badan Pusat Statistik
Propinsi Nusa Tenggara Timur
Kepala,

Ir. Poltak Sutrisno Siahaan
NIP.19520806 197503 1001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
I. Pendahuluan	
1. Ruang Lingkup	1
2. Sumber Data	2
II. Kependudukan	
1. Penduduk	3
2. Angkatan Kerja	8
III. Produk Domestik Regional Bruto	
1. Pertumbuhan Ekonomi	15
2. Struktur Ekonomi Nusa Tenggara Timur.....	16
3. Tingkat Kemakmuran	17
IV. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk	
1. Distribusi Pendapatan	20
2. Kemiskinan Penduduk	21
V. Konsumsi dan Pengeluaran Penduduk	
1. Pola Pengeluaran/ Konsumsi Penduduk	24
2. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran	27
VI. Harga dan Indeks Harga	
1. Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok	29
2. Laju Inflasi	31
3. Perkembangan Harga Beberapa Komoditas	34
4. Harga Produsen Hasil-hasil Pertanian	38
5. Nilai Tukar Petani	43
VII. Perkembangan Sektor Sektor Produksi	
1. Sektor Pertanian	45
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian	72
3. Sektor Industri Pengolahan	74
4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	76
5. Sektor Bangunan / Konstruksi	79
VIII. Perkembangan Sektor-sektor Tertier	
1. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	81
2. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	86
8.2.1. Angkutan Darat	87
8.2.2. Angkutan Laut	89
8.2.3. Angkutan Udara	96
8.2.4. Komunikasi	99
3. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	102
4. Sektor Jasa-jasa	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Laju Pertumbuhan Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten Tahun 1971-2009.....	4
Tabel 2.2	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten Tahun 1990,2000 dan 2009	5
Tabel 2.3	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kelompok Umur Tahun 1990, 2000, 2008 dan 2009	6
Tabel 2.4	Rasio Beban Tanggungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten dan Daerah Tempat Tinggal Tahun 2009.....	7
Tabel 2.5	Penduduk Nusa Tenggara Timur berumur 15 tahun ke atas di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2008 dan 2009	9
Tabel 2.6	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis kelamin Tahun 2008–2009	10
Tabel 2.7	Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2008 dan 2009	11
Tabel 2.8	Persentase Penduduk Berumur 15 tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Kabupaten dan Lapangan Kerja Utama Tahun 2009	12
Tabel 2.9	Banyaknya Penduduk Provinsi Nusa Tenggara Timur Berumur 15 tahun ke atas yang Bekerja dan Penganggur Menurut Kabupaten Tahun 2009	14
Tabel 3.1	Laju Pertumbuhan Ekonomi per Tahun Di Nusa Tenggara Timur dan Indonesia, 2005-2009	16
Tabel 3.2	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha, 2006–2009	16
Tabel 3.3	Pendapatan per Kapita Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Indonesia Tahun 2005-2009	17
Tabel 3.4	Pendapatan per Kapita Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota, 2007-2009	19
Tabel 4.1	Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur Tahun 2002, 2005, 2007- 2009.....	21
Tabel 4.2	Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin serta Garis Kemiskinan per Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur Tahun 2009.....	23
Tabel 5.1	Distribusi Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur, 2007-2009	25
Tabel 5.2	Rata-rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Kelompok Makanan Tahun 2008-2009.....	26
Tabel 5.3	Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita per Bulan Tahun 2008-2009	27
Tabel 6.1	Indeks Harga Konsumen Kota Kupang Menurut Kelompok Komoditas, 2009	30

Tabel 6.2	Indeks Harga Konsumen Indonesia Menurut Kelompok Komoditas Tahun 2009.....	31
Tabel 6.3	Inflasi Bulanan Kota Kupang dan Nasional Tahun 2009	33
Tabel 6.4	Inflasi Kota Kupang dan Nasional, 2008-2009	33
Tabel 6.5	Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur, 2005-2009	35
Tabel 6.6	Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin dan Minyak Goreng di Ibu kota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009	36
Tabel 6.7	Rata-rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur dan Minyak Tanah di Ibu kota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009	37
Tabel 6.8	Rata-rata Harga Eceran Sabun Detergen, Susu kental manis dan Telur ayam ras di Ibu kota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009	37
Tabel 6.9	Rata-rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen dan Emas di Ibu kota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009	38
Tabel 6.10	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija di Nusa Tenggara Timur, 2006-2008.....	39
Tabel 6.11	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Tanaman Perkebunan Rakyat di Nusa Tenggara Timur, 2006-2008	40
Tabel 6.12	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006 - 2008	41
Tabel 6.13	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Beberapa Komoditas Perikanan di Nusa Tenggara Timur, 2006 - 2008.....	42
Tabel 6.14	Rata-rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Hasil Hutan di Nusa Tenggara Timur Tahun 2006 -2008.....	43
Tabel 6.15	Nilai Tukar Petani di Propinsi Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006-2009.....	44
Tabel 7.1	Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto NTT, 2007-2009.....	46
Tabel 7.2	Luas Panen dan Produksi Padi di NTT Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2006-2008	47
Tabel 7.3	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Padi Ladang di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1998-2009	48
Tabel 7.4	Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Padi Ladang di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2009.....	49
Tabel 7.5	Luas Panen, Produksi, dan Rata-rata Hasil Palawija di NTT, Tahun 1998-2009.....	50
Tabel 7.6	Luas Panen dan Produksi Jagung di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	51
Tabel 7.7	Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009.	52
Tabel 7.8	Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	53
Tabel 7.9	Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	55
Tabel 7.10	Produksi Tanaman Sayuran di NTT, Tahun 2006–2009	56
Tabel 7.11	Produksi Tanaman Buah-buahan di NTT, Tahun 2006–2009	57

Tabel 7.12	Produksi Kelapa dan Jambu Mete di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	58
Tabel 7.13	Produksi Pinang dan Vanili di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009.....	59
Tabel 7.14	Produksi Kemiri dan Kakao di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009.....	60
Tabel 7.15	Produksi Cengkeh dan Kapok di NTT Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2007-2009.....	61
Tabel 7.16	Produksi Hasil Hutan Dirinci Per Jenis Kayu, Non Kayu Dan Perburuan di NTT, Tahun 2006-2008.....	62
Tabel 7.17	Populasi Ternak Sapi dan Kerbau Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	63
Tabel 7.18	Populasi Ternak Kuda dan Babi Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	64
Tabel 7.19	Populasi Kambing/Domba dan Ayam Ras/Buras Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	65
Tabel 7.20	Populasi Itik Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009	66
Tabel 7.21	Banyaknya Ternak yang Dipotong Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak, Tahun 2008 dan 2009	67
Tabel 7.22	Produksi Ikan Laut, Jumlah Rumah Tangga Nelayan dan Alat Penangkapan Ikan Laut di NTT, Tahun 2008-2009.....	68
Tabel 7.23	Produksi Perikanan di NTT Menurut Sub Sektor, Tahun 2005-2009..	69
Tabel 7.24	Produksi Perikanan Laut di NTT Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2008-2009	70
Tabel 7.25	Jumlah Rumah Tangga Pengusaha Perikanan Laut Menurut Kabupaten/Kota dan Kategori Usaha, Tahun 2009	71
Tabel 7.26	Peranan dan Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian di Nusa Tenggara Timur, 2006-2009	72
Tabel 7.27	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Pertambangan, Penggalian dan Penggaraman Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009 (Atas Dasar Harga Berlaku).....	73
Tabel 7.28	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Timur, 2006-2009.....	74
Tabel 7.29	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Industri Pengolahan Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009 (Atas Dasar Harga Berlaku).....	75
Tabel 7.30	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih di Nusa Tenggara Timur, 2006-2009.....	76
Tabel 7.31	Nilai Tambah Bruto (NTB) Sub Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009 (Atas dasar Harga Berlaku).....	77
Tabel 7.32	Banyaknya Pemakaian Tenaga Listrik dan Air Bersih di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2008-2009.....	78
Tabel 7.33	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/Konstruksi, Tahun 2006-2009.....	79
Tabel 7.34	Nilai Tambah (NTB) Sektor Bangunan/Konstruksi Menurut Kabupaten/Kota, 2007-2009 (Atas Dasar Harga Berlaku).....	80

Tabel 8.1	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, 2006-2009.....	82
Tabel 8.2	Nilai Tambah Bruto (NTB) Atas Dasar Harga Berlaku Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran Menurut Kabupaten/Kota, 2007-2009.....	83
Tabel 8.3	Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006-2009.....	84
Tabel 8.4	Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri pada Penginapan Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2008-2009.....	85
Tabel 8.5	Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi, Tahun 2006-2009*).....	86
Tabel 8.6	Panjang Jalan di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola, Tahun 2009.....	87
Tabel 8.7	Panjang Jalan pada Setiap Kabupaten/Kota Menurut Kondisi Jalan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2009.....	88
Tabel 8.8	Arus Kunjungan Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut, Tahun 2008-2009.....	89
Tabel 8.9	Arus Penumpang Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut, Tahun 2007-2008.....	91
Tabel 8.10	Volume Bongkar Muat Barang dan Hewan pada Setiap Pelabuhan Laut, Tahun 2009.....	92
Tabel 8.11	Arus Kunjungan ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan, Tahun 2007-2009.....	93
Tabel 8.12	Arus Penumpang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan, Tahun 2005-2009.....	94
Tabel 8.13	Arus Bongkar Muat Barang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan, Tahun 2005-2009.....	95
Tabel 8.14	Perkembangan Arus Pesawat dan Penumpang di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2001-2009.....	97
Tabel 8.15	Lalu Lintas Pesawat dan Penumpang Lewat Pelabuhan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2009.....	97
Tabel 8.16	Banyaknya Bongkar Muat Barang Angkutan Udara, Tahun 2001-2009.....	98
Tabel 8.17	Volume Bongkar Muat Barang Menurut Pelabuhan Udara di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2009.....	99
Tabel 8.18	Banyaknya Surat yang Dikirim lewat Kantor Pos dan Giro Menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2009	100
Tabel 8.19	Jumlah Pelanggan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta di Setiap Kabupaten/Kota, Tahun 2008-2009.....	101
Tabel 8.20	Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan, Tahun 2007-2009.....	102
Tabel 8.21	Jumlah Bank dan Kantor Bank di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten, Tahun 2009.....	103
Tabel 8.22	Posisi Kredit Perbankan Menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2001-2009.....	104
Tabel 8.23	Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan Menurut Kelompok Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006-2009.....	104

Tabel 8.24	Posisi Giro Perbankan Menurut Kelompok Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006-2009.....	105
Tabel 8.25	Posisi Dana Simpanan Menurut Kelompok Bank di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006-2009	105
Tabel 8.26	Pertumbuhan dan Peranan Sub Sektor Pemerintahan Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006-2009.....	106
Tabel 8.27	Realisasi Penerimaan Pemerintah Propinsi NTT, Tahun 2008-2009	107
Tabel 8.28	Realisasi Pengeluaran Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur Menurut Jenis Pengeluaran, Tahun Anggaran 2009.....	108

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Ruang Lingkup

Indikator Ekonomi Nusa Tenggara Timur tahun 2009 merupakan publikasi yang menyajikan gambaran tentang kondisi perekonomian di Nusa Tenggara Timur secara umum. Mengingat perkembangan perekonomian di Nusa Tenggara Timur cukup dinamis, maka BPS berusaha menyajikan publikasi ini setiap tahun.

Cakupan masalah perekonomian suatu wilayah pada dasarnya sangat luas. Akan tetapi sesuai dengan kondisi dan kendala yang ada maka data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih terbatas pada hal-hal yang benar-benar dianggap penting. Penyajian berbagai indikator dalam publikasi ini dibagi ke dalam tujuh kelompok sebagai berikut:

- a. Kependudukan
- b. Produk Domestik Regional Bruto (Pendapatan Regional)
- c. Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan Penduduk
- d. Konsumsi/Pengeluaran Penduduk
- e. Harga dan Indeks Harga
- f. Perkembangan sektor-sektor Produksi
- g. Perkembangan sektor-sektor Tertier (jasa)

Selain menyajikan data dasar dalam bentuk tabel-tabel indikator, dalam publikasi ini disajikan pula berbagai ukuran statistik seperti rasio, persentase, laju pertumbuhan, dan ukuran statistik lain. Sebagai pelengkap disertakan pula ulasan singkat tentang berbagai indikator terkait yang dimaksudkan untuk mempertajam penyajian berbagai data dasar.

1. 2 Sumber Data

Data yang disajikan dalam publikasi ini pada dasarnya merupakan hasil pengumpulan data yang secara langsung dilakukan oleh BPS, dilengkapi dengan hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh berbagai instansi lain. Berbagai kegiatan survei dan sensus BPS yang hasilnya disajikan dalam publikasi ini antara lain adalah Sensus Penduduk, Sensus Ekonomi, Sensus Pertanian, Survei Industri. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Survei Harga-Harga, Survei Hotel/Losmen, dan survei-survei lain.

Pembahasan dalam publikasi ini bersifat umum dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan perekonomian. Sedangkan pembahasan lebih mendalam secara parsial dapat dilihat pada berbagai publikasi khusus seperti Statistik Sosial dan Penduduk, Indikator Kesejahteraan Rakyat, Statistik Pertanian, Statistik Harga Konsumen, Statistik Angkutan Udara, Publikasi Pendapatan Regional, Produk Domestik Regional Bruto, Indeks Pembangunan Manusia dan sebagainya.

BAB 2

KEPENDUDUKAN

2.1 Penduduk

Dalam perekonomian suatu wilayah, penduduk memiliki peran penting, yaitu sebagai pelaku ekonomi. Pengamatan potensi penduduk dalam konteks perekonomian wilayah antara lain dapat dilakukan dari sisi jumlah, komposisi menurut umur, keterserapan oleh dunia kerja, tingkat pengangguran, rasio beban ketergantungan, dan sebagainya.

Dalam kegiatan perekonomian, penduduk memiliki peran ganda, yaitu sebagai subyek sekaligus obyek dari kegiatan ekonomi. Oleh karena itu perkembangan jumlah penduduk hendaknya selalu dicermati dalam pelaksanaan pembangunan, khususnya di bidang ekonomi. Di satu sisi, peningkatan jumlah penduduk suatu wilayah berarti pula sebagai peningkatan jumlah tenaga kerja yang siap mengambil peran dalam berbagai kegiatan ekonomi. Di sisi lain peningkatan jumlah penduduk ternyata menuntut peningkatan kapasitas perekonomian wilayah bersangkutan agar mutu hidup dan kesejahteraan penduduknya tidak terpuruk.

Tingkat Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah pada hakekatnya dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk (migrasi). Pertumbuhan penduduk di Nusa Tenggara Timur pada awalnya lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian. Namun dalam perkembangannya faktor perpindahan penduduk (migrasi) tampaknya mulai berpengaruh terhadap pertumbuhan penduduk wilayah ini.

Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang meninggalkan wilayah Nusa Tenggara Timur (migrasi keluar) lebih banyak dari pada jumlah penduduk yang masuk (migrasi masuk). Pengiriman tenaga kerja ke luar negeri sebagai buruh, pembantu rumahtangga dari wilayah Nusa Tenggara Timur baik secara legal maupun illegal merupakan salah satu contoh migrasi keluar. Kondisi ini pada gilirannya ikut berperan dalam menekan laju pertumbuhan penduduk NTT, selain keberhasilan program Keluarga Berencana (KB).

Laju pertumbuhan penduduk Nusa Tenggara Timur dalam kurun 1990-2000 adalah sebesar 1,74 persen per tahun (lihat Tabel 2.1). Angka laju pertumbuhan ini lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan pada dekade sebelumnya (1980-1990) yaitu sebesar 1,79 persen sedangkan laju pertumbuhan Penduduk NTT pada periode tahun 2000 – 2009 adalah 2,17 persen.

Tabel 2.1
Laju Pertumbuhan Penduduk Nusa Tenggara Timur
menurut Kabupaten/Kota
Tahun 1971-2009

Kabupaten/ Kota	Laju Pertumbuhan Penduduk			
	1971-1980	1980-1990	1990-2000	2000-2009
01. Sumba Barat	2,36	2,32	2,26	2,36
02. Sumba Timur	1,92	2,20	2,22	2,66
03. Kupang	2,75 ^{*)}	2,64 ^{*)}	-	2,57
04. Timor Tengah Selatan	2,05	1,85	1,52	0,85
05. Timor Tengah Utara	1,48	1,97	1,99	1,16
06. Belu	1,86	1,78	1,73	5,93
07. Alor	0,97	1,47	1,22	1,16
08. Lembata	-	-	-	2,10
09. Flores Timur	1,27	0,31	-	2,12
10. Sikka	1,60	1,17	0,70	0,66
11. Ende	1,30	0,82	0,51	0,28
12. Ngada	2,03	1,39	1,15	1,78
13. Manggarai	2,39 ^{**)}	2,31 ^{**)}	2,39 ^{**)}	1,87
14. Rote Ndao	-	-	-	1,80
15. Manggarai Barat	-	-	-	2,91
16. Sumba Barat Daya	-	-	-	2,36
17. Sumba Tengah	-	-	-	2,36
18. Nagekeo	-	-	-	1,78
19. Manggarai Timur	-	-	-	1,87
20. Sabu Raijua	-	-	-	4,68
71. Kota Kupang	1,86	-	2,68	2,62
Nusa Tenggara Timur	1,95	1,79	1,74	2,17

Sumber : Sensus Penduduk 2000

*) Termasuk Kabupaten Rote Ndao

***) Termasuk Kabupaten Manggarai Barat, Manggarai Timur

***) Termasuk Kabupaten Sabu Raijua

Jika diamati lebih jauh, rata-rata laju pertumbuhan penduduk untuk masing-masing kabupaten pada periode 2000-2009 dapat dilihat bahwa laju pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi di Kabupaten Belu (5,93 persen) disusul Sumba Timur (2,66 persen) dan Kabupaten Kupang (2,57 persen). Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Belu pada periode 2000 – 2009 diduga akibat dari mengalirnya penduduk eks Provinsi Timor Timur ke wilayah ini, mengingat Belu merupakan lokasi konsentrasi pengungsi dari eks Provinsi Timor-Timur.

Tabel 2.2
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk
Nusa Tenggara Timur menurut Kabupaten
Tahun 1990, 2000 dan 2009

K a b u p a t e n	Penduduk			Luas Wilayah (km ²) ³⁾	Kepadatan Penduduk (per km ²)		
	1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2009 ²⁾		1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2009 ²⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	291.921	353.775	108 644	737,42	72	100	147
02. Sumba Timur	152.946	184.475	233 568	7 000,50	22	29	33
03. Kupang	522.944	399.438	394 173	5 898,26	89	58	67
04. Timor Tengah Selatan	348.067	389.078	419 984	3 947,00	88	104	106
05. Timor Tengah Utara	163.052	193.713	214 842	2 669,66	61	79	80
06. Belu	216.060	277.484	465 933	2 445,57	88	146	191
07. Alor	144.629	164.042	181 913	2 864,60	50	60	64
08. Lembata	-	89.697	108 152	1 266,38	0	78	85
09. Flores Timur	265.759	197.241	238 166	1 812,85	147	121	131
10. Sikka	246.867	263.284	279 464	1 731,92	143	162	161
11. Ende	218.841	232.270	238 195	2 046,62	107	118	116
12. Ngada	198.100	223.503	135 294	1 620,92	65	81	83
13. Manggarai	499.458	603.206	274 984	4 188,90	119	120	163
14. Rote Ndao	-	-	115 874	1 280,00	-	83	91
15. Manggarai Barat	-	-	211 614	2 947,50	-	64	72
16. Sumba Barat Daya	-	-	266 408	1 445,32	-	-	184
17. Sumba Tengah	-	-	61 370	1 869,18	-	-	33
18. Nagekeo	-	-	126 761	1 416,96	-	-	89
19. Manggarai Timur	-	-	244 798	2 502,24	-	-	98
71. Kota Kupang	-	237.271	299 518	160,34	-	1 693	1 868
Nusa Tenggara Timur	3.268.644	3.808.477	4 619 655	47 349,90	69	90	98

Sumber : 1). Sensus Penduduk 1990, 2000

2). SUPAS 2005

3). Brosur no.30 tahun 1979 - Direktorat Agraria Prov. NTT

Hasil Sensus Penduduk menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 1990 adalah sebesar 3,27 juta orang dan bertambah menjadi 3,81 juta orang pada tahun 2000 sedangkan pada tahun 2009 penduduk NTT meningkat menjadi 4,62 juta orang (lihat Tabel 2.2). Dengan luas wilayah daratan yang relatif konstan, yaitu sekitar 47.349,90 kilometer persegi, maka tingkat kepadatan penduduk Nusa Tenggara Timur mengalami perkembangan yang cukup cepat, yaitu dari hanya 69 orang per kilometer persegi pada tahun 1990 menjadi 90 orang per kilometer persegi pada tahun 2000 kemudian pada tahun 2009 kepadatan penduduk NTT menjadi 98 orang per Km² seperti terlihat pada tabel 2.2.

Sebagai lokasi tempat berdirinya berbagai perkantoran tingkat provinsi, Kota Kupang tampaknya merupakan wilayah paling padat dibandingkan dengan kabupaten lain. Pada tahun 2009 tiap kilometer persegi wilayah ini rata-rata dihuni oleh 1.686 orang. Sementara Kabupaten Sumba Timur dan Sumba Tengah masih merupakan wilayah yang penduduknya paling jarang, walaupun tingkat kepadatan penduduk di Sumba Timur telah meningkat dari 29 orang per kilometer persegi di tahun 2000 menjadi 33 orang per kilometer persegi pada tahun 2009.

Penduduk Menurut Kelompok Umur

Salah satu cara untuk melihat pola distribusi penduduk di suatu wilayah menurut kategori produktif (secara ekonomi) atau bukan adalah dengan melihat komposisi umur dari seluruh penduduk di wilayah tersebut. Pengelompokan ini penting terutama untuk mengetahui secara kasar pola potensi penduduk dari sudut pandang ekonomi.

Tabel 2.3
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Kelompok Umur
1990, 2000, 2008 dan 2009

<i>(persen)</i>				
Kelompok Umur	1990 ¹⁾	2000 ¹⁾	2008 ²⁾	2009 ³⁾
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0 - 4	14,34	13,25	11,57	12,49
5 - 9	13,80	12,19	10,36	13,57
10 - 14	12,18	11,61	11,12	11,19
15 - 64	55,81	58,71	62,32	57,39
65 +	3,87	4,24	4,63	5,36
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00
(000 orang)	3.269	3.808	4.534	4.620

Sumber: 1). Sensus Penduduk 1990,2000 2).INKESRA NTT 2009 3)Susenas 2009

Berdasarkan kelompok umur, penduduk dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk usia produktif dan penduduk bukan usia produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada kelompok usia 15-64 tahun, sedangkan penduduk bukan kelompok usia produktif adalah penduduk yang usianya di luar rentang 15-64 tahun (0-14 tahun dan 65 tahun atau lebih). Penggolongan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa penduduk berusia 15-64 tahun secara rasional merupakan kelompok yang secara potensial mampu melakukan kegiatan produksi.

Distribusi penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 2.3. Dari tabel tersebut tampak bahwa penduduk usia produktif di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2008 mencapai 62,32 persen dari seluruh jumlah penduduk, menurun menjadi 57,39 persen pada tahun 2009. Sementara itu penduduk pada kelompok usia kurang dari 15 tahun pada tahun 2008 mencapai 33,05 persen dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 37,25 persen. Penduduk 65 tahun keatas jika pada tahun 2008 mencapai 4,63 persen, pada tahun 2009 meningkat menjadi 5,36 persen

Rasio Beban Tanggungan

Rasio beban tanggungan (*dependency ratio*) adalah rasio dari jumlah penduduk usia non produktif terhadap jumlah penduduk usia produktif. Angka ini secara kasar menunjukkan banyaknya penduduk usia non produktif yang harus ditanggung oleh penduduk usia produktif selain dirinya sendiri.

Tabel 2.4
Rasio Beban Tanggungan (Dependency Ratio) Penduduk Nusa Tenggara Timur menurut Jenis Kelamin Tahun 2009

K a b u p a t e n	D e p e n d e n c y R a t i o		
	L a k i	P e r e m p u a n	L a k i + P e r e m p u a n
(1)	(2)	(3)	(4)
0 – 14	889.843	830.991	1.720.834
15 – 64	1.271.417	1.379.596	2.651.013
65 +	125.240	122.568	247.808
Dependensi Ratio (%)	79,84	69,12	74,26

Sumber : SUSENAS 2009

Angka rasio beban tanggungan penduduk Nusa Tenggara Timur menurut jenis kelamin secara lengkap dilihat pada Tabel 2.4. Dari tabel tersebut tampak bahwa rasio beban tanggungan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009 mencapai 74,26 persen hal ini berarti untuk setiap 100 usia produktif pada tahun 2009 harus menanggung sekitar 72 orang penduduk usia non produktif.

Rasio beban tanggungan antar jenis kelamin pada tahun 2009 tampak bervariasi, penduduk laki-laki memiliki rasio beban tanggungan sebesar 79,84 persen sedangkan penduduk perempuan memiliki rasio beban tanggungan relatif lebih rendah yakni sebesar 69,12 persen. Berarti tanggungan penduduk laki-laki usia produktif lebih berat dibandingkan penduduk perempuan.

2.2. Angkatan Kerja

Pengelompokan penduduk menurut usia produktif dan non produktif bagi sementara pihak, sering dianggap kurang mampu menggambarkan masalah ketenagakerjaan yang sesungguhnya. Ada dua argumen yang umumnya dikemukakan tentang hal ini. Pertama, untuk kasus Indonesia banyak penduduk yang sudah mulai bekerja atau mencari nafkah pada usia 15 tahun, sehingga kriteria penduduk usia produktif berdasarkan usia 15-64 tahun sudah dapat menggambarkan kondisi real. Kedua, tidak semua penduduk yang berada pada usia kerja memiliki kegiatan yang secara ekonomi dapat dikategorikan sebagai bekerja atau mencari pekerjaan.

Berdasarkan kenyataan tersebut maka banyak analis ketenagakerjaan membagi penduduk ke dalam dua kelompok, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja dalam hal ini didefinisikan sebagai penduduk usia 15 tahun atau lebih yang kegiatan utamanya bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan kata lain angkatan kerja adalah kelompok penduduk usia kerja (dalam hal ini usia 15 tahun atau lebih) yang sedang atau siap melakukan kegiatan ekonomi. Sedangkan penduduk bukan angkatan kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang kegiatan utamanya bukan bekerja atau mencari pekerjaan. Termasuk dalam kelompok bukan angkatan kerja adalah mereka yang kegiatan utamanya sekolah, mengurus rumah tangga, sakit, pensiun, dan kegiatan lain selain bekerja atau mencari pekerjaan.

Jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2008 mencapai 3.045.015 orang, meningkat menjadi 3.121.422 orang pada tahun 2009.

Dari jumlah tersebut, yang termasuk angkatan kerja pada tahun 2009 mencapai 72,09 persen. Proporsi ini meningkat dibandingkan dengan kondisi tahun 2008 yang mencapai 71,16 persen.

Dapat kita amati pada tabel 2.5, bahwa dari tahun 2008 ke tahun 2009, terjadi kenaikan tingkat pengangguran secara absolute yakni dari 80.814 jiwa menjadi 89.395 jiwa, demikian juga secara relatif (persentase) meningkat dari 2,65 persen menjadi 2,86 persen. Sementara kategori Bukan Angkatan Kerja menurun dari 878.096 orang pada tahun 2008 menjadi 871.294 orang pada tahun 2009, ini merupakan akumulatif dari orang yang mengikuti kegiatan Sekolah, Mengurus Rumah Tangga dan lainnya.

Tabel 2.5
Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Di Nusa Tenggara Timur
menurut Jenis Kegiatan, Tahun 2008 dan 2009

K e g i a t a n	2008 ¹⁾		2009 ²⁾	
	Banyaknya	%	Banyaknya	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Angkatan Kerja	2.166.919	71,16	2.250.128	72,09
1.1. Bekerja	2.086.105	68,51	2.160.733	69,22
1.2. Mencari pekerjaan/Pengangguran	80.814	2,65	89.395	2,86
2. Bukan Angkatan Kerja	878.096	28,84	871.294	27,91
2.1. Sekolah	273.545	8,98	284.087	9,10
2.2. Mengurus Rumah Tangga	449.855	14,77	453.325	14,52
2.3. Lainnya	154.696	3,94	133.882	4,29
Nusa Tenggara Timur	3.045.015	100,00	3.121.422	100,00

Sumber : 1) SAKERNAS 2008
2) SAKERNAS 2009

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Ukuran lain yang umum digunakan dalam analisis ketenagakerjaan adalah angka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu suatu besaran yang menunjukkan banyaknya angkatan kerja untuk setiap 100 orang penduduk berusia 15 tahun ke atas. TPAK penduduk Nusa Tenggara Timur tahun 2008 dan 2009 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 2.6.

Tampak bahwa secara umum TPAK umum di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2008 sebesar 71,16 persen, meningkat menjadi 72,09 persen pada tahun 2009. Kenyataan ini menunjukkan bahwa proporsi penduduk 15 tahun ke atas yang menjadi angkatan kerja proporsinya mengalami peningkatan.

Kesenjangan TPAK laki-laki dan perempuan masih cukup lebar. TPAK penduduk laki-laki pada tahun 2009 mencapai 84,16 persen sementara untuk perempuannya hanya sebesar 60,46 persen. Walaupun kondisi ini merupakan tipikal keadaan di Indonesia secara umum, tetap harus dicermati apalagi dengan isu kesetaraan jender yang semakin gencar akhir-akhir ini.

Tabel 2.6
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Nusa Tenggara Timur
menurut Jenis Kelamin
Tahun 2008-2009

K a b u p a t e n	2008			2009		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	83,56	61,87	73,43	79,88	58,06	69,72
02. Sumba Timur	80,51	56,28	69,00	82,91	59,54	71,80
03. Kupang	84,20	58,75	71,93	83,33	59,86	72,01
04. Timor Tengah Selatan	87,29	50,81	68,44	87,57	52,21	69,32
05. Timor Tengah Utara	84,92	66,52	75,76	84,73	69,28	77,04
06. Belu	85,82	49,22	67,21	86,28	52,33	69,01
07. Alor	81,10	55,11	67,71	79,84	66,77	73,09
08. Lembata	84,86	61,30	71,70	86,86	64,76	74,50
09. Flores Timur	79,58	62,21	70,40	81,81	58,26	69,37
10. Sikka	81,59	64,55	72,44	84,50	59,22	70,92
11. Ende	79,98	72,28	75,76	80,52	68,10	73,71
12. Ngada	82,32	58,27	69,91	86,83	64,15	75,08
13. Manggarai	89,15	71,13	79,99	86,57	73,04	79,69
14. Rote Ndao	78,79	54,71	67,37	79,60	53,63	67,27
15. Manggarai Barat	89,68	72,99	81,17	89,54	63,00	75,98
16. Sumba Barat Daya	80,53	62,81	72,01	86,41	59,92	73,67
17. Sumba Tengah	84,49	47,51	67,31	86,15	52,30	70,40
18. Nagekeo	80,29	59,17	69,00	81,19	66,57	73,38
19. Manggarai Timur	-	-	-	89,76	79,14	84,36
71. Kota Kupang	70,85	45,51	57,67	76,06	45,14	60,00
Nusa Tenggara Timur	83,05	59,71	71,16	84,16	60,46	72,09

Sumber : 1) SAKERNAS 2008-2009

Apabila diperhatikan perbandingan TPAK umum antar wilayah pada tahun 2009, dapat dilihat bahwa yang tertinggi adalah di Kabupaten Manggarai Timur 84,36 persen. Wilayah lain yang juga memiliki TPAK relatif tinggi adalah Kabupaten Manggarai (79,69 persen), Timor Tengah Utara (77,04 persen) dan Manggarai Barat (75,98 persen). Sementara TPAK di Kota Kupang merupakan yang terendah, hanya 60,00 persen. Rendahnya TPAK di Kota Kupang kemungkinan besar sebagai konsekuensi dari besarnya proporsi penduduk yang bersekolah.

Lapangan Pekerjaan

Distribusi penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha secara kasar memberikan gambaran tentang penyerapan tenaga kerja oleh sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah. Dengan mengamati perkembangan jenis data ini dapat dilihat apakah sudah terjadi transformasi penyerapan tenaga kerja dari sektor-sektor primer ke sektor yang lebih modern, atau bahkan sebaliknya.

Tabel 2.7
Persentase Penduduk Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun ke atas yang Bekerja
Dirinci menurut Lapangan Usaha Utama, Tahun 2008 dan 2009

	<i>(persentase)</i>	
Lapangan Pekerjaan Utama	2008	2009
(1)	(2)	(3)
01. Pertanian, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	69,42	68,15
02. Pertambangan dan Penggalian	0,89	1,65
03. Industri Pengolahan	6,75	6,23
04. Listrik, Gas, dan Air Minum	0,13	0,12
05. Bangunan/Konstruksi	2,28	2,62
06. Perdagangan	6,78	6,90
07. Angkutan, Penggudangan dan Komunikasi	4,65	4,26
08. Keuangan, Asuransi, Usaha persewaan Bangunan/Tanah, dan Jasa Perusahaan	0,48	0,60
09. Jasa Kemasyarakatan	8,62	9,48
10. Lainnya/Tidak terjawab	-	-
J u m l a h	100,00	100.00

Sumber : 1)SAKERNAS 2008-2009

Distribusi penduduk Nusa Tenggara Timur yang bekerja menurut lapangan usaha adalah seperti yang disajikan pada Tabel 2.7. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa sektor pertanian tetap merupakan sektor andalan dalam menyerap tenaga kerja. Pada tahun 2008 banyaknya penduduk yang bekerja di sektor ini mencapai 69,42 persen dan turun menjadi 68,15 persen pada tahun 2009. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa sektor perekonomian di luar pertanian mulai berkembang.

Tabel 2.8
Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja Selama
Seminggu yang Lalu menurut Kabupaten Dan Lapangan Kerja Utama, 2009
(persen)

K a b u p a t e n	Lapangan Pekerjaan Utama				Jumlah
	Primer	Sekunder	Tersier	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Sumba Barat	71,06	9,76	19,18	0,00	100,00
02. Sumba Timur	62,96	13,93	23,11	0,00	100,00
03. Kupang	75,99	10,00	14,01	0,00	100,00
04. Timor Tengah Selatan	83,84	1,60	14,56	0,00	100,00
05. Timor Tengah Utara	60,42	19,83	19,75	0,00	100,00
06. Belu	60,14	16,38	23,49	0,00	100,00
07. Alor	66,32	8,23	25,45	0,00	100,00
08. Lembata	78,20	5,37	16,43	0,00	100,00
09. Flores Timur	67,88	7,62	24,50	0,00	100,00
10. Sikka	61,10	15,95	22,94	0,00	100,00
11. Ende	53,39	19,03	27,58	0,00	100,00
12. Ngada	68,36	6,85	24,79	0,00	100,00
13. Manggarai	69,85	16,16	13,99	0,00	100,00
14. Rote Ndao	64,33	18,52	17,15	0,00	100,00
15. Manggarai Barat	80,56	6,09	13,35	0,00	100,00
16. Sumba Barat Daya	86,15	4,45	9,39	0,00	100,00
17. Sumba Tengah	87,91	3,60	8,48	0,00	100,00
18. Nagekeo	79,97	7,77	12,26	0,00	100,00
19. Manggarai Timur ^{*)}	93,54	1,85	4,61	-	100,00
71. Kota Kupang	6,03	11,39	82,58	0,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	68,15	10,62	21,23	0,00	100,00

Sumber : SAKERNAS 2009

Keterangan : Primer : Pertanian

Sekunder : Pertambangan dan Penggalian, Industri, Listrik, Gas dan Konstruksi

Tersier : Perdagangan, Angkutan, Keuangan dan Jasa

Sektor lain yang penyerapan tenaga kerjanya relatif tinggi adalah sektor perdagangan dan industri pengolahan. Tenaga kerja yang terserap oleh sektor perdagangan pada tahun 2008 hanya mencapai 6,78 persen meningkat menjadi 6,90 persen pada tahun 2009.

Peningkatan tersebut juga terjadi pada sektor industri pengolahan dimana pada tahun 2008 mencapai 6,75 persen lalu menurun menjadi 6,23 persen pada tahun 2009. Sementara itu, penyerapan tenaga kerja oleh sektor jasa kemasyarakatan mengalami peningkatan, yaitu 8,62 persen pada tahun 2008 menjadi 9,48 persen pada tahun 2009.

Persentase penduduk yang bekerja di sektor primer terbanyak adalah di Kabupaten Manggarai Timur (93,54 persen) diikuti Kabupaten Sumba Tengah (87,91 persen) dan Kabupaten Sumba Barat Daya (86,15 persen). Persentase penduduk yang bekerja di sektor Sekunder terbanyak adalah di Kabupaten Timor Tengah Utara (19,83 persen) diikuti Kabupaten Ende (19,03 persen) dan Rote Ndao (18,52 persen), sedangkan persentase penduduk terkecil yang bekerja di sektor sekunder berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan (1,60 persen).

Persentase penduduk yang bekerja di sektor Tersier terbanyak adalah di Kota Kupang (82,58 persen) diikuti Kabupaten Ende (27,58 persen) dan Kabupaten Alor (25,45 persen), sedangkan persentase penduduk terkecil yang bekerja di sektor tersier berada di Kabupaten Manggarai Timur (4,61 persen).

Tingkat Pengangguran

Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi sosial ekonomi suatu wilayah. Tingkat pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi jalannya pembangunan. Dari sisi ekonomi, pengangguran dapat merupakan distorsi terhadap upaya untuk meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan. Sedangkan dari sisi sosial, pengangguran cukup mengganggu dengan berbagai akibat yang ditimbulkannya seperti meningkatnya tindak kriminal dan sejenisnya.

Persentase penganggur tertinggi terjadi di Kota Kupang (14,28 persen) diikuti Kabupaten Rote Ndao (5,75 persen) dan Kabupaten Sumba Barat (5,16 persen), sedangkan persentase penganggur terendah berada di Kabupaten Manggarai Timur (0,52 persen).

Tabel 2.9
Banyaknya Penduduk Propinsi Nusa Tenggara Timur Berumur 15 Tahun Ke Atas Yang Bekerja dan Penganggur Pekerjaan Menurut Kabupaten, Tahun 2009

K a b u p a t e n	Bekerja		Penganggur		Angkatan kerja	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	49.341	94,84	2.684	5,16	52.025	100,00
02. Sumba Timur	107.084	95,21	5.382	4,79	112.466	100,00
03. Kupang	178.816	96,43	6.620	3,57	185.436	100,00
04. Timor Tengah Selatan	190.567	97,20	5.487	2,80	196.054	100,00
05. Timor Tengah Utara	109.336	95,88	4.693	4,12	114.029	100,00
06. Belu	204.989	96,90	6.566	3,10	211.555	100,00
07. Alor	90.056	95,65	4.096	4,35	94.152	100,00
08. Lembata	55.327	96,27	2.142	3,73	57.469	100,00
09. Flores Timur	108.292	95,25	5.399	4,75	113.691	100,00
10. Sikka	141.032	96,68	4.836	3,32	145.868	100,00
11. Ende	125.575	96,15	5.031	3,85	130.606	100,00
12. Ngada	70.596	96,90	2.261	3,10	72.857	100,00
13. Manggarai	135.410	97,20	3.901	2,80	139.311	100,00
14. Rote Ndao	54.362	94,25	3.314	5,75	57.676	100,00
15. Manggarai Barat	94.926	97,37	2.562	2,63	97.488	100,00
16. Sumba Barat Daya	118.058	97,78	2.681	2,22	120.739	-
17. Sumba Tengah	26.341	96,23	1.031	3,77	27.372	-
18. Nagekeo	59.606	97,40	1.593	2,60	61.199	-
19. Manggarai Timur ⁾	130.371	99,48	683	0,52	131.054	-
71. Kota Kupang	110.648	85,72	18.433	14,28	129.081	100,00
Nusa Tenggara Timur	2.160.733	96,03	89.395	3,97	2.250.128	100,00

Sumber : SAKERNAS 2008-2009

BAB 3

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO

Indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi perekonomian suatu wilayah antara lain adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Sesuai dengan defenisi, PDRB adalah jumlah seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Ada dua sistem penilaian yang lajim digunakan dalam menghitung PDRB, yaitu atas dasar harga yang berlaku pada setiap tahun penghitungan dan atas dasar harga konstan pada tahun tertentu. PDRB atas dasar harga berlaku pada umumnya digunakan untuk mengamati struktur ekonomi di wilayah yang bersangkutan, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengamati pertumbuhan ekonominya.

Dalam ulasan ini selain disajikan perkembangan dan perubahan struktur ekonomi Nusa Tenggara Timur disajikan pula perkembangan pendapatan per kapita penduduk. Pengertian pendapatan dalam hal ini adalah pendapatan regional, yaitu PDRB dikurangi dengan penyusutan barang modal tetap dan pajak tidak langsung neto ditambah dengan pendapatan neto dari luar wilayah Nusa Tenggara Timur.

3.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur secara umum tidak terlalu buruk dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 3.1 yang menyajikan perbandingan pertumbuhan ekonomi Nusa Tenggara Timur dengan Indonesia periode 2005-2009.

Pertumbuhan ekonomi Propinsi NTT pada tahun 2005 sebesar 3,46 persen sedangkan di tingkat nasional sudah mencapai 5,69 persen. Selanjutnya pada tahun 2006 laju pertumbuhan ekonomi Propinsi NTT meningkat menjadi 5,08 persen sedangkan perekonomian nasional sedikit menurun menjadi 5,50 persen, kemudian pada tahun 2007 perekonomian NTT mengalami kecepatan pertumbuhan menjadi 5,15 persen, sedangkan pada taraf nasional tumbuh menjadi 6,20 persen. Dua tahun berikutnya secara berturut-turut pertumbuhan ekonomi propinsi dan nasional kembali melambat, pada tahun 2009 masing-masing menjadi 4,24 persen dan 4,55 persen.

Tabel 3.1
Laju Pertumbuhan Ekonomi per Tahun Di Nusa Tenggara Timur dan Indonesia
2005-2009

<i>(persen)</i>		
P e r i o d e	Nusa Tenggara Timur	I n d o n e s i a
(1)	(2)	(3)
2005	3,46	5,69
2006	5,08	5,50
2007	5,15	6,35
2008	4,81	6,01
2009 ^{*)}	4,24	4,55

*Keterangan: *) Angka Sementara*

3.2 Struktur Ekonomi Nusa Tenggara Timur

Sebagaimana perekonomian wilayah lain di Indonesia, perekonomian Nusa Tenggara Timur pada dasarnya merupakan perekonomian agraris yang dicirikan dengan besarnya peranan sektor pertanian. Dari Tabel 3.2 dapat dilihat bahwa perekonomian Nusa Tenggara Timur memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap sektor Pertanian.

Tabel 3.2
Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Nusa Tenggara Timur
Atas Dasar Harga Berlaku menurut Lapangan Usaha, 2006-2009

<i>(persen)</i>				
Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009^{*)}
(1)	(4)	(5)	(6)	(6)
1. Pertanian	40,56	40,27	40,43	39,62
2. Pertambangan & Penggalian	1,42	1,37	1,34	1,31
3. Industri Pengolahan	1,76	1,70	1,59	1,55
4. Listrik, Gas & Air Minum	0,45	0,44	0,41	0,40
5. Bangunan/Konstruksi	7,38	7,06	6,88	6,95
6. Prdgngn, Restoran, Hotel	16,09	15,99	15,70	16,10
7. Pengangkutan & Komunikasi	6,45	6,22	6,19	5,97
8. Keuangan, Prswn, & Jasa Prshn	3,34	3,90	3,89	3,97
9. Jasa – Jasa	22,55	23,05	23,58	24,14
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00
(milyar rupiah)	(16.904)	(19.137)	(21.635)	(24.139)

*Keterangan: *) Angka sementara*

Pada tahun 2007 sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur mencapai 40,27 persen. Peranan sektor ini cenderung semakin menurun ketika perekonomian Nusa Tenggara Timur menjadi semakin baik.

Peranan sektor pertanian pada tahun 2008 mengalami peningkatan menjadi 40,43 persen dan menurun kembali menjadi 39,62 persen pada tahun 2009.

Walaupun banyak ekonom yang berpendapat bahwa sektor primer (pertanian) kurang dapat diandalkan sebagai pendorong perekonomian wilayah, namun bagi Nusa Tenggara Timur sektor ini justru dapat dikatakan sebagai penyelamat. Sektor ini paling tidak telah membantu Nusa Tenggara Timur untuk tidak mengalami kebangkrutan yang lebih parah.

Sektor lain yang peranannya cukup besar dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur adalah sektor jasa-jasa, perdagangan, bangunan, dan pengangkutan. Peranan sektor jasa- jasa pada tahun 2008 mencapai 23,58 persen dan meningkat menjadi 24,14 persen pada tahun 2009. Sementara peranan sektor perdagangan, hotel, dan restoran mencapai 15,70 persen tahun 2008 meningkat hingga menjadi 16,10 persen tahun 2009. Demikian juga peranan sektor bangunan sedikit maningkat, yaitu sekitar 6,88 menjadi 6,95 persen selama periode 2008 – 2009. Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi menunjukkan kecenderungan menurun, yaitu dari 6,19 persen tahun 2008 menjadi 5,97 persen tahun 2009. Sektor-sektor selain yang telah dibahas memiliki peranan yang relatif kecil terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur, yaitu masing-masing kurang dari 4,00 persen.

Berdasarkan ulasan tersebut jelas bahwa dalam kurun 2006 – 2009 belum terjadi pergeseran struktur ekonomi yang cukup signifikan di Nusa Tenggara Timur. Sektor primer yang dimotori oleh sektor Pertanian masih mendominasi perekonomian Nusa Tenggara Timur. Sektor tersier yang dimotori oleh sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan peranannya relatif stabil. Sedangkan sektor sekunder dengan motor utama sektor industri pengolahan relatif belum mampu bergerak untuk memperbesar peranannya dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur.

3.3 Tingkat Kemakmuran

PDRB suatu wilayah sebenarnya hanya menunjukkan ukuran ekonomi dari wilayah yang bersangkutan. Dengan demikian PDRB kurang dapat dipergunakan untuk melihat tingkat kemakmuran penduduk di suatu wilayah. Salah satu ukuran yang umum digunakan sebagai indikator untuk melihat tingkat kemakmuran penduduk adalah pendapatan per kapita, yaitu rata-rata pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk.

Pendapatan Per Kapita

Secara umum pendapatan per kapita penduduk propinsi terus meningkat sehingga pada tahun 2009 telah mencapai 4.884.655 rupiah, meski naiknya masih jauh jika dibandingkan pendapatan perkapita nasional hal ini dapat dilihat pada tabel 3.3, dimana pada tahun 2008 pendapatan per kapita Propinsi NTT 4.472.403 rupiah sedangkan nasional sudah mencapai 19.520.207 rupiah. Demikian juga halnya yang terjadi pada tahun 2009 dimana pendapatan per kapita NTT sebesar 4.884.655 rupiah sedangkan nasional sudah mencapai 21.483.003 rupiah.

Tabel 3.3
Pendapatan per Kapita Penduduk Nusa Tenggara Timur dan Indonesia
2005-2009

(rupiah)

T a h u n	Nusa Tenggara Timur	I n d o n e s i a
(1)	(2)	(3)
2005	3.476.397	12.675.544
2006	3.658.383	15.029.733
2007	4.041.539	15.416.789
2008 ^{*)}	4.472.403	19.509.073
2009 ^{**)}	4.884.655	21.483.003

Keterangan : dihitung berdasarkan harga berlaku

**) Angka sementara*

****) Angka sangat sementara*

Pendapatan Per Kapita Antar Kabupaten/Kota

Pendapatan per kapita penduduk Nusa Tenggara Timur antar kabupaten/kota ternyata cukup bervariasi (lihat Tabel 3.4). Pendapatan per kapita tertinggi pada tahun 2009 adalah di Kota Kupang, yaitu sekitar 11.511.961 rupiah, sementara yang terendah adalah Kabupaten Sumba Barat Daya hanya sebesar 2.886.582 rupiah.

Gambaran tentang lebarnya rentang pendapatan per kapita antar kabupaten/kota tersebut semakin diperjelas dengan relatif sedikitnya kabupaten/kota yang memiliki pendapatan per kapita lebih besar dari rata-rata pendapatan per kapita tingkat provinsi. Pada tahun 2009 hanya ada tujuh wilayah yang pendapatannya melebihi pendapatan per kapita propinsi, yaitu Kota Kupang (11.511.961 rupiah), Kabupaten Ende (5.929.202 rupiah), Kabupaten Ngada (5.819.359 rupiah), Kabupaten Sumba Barat (5.500.369 rupiah), Kabupaten Kupang (5.431.816 rupiah), Kabupaten Sumba Timur (5.242.435 rupiah) dan Kabupaten Sikka (5.029.714 rupiah).

Tabel 3.4
Pendapatan per Kapita Nusa Tenggara Timur
menurut Kabupaten/Kota
2007-2009

(rupiah)

K a b u p a t e n	2007	2008	2009^{*)}
(1)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	4.435.151	4.920.128	5.500.369
02. Sumba Timur	4.369.950	4.838.642	5.242.435
03. Kupang	4.500.293	4.996.276	5.431.816
04. Timor Tengah Selatan	3.448.768	3.963.571	4.427.713
05. Timor Tengah Utara	2.912.758	3.215.907	3.521.477
06. Belu	3.089.880	3.134.818	3.261.113
07. Alor	3.231.814	3.427.432	3.774.181
08. Lembata	2.469.136	2.833.879	3.147.215
09. Flores Timur	4.261.534	4.439.347	4.848.407
10. Sikka	4.085.364	4.550.193	5.029.714
11. Ende	4.638.766	5.297.250	5.929.202
12. Ngada	4.557.922	5.233.294	5.819.359
13. Manggarai	3.024.759	3.314.001	3.651.894
14. Rote Ndao	3.526.552	3.867.389	4.276.626
15. Manggarai Barat	3.287.178	3.809.021	4.115.572
16. Sumba Barat Daya	2.321.994	2.601.101	2.886.582
17. Sumba Tengah	3.055.482	3.614.350	3.995.029
18. Nagekeo	3.753.337	4.297.710	4.674.501
19. Manggarai Timur	2.328.739	2.649.573	2.927.845
71. Kota Kupang	9.497.877	10.498.632	11.511.961
Nusa Tenggara Timur	4.041.539	4.472.403	4.884.655

Keterangan: *) Angka sementara

BAB 4

DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN KEMISKINAN

Pendapatan per kapita yang telah diulas pada bab terdahulu sebenarnya hanya memberikan gambaran kasar tentang rata-rata pendapatan yang mungkin diterima oleh penduduk suatu wilayah dan sama sekali belum menggambarkan bagaimana pemerataan pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk. Untuk keperluan yang terakhir tersebut maka dalam bab ini akan dibahas lebih jauh tentang pola pendistribusian pendapatan di Nusa Tenggara Timur dan bagaimana perkembangan penduduk miskin, yaitu mereka yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasarnya.

4.1 Distribusi Pendapatan

Informasi tentang pola distribusi pendapatan regional suatu wilayah secara umum mampu memberikan gambaran tentang pemerataan pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk di wilayah tersebut. Untuk mengetahui tingkat pemerataan ini ada dua cara yang lazim digunakan, yaitu dengan menggunakan indeks gini dan dengan menggunakan kriteria ketimpangan dari Bank Dunia.

Indeks gini merupakan suatu besaran yang menunjukkan perbandingan antara luas wilayah kondisi ideal (pemerataan pendapatan sempurna) dengan kondisi real di masyarakat. Jika indeksinya semakin tinggi (lebih besar atau sama dengan 0,5) maka ketidakmerataannya serius dan sebaliknya jika indeksinya rendah menunjukkan pemerataan yang cukup baik.

Sedangkan kriteria ketimpangan pendapatan versi Bank Dunia didasarkan pada distribusi pendapatan terhadap penduduk pada kelompok-kelompok pendapatan tertentu. Dalam hal ini Bank Dunia membagi penduduk ke dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu 40 persen berpendapatan rendah, 40 persen berpendapatan sedang dan 20 persen berpendapatan tinggi. Selanjutnya pengamatan dilakukan pada kelompok 40 persen penduduk yang berpendapatan rendah. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: jika kelompok 40 persen penduduk berpendapatan rendah hanya menerima kurang dari 12 persen dari

pendapatan regional maka dikatakan tingkat ketimpangannya tinggi, jika yang diterima berada di antara 12 sampai 17 persen dikatakan tingkat ketimpangannya sedang, dan jika yang diterima lebih dari 17 persen dikatakan ketimpangannya rendah.

Distribusi pendapatan dan indeks Gini untuk Nusa Tenggara Timur disajikan pada tabel 4.1. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa berdasarkan kriteria yang digunakan Bank Dunia, ketimpangan pembagian pendapatan di Nusa Tenggara Timur tergolong rendah. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa penduduk yang tergolong dalam kelompok pendapatan 40 persen rendah telah menikmati 20,82 persen dari seluruh pendapatan regional Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009. Walaupun proporsi pendapatan yang diterima oleh penduduk pada golongan pendapatan ini relatif berfluktuasi namun semuanya lebih besar dari kriteria Bank Dunia, yaitu 17 persen.

Tabel 4.1
Distribusi Pendapatan dan Indeks Gini Nusa Tenggara Timur
1999, 2002, 2005, 2007–2008

Jenis Ukuran	2002	2005	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Distribusi Pembagian Pendapatan					
40 % rendah	22,70	20,73	20,40	23,64	20,82
40 % sedang	37,87	36,08	34,70	31,21	36,42
20 % tinggi	39,43	47,19	44,90	45,15	42,75
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
II. Indeks Gini	0,29	0,32	0,28	0,28	0,34

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 1999,2002,2005,2007-2009

4.2 Kemiskinan Penduduk

Akhir-akhir ini kemiskinan telah menjadi isu sentral hampir dalam setiap perencanaan pembangunan. Hal ini mudah dipahami mengingat salah satu tujuan dari proses pembangunan pada dasarnya adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi, atau dengan kata lain mengurangi banyaknya penduduk yang dikategorikan sebagai miskin.

Sesuai dengan cukup banyaknya dimensi dari masalah kemiskinan, metodologi penghitungan penduduk miskin pun cukup bervariasi. Banyaknya penduduk miskin yang disajikan pada ulasan berikut adalah yang diperoleh dengan metode BPS, yaitu dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis kemiskinan itu sendiri adalah sejumlah nilai uang

tertentu yang diperlukan agar seseorang mampu memenuhi kebutuhan minimumnya, baik kebutuhan makanan maupun kebutuhan non makanan. Kebutuhan minimum makanan dihitung berdasarkan harga berbagai bahan makanan (sekitar 52 komoditi) yang biasa dikonsumsi oleh penduduk marjinal untuk memenuhi 2100 kalori (sesuai dengan rekomendasi hasil Widyakarya pangan dan gizi tahun 1978). Sedangkan untuk non pangan dihitung berdasarkan harga sekitar 25-27 komoditi non makanan yang biasa dikonsumsi oleh penduduk marjinal.

Garis kemiskinan yang digunakan untuk menghitung penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pun berubah dari tahun ke tahun, sesuai dengan perkembangan harga. Pada tahun 2008 garis kemiskinan untuk penduduk di Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 161.639 rupiah dengan jumlah penduduk miskin 1.105,78 ribu orang. Pada tahun 2009 garis kemiskinan tersebut meningkat menjadi 167.492 rupiah dengan jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur tahun 2009 yang relatif menurun menjadi 1.021,75 ribu orang.

Berdasarkan garis-garis kemiskinan tersebut maka diperoleh jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur seperti yang disajikan pada Tabel 4.2. Dari tabel tersebut tampak bahwa jumlah penduduk miskin di Nusa Tenggara Timur pada periode 2008 – 2009 menurun. Pada tahun 2009, garis kemiskinan tertinggi terdapat pada Kota Kupang yaitu 255.060 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar 35,42 ribu orang, Kabupaten Sumba Barat garis kemiskinan mencapai 174.315 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar 36,33 ribu orang, Kabupaten Lembata dengan garis kemiskinan mencapai 176.992 rupiah dengan jumlah penduduk miskin sekitar 26,96 ribu orang. Garis kemiskinan paling rendah yaitu 147.023 rupiah terdapat di Kabupaten Flores Timur, dengan jumlah penduduk miskin sekitar 24,84 ribu orang. Kabupaten dengan persentase penduduk miskin terbanyak adalah Timor Tengah Selatan yaitu 12,08 persen yang garis kemiskinannya mencapai 148.332 rupiah dengan jumlah penduduk miskin mencapai 123,42 ribu orang.

Perkembangan angka-angka kemiskinan di Nusa Tenggara Timur tersebut mencerminkan betapa beratnya beban pemerintah dalam rangka mengentaskan kemiskinan penduduk di wilayah ini. Pemerintah memang telah berusaha dengan berbagai upaya untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Beban tersebut menjadi semakin berat ketika krisis ekonomi mulai menghantam perekonomian Indonesia sejak pertengahan tahun 1997.

Tabel 4.2
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin serta Garis Kemiskinan
per Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2009

K a b u p a t e n	2009		
	Pddk Miskin (000 org)	% Pddk Miskin	Garis Kemiskinan (Rp)
(1)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	36,33	3,56	174.315
02. Sumba Timur	76,56	7,49	176.438
03. Kupang	90,03	8,81	156.269
04. Timor Tengah Selatan	123,42	12,08	148.332
05. Timor Tengah Utara	50,62	4,95	161.964
06. Belu	77,14	7,55	153.931
07. Alor	39,22	3,84	155.095
08. Lembata	26,96	2,64	176.992
09. Flores Timur	24,84	2,43	147.023
10. Sikka	40,46	3,96	154.559
11. Ende	51,71	5,06	182.813
12. Ngada	17,30	1,69	163.486
13. Manggarai	66,89	6,55	168.898
14. Rote Ndao	37,30	3,65	147.436
15. Manggarai Barat	45,92	4,49	161.737
16. Sumba Barat Daya	86,27	8,44	184.198
17. Sumba Tengah	20,77	2,03	145.321
18. Nagekeo	15,60	1,53	160.331
19. Manggarai Timur	58,98	5,77	161.358
71. Kota Kupang	35,42	3,47	255.060
Nusa Tenggara Timur	1 021,75	23,41	167.492
2008	1 105,78	25,68	161.639
2007	1.163,6	26,15	126.389

Selama tiga tahun terakhir jumlah penduduk miskin di NTT terus menurun. Pada tahun 2007 jumlah penduduk miskin di NTT 1.163,6 ribu orang (26,15 persen), lalu pada tahun 2008 sedikit menurun menjadi 1.105,78 ribu orang (25,68 persen) dan pada tahun 2009 menurun lagi menjadi 1.021,75 ribu orang (23,41 persen).

BAB 5

KONSUMSI DAN PENGELUARAN PENDUDUK

Pola konsumsi seseorang secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pendapatan orang tersebut. Semakin tinggi pendapatan seseorang pada umumnya akan semakin rendah proporsi yang digunakan untuk konsumsi makanan, sementara proporsi untuk konsumsi barang-barang non makanan (termasuk barang mewah) justru akan meningkat. Sebaliknya bagi penduduk yang berpendapatan rendah, sebagian besar pendapatannya akan habis digunakan untuk membiayai konsumsi makanannya. Berdasarkan kenyataan ini maka sangat masuk akal untuk menggunakan pola konsumsi sebagai salah satu indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan penduduk.

Pada bab ini akan diulas tentang pola pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur. Pembahasan lebih jauh juga dilakukan terhadap pola konsumsi makanan dan non makanan.

5.1 Pola Pengeluaran/Konsumsi Penduduk

Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 hanya sebesar 187.173 rupiah, kemudian meningkat menjadi 237.323 rupiah pada tahun 2008, dan meningkat lagi menjadi 276.356 rupiah pada tahun 2009.

Jika diperhatikan komposisinya, ternyata proporsi konsumsi untuk makanan masih relatif besar. Pada tahun 2007 proporsi konsumsi makanan penduduk Nusa Tenggara Timur mencapai 68,94 persen dari seluruh pengeluarannya, kemudian pada tahun 2008 menurun menjadi 59,66 persen, dan pada tahun 2009 kembali meningkat menjadi 63,12 persen. Kondisi ini secara kasar memberikan gambaran bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Timur masih belum cukup baik.

Tabel 5.1
Distribusi Pengeluaran Rata-rata per Kapita Sebulan
Menurut Jenis Pengeluaran di Nusa Tenggara Timur
2007-2009

Jenis Pengeluaran	2007		2008		2009	
	Nilai (Rp.)	%	Nilai (Rp.)	%	Nilai (Rp.)	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
A. Makanan	<u>129.033</u>	<u>68,94</u>	<u>141.584</u>	<u>59,66</u>	<u>174.443</u>	<u>63,12</u>
B. Bukan Makanan	<u>58.140</u>	<u>31,06</u>	<u>95.739</u>	<u>40,34</u>	<u>101.912</u>	<u>36,88</u>
1. Perumahan	29.608	15,82	41.052	17,30	51.296	18,56
2. Barang dan Jasa	11.344	6,06	29.152 ^{*)}	12,28	18.452	6,68
3. Biaya pendidikan	3.971	2,12			8.691	3,14
4. Biaya kesehatan	2.529	1,35			4.203	1,52
5. Pakaian	4.506	2,41	7.507	3,16	6.464	2,34
6. Barang tahan lama	2.748	1,47	11.601	4,89	4.942	1,79
7. Pajak dan Asuransi	1.108	0,59	2.444	1,03	2.236	0,81
8. Pesta dan Upacara	2.327	1,24	3.982	1,68	5.630	0,20
J u m l a h	187.173	100,00	237.323	100,00	276 356	100,00

Sumber : - Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2007-2009

Keterangan: *) Termasuk biaya pendidikan dan kesehatan

Walaupun nilai rupiah konsumsi makanan terus meningkat, namun proporsinya terhadap total pengeluaran berfluktuasi demikian juga dengan sisi kuantitas konsumsi makanan per kapita (lihat Tabel 5.2). Dengan demikian jelas bahwa meningkatnya pengeluaran per kapita sebenarnya lebih didorong oleh meningkatnya harga dari barang-barang yang dikonsumsi, bukan oleh peningkatan kuantitas barang yang dikonsumsi.

Sementara itu, jika diamati lebih jauh, konsumsi non makanan penduduk Nusa Tenggara Timur masih didominasi oleh pengeluaran untuk perumahan, barang dan jasa. Sedangkan pengeluaran non makanan lain yang bersifat mewah seperti pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi serta pesta dan upacara proporsinya masih kecil. Gambaran ini mempertegas kenyataan bahwa tingkat kesejahteraan di Nusa Tenggara Timur memang masih belum 'terlalu' mapan.

Tabel 5.2
Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari
Menurut Kelompok Makanan
Tahun 2008-2009

Kelompok Makanan	Kalori (Kkal)			Protein (gram)		
	2008	2009	Perubahan	2008	2009	Perubahan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Padi-padian	1.258,22	1.285,45	2,16	25,03	30,74	-22,81
Umbi-umbian	113,20	63,70	-43,73	0,29	0,45	-55,17
Ikan	39,84	35,79	-10,17	10,63	5,93	44,21
Daging	32,79	32,84	0,15	3,26	1,83	43,87
Telur dan Susu	23,91	25,80	7,90	2,81	1,52	45,91
Sayur-sayuran	84,38	67,66	-19,82	3,10	5,46	-76,13
Kacang-kacangan	50,76	52,68	3,78	2,34	3,52	-50,43
Buah-buahan	47,87	35,45	-25,95	0,48	0,37	22,92
Minyak dan lemak	174,57	174,85	0,16	0,37	0,42	-13,51
Bahan minuman	109,01	104,74	-3,92	1,13	1,30	-15,04
Bumbu-bumbuan	5,77	4,03	-30,16	0,53	0,16	69,81
Konsumsi lainnya	7,07	22,50	218,25	1,55	0,48	69,03
Makanan dan minuman jadi	69,94	66,23	-5,30	4,32	1,95	54,86
Total	2.037,34	1.971,70	-3,22	55,84	54,12	- 3,08

Sumber : 1) SUSENAS 2007 dan 2008

Berdasarkan data pada Tabel 5.2 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 konsumsi kalori penduduk di NTT menurun sebesar 3,22 persen, menjadi 1.971,70 kalori berarti belum memenuhi angka kecukupan gizi (AKG) yaitu 2.000 kkal/kap/hari. Sementara konsumsi protein, meskipun terjadi penurunan sebesar 3,08 persen namun secara kuantitas masih mencukupi AKG yang ditentukan yaitu 50 gram/kapita/hari. Besarnya peningkatan kuantitas dari masing-masing kelompok makanan tersebut dapat dilihat pada tabel di atas.

5.2 Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Pengeluaran

Pendapatan penduduk sebenarnya merupakan ukuran yang lebih ideal untuk melihat tingkat kesejahteraan penduduk. Namun demikian dalam praktek ditemui berbagai kendala untuk memperoleh data pendapatan yang sah. Untuk mengatasi hal ini maka digunakan pendekatan lain, yaitu melalui data pengeluarannya.

Tabel 5.3
Jumlah dan Persentase Penduduk Menurut Golongan Pengeluaran per Kapita per Bulan, Tahun 2008-2009

Golongan Pengeluaran	2008		2009	
	Penduduk	%	Penduduk	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
≤ 99.000	482.905	10,65	184.155	3,99
100.000-149.999	1.634.622	36,05	854.806	18,50
150.000-199.999	901.423	19,88	1.133.069	24,53
200.000-299.999	929.082	20,49	1.224.455	26,51
300.000-499.999	449.804	9,92	773.723	16,75
500.000-749.999	111.544	2,46	274.720	5,95
750.000-999.999	19.498	0,43	90.484	1,96
≥ 1.000.000	5.441	0,12	84.243	1,82
Jumlah	4.534.319	100,00	4.619.655	100,00

Sumber : SUSENAS 2008-2009

Sebaran penduduk Nusa Tenggara Timur menurut kelompok pengeluaran per kapita sebulan adalah seperti yang disajikan pada Tabel 5.3. Berdasarkan tabel tersebut selanjutnya dapat dilihat telah terjadi pergeseran persentase penduduk untuk tiap-tiap kelompok pengeluaran dalam kurun 2008 – 2009, dimana pada tahun 2008 kelompok pengeluaran antara 100.000 – 149.999 rupiah proporsinya terbesar (36,05 persen) sedang pada tahun 2009 adalah kelompok pengeluaran antara 200.000-299.999 rupiah (26,51 persen). Sementara itu kelompok masyarakat dengan rentang pengeluaran kurang dari 100.000 berkurang dan pengeluaran lebih dari 200.000 semakin meningkat tajam.

Gambaran tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa secara umum pengeluaran penduduk Nusa Tenggara Timur meningkat pesat dalam kurun 2008–2009. Jika angka-angka kenaikan tersebut terjadi dalam kondisi perekonomian yang normal, maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan penduduk Nusa Tenggara Timur mengalami peningkatan cukup tinggi dalam kurun dua tahun terakhir. Sayangnya, seperti diketahui bersama, kenaikan pengeluaran tersebut lebih merupakan ‘keterpaksaan’ karena adanya inflasi.

BAB 6

HARGA-HARGA DAN INFLASI

Beberapa indikator utama yang digunakan untuk mengamati kondisi perekonomian makro suatu wilayah antara lain adalah harga, indeks harga dan laju inflasi. Indikator-indikator tersebut antara lain dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam menyusun berbagai kebijakan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan penduduk.

Tingkat harga suatu komoditas pada dasarnya dipengaruhi oleh mata rantai perdagangan dari komoditas yang bersangkutan. Semakin panjang mata rantainya pada umumnya akan semakin mahal pula harganya, karena semakin banyak pula margin atau keuntungan pedagang yang ditambahkan ke dalam harga komoditas yang bersangkutan. Berdasarkan mata rantai perdagangan tersebut maka BPS menggolongkan harga menjadi harga produsen (yaitu harga yang diterima oleh produsen barang/jasa) dan harga konsumen (yaitu harga barang/jasa yang harus dibayar oleh konsumen). Di samping itu harga suatu komoditas juga dipengaruhi oleh banyaknya (kuantitas) dari komoditas yang diperdagangkan. Semakin besar kuantitas dari suatu komoditas yang diperdagangkan pada umumnya akan semakin murah harganya. Berdasarkan kenyataan tersebut maka BPS juga menggolongkan harga ke dalam harga perdagangan besar dan harga eceran.

Bab ini akan mencoba mengulas perkembangan harga yang terjadi di Nusa Tenggara Timur secara umum. Ulasan antara lain akan mencakup indeks harga konsumen, laju inflasi, perkembangan harga beberapa komoditas penting di Nusa Tenggara Timur, harga produsen hasil-hasil pertanian dan Nilai Tukar Petani (NTP).

6.1 Indeks Harga Sembilan Bahan Pokok

Data Indeks Harga Konsumen (IHK) Kota Kupang pada tahun 2009 adalah seperti yang disajikan dalam Tabel 6.1. IHK umum tertinggi terjadi pada bulan Desember (120,62) sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Februari (113,77). Jika diperhatikan kelompok komoditasnya, dapat dilihat bahwa IHK bulan Desember 2009 untuk bahan makanan

merupakan yang tertinggi (136,71). Diikuti makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (129,38), dan perumahan (117,83).

Dibandingkan dengan IHK umum di Nusa Tenggara Timur tahun 2009, IHK umum Indonesia yang tertinggi terjadi pada bulan Desember (117,03) sedangkan yang terendah terjadi pada bulan Januari (113,78). Sama dengan kondisi Kota Kupang, pada tingkat nasional IHK tertinggi terjadi pada bulan Desember 2009 untuk kelompok bahan makanan (127,46), diikuti makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau (123,96).

Tabel 6.1
Indeks Harga Konsumen Kota Kupang
Menurut Kelompok Komoditas, 2009
(2007 = 100,00)

Bulan	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Des. '08	113,27	116,31	116,08	119,57	107,35	107,75	104,66	103,78
01. Januari	114,61	121,41	117,19	119,71	107,74	107,16	104,78	101,20
02. Februari	113,77	121,39	118,62	119,90	108,14	106,82	104,78	95,15
03. Maret	114,23	121,19	121,31	119,53	110,06	107,06	105,07	96,08
04. April	114,52	123,94	121,74	117,59	110,19	107,44	105,68	96,07
06. Mei	114,10	123,93	122,03	117,44	108,89	107,98	106,02	93,83
06. Juni	114,63	123,48	122,27	117,77	109,58	108,64	106,15	96,45
07. Juli	115,83	124,65	124,14	117,34	109,77	108,81	106,33	100,74
08. Agustus	115,48	124,86	124,80	117,02	110,28	108,98	106,35	98,28
09. September	117,80	128,19	128,30	117,24	112,14	108,98	106,67	102,99
10. Oktober	119,27	131,32	128,36	117,41	112,18	109,11	109,83	105,14
11. November	119,41	132,11	128,37	117,17	114,78	109,46	111,88	103,60
12. Desember	120,62	136,71	129,38	117,83	117,04	109,66	111,46	101,36

Tabel 6.2
Indeks Harga Konsumen Indonesia
menurut Kelompok Komoditas Tahun 2009
(2007 = 100,00)

Bulan	Umum	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Des. '08	113,86	122,70	114,98	113,02	112,27	109,13	109,84	107,26
01. Januari	113,78	123,63	116,07	112,95	112,89	109,53	109,97	104,55
02. Februari	114,02	124,80	117,13	113,27	116,11	109,72	110,01	102,01
03. Maret	114,27	124,47	117,74	113,50	117,30	110,52	110,08	102,26
04. April	113,92	122,81	118,21	113,64	115,31	110,90	110,14	102,33
06. Mei	113,97	122,50	118,78	113,74	114,76	111,59	110,22	102,33
06. Juni	114,10	122,28	119,13	113,79	115,10	111,85	110,32	102,59
07. Juli	114,61	123,68	119,48	113,88	114,84	111,99	111,66	102,88
08. Agustus	115,25	125,28	120,35	114,12	114,85	112,38	113,07	102,86
09. September	116,46	128,32	121,65	114,32	116,32	112,71	113,56	103,78
10. Oktober	116,68	128,68	122,50	114,60	116,75	112,94	113,95	103,04
11. November	116,65	127,62	122,82	114,77	117,89	113,15	114,10	102,96
12. Desember	117,03	127,46	123,96	115,09	119,01	113,38	114,11	103,32

6.2 Laju Inflasi

Secara umum laju inflasi merupakan ukuran yang menunjukkan besarnya perubahan harga dalam selang waktu tertentu. Jika laju inflasi memiliki nilai positif (lebih besar dari 0) maka secara umum harga yang harus dibayar menjadi lebih mahal, begitu juga sebaliknya.

Laju inflasi pada dasarnya dapat dihitung untuk setiap jenis barang. Namun demikian dalam pengertian yang umum digunakan, laju inflasi hanyalah mengukur perubahan harga konsumen, yaitu harga yang harus dibayar oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya. Untuk keperluan penghitungan harga konsumen ini BPS menggunakan sekitar 280 komoditi yang terbagi ke dalam 7 kelompok pengeluaran.

Berdasarkan data IHK memang dapat diketahui perkembangan perubahan harga dari waktu ke waktu. Namun demikian ukuran ini tidak mampu secara langsung menunjukkan berapa besar perubahan yang terjadi pada selang waktu tertentu. Untuk keperluan yang terakhir ini pada umumnya digunakan laju inflasi, yaitu suatu besaran yang menunjukkan

persentase perubahan harga pada suatu waktu tertentu dibandingkan dengan harga pada waktu sebelumnya. Laju inflasi sering juga digunakan sebagai indikator untuk mengamati stabilitas ekonomi, khususnya dari sisi harga. Semakin tinggi tingkat inflasi suatu barang menunjukkan semakin besar perubahan harga yang terjadi untuk barang tersebut.

Data laju inflasi suatu daerah pada umumnya disajikan dalam dua bentuk, yaitu bulanan dan tahunan. Laju inflasi bulanan menunjukkan persentase perubahan harga pada suatu bulan terhadap bulan sebelumnya, sedangkan laju inflasi tahunan menunjukkan persentase perubahan harga pada bulan Desember suatu tahun dibandingkan dengan harga pada bulan Desember tahun sebelumnya (pendekatan ini dikenal dengan metode *point to point* dalam menghitung inflasi).

Laju inflasi bulanan di Kota Kupang dan Nasional sepanjang tahun 2009 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.3. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa laju inflasi Kota Kupang pada tahun 2009 adalah sebesar 6,49 persen, lebih tinggi dari laju inflasi nasional yang mencapai 2,78 persen.

Untuk Kupang, inflasi tertinggi terjadi pada bulan September dan yang terendah terjadi pada bulan Februari. Tingginya laju inflasi pada bulan September tersebut utamanya bersumber dari melonjaknya harga-harga pada kelompok transportasi dan komunikasi, yang mengalami inflasi sebesar 4,79 persen. Sementara deflasi yang terjadi pada bulan Februari 2009 agaknya merupakan akibat dari penurunan harga yang cukup tajam pada kelompok bahan transportasi dan komunikasi (-5,98 persen).

Laju inflasi Kota Kupang untuk kelompok pengeluaran bahan makanan, sandang dan kelompok pendidikan, rekreasi dan olah raga mengalami peningkatan dari tahun 2008 ke tahun 2009, sedangkan kelompok pengeluaran lainnya mengalami penurunan laju inflasi. Penurunan laju inflasi kelompok perumahan serta transportasi dan komunikasi masing-masing sebesar 19,59 persen dan 5,35 persen.

Tabel 6.3
Inflasi Bulanan Kota Kupang dan Nasional Tahun 2009
(2007 = 100,00)

Bulan	Bahan Makanan	Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	Perumahan	Sandang	Kesehatan	Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	Transportasi dan Komunikasi	(persentase)	
								Umum	
								Kupang	Nasional
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Januari	5,29	0,96	0,12	0,36	-0,55	0,11	-2,48	1,18	-0,07
02. Februari	-0,02	1,22	0,16	0,37	-0,32	0,00	-5,98	-0,73	0,14
03. Maret	-0,16	2,27	-0,31	1,78	0,22	0,28	0,98	0,40	0,36
04. April	2,27	0,35	-1,62	0,12	0,35	0,58	-0,01	0,25	0,05
05. Mei	-0,01	0,24	-0,13	-1,18	0,50	0,32	-2,33	-0,37	0,1
06. Juni	-0,36	0,20	0,28	0,63	0,61	0,12	2,79	0,46	0,21
07. Juli	0,95	1,53	-0,37	0,17	0,16	0,17	4,45	1,05	0,66
08. Agustus	0,17	0,53	-0,27	0,46	0,16	0,02	-2,44	-0,30	1,22
09. September	2,67	2,80	0,19	1,69	0,00	0,30	4,79	2,01	2,28
10. Oktober	2,44	0,05	0,15	0,04	0,12	2,96	2,09	1,25	2,48
11. November	0,60	0,01	-0,20	2,32	0,32	1,87	-1,46	0,12	2,45
12. Desember	3,48	0,79	0,56	1,97	0,18	-0,38	-2,16	1,01	2,78
Kumulatif Point To Point 2008	18,56	11,46	-1,46	9,03	1,77	6,50	-2,33	6,49	2,78
	11,34	12,78	18,13	3,17	7,45	2,12	3,02	10,90	11,06

Tabel 6.4
Inflasi Kota Kupang dan Nasional, 2008-2009
(2007 = 100,00)

Kelompok	(persentase)			
	Kupang		Nasional	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Bahan Makanan	11,34	18,56	16,35	3,88
02. Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau	12,78	11,46	12,53	7,81
03. Perumahan	18,13	-1,46	10,92	1,83
04. Sandang	3,17	9,03	7,33	6,00
05. Kesehatan	7,45	1,77	7,96	3,89
06. Pendidikan Rekreasi dan Olahraga	2,12	6,50	6,66	3,89
07. Transportasi dan Komunikasi	3,02	-2,33	7,49	-3,67
Umum	10,90	6,49	11,06	2,78

6.3 Perkembangan Harga Beberapa Komoditas

Perubahan harga yang diamati pada bagian terdahulu adalah perubahan harga secara umum dan tidak secara spesifik menunjuk pada komoditas tertentu. Sedangkan pada bagian berikut akan dicoba untuk melihat lebih jauh gambaran dari perkembangan harga untuk beberapa komoditas yang relatif penting di Nusa Tenggara Timur.

Dari Tabel 6.5 dapat dilihat bahwa secara umum rata-rata harga untuk semua komoditas telah mengalami perubahan pesat dalam kurun 2005-2009. Perubahan harga tersebut terjadi baik pada tingkat produsen maupun pada tingkat konsumen, baik pada tingkat eceran maupun pada tingkat perdagangan besar.

Harga beras pada tingkat perdagangan eceran tahun 2005 baru mencapai 3.530 rupiah per kilogram namun demikian harga tersebut terus merayap naik hingga menjadi 5.580 rupiah per kilogram pada tahun 2008, dan terus meningkat menjadi 5.732 rupiah per kilogram pada tahun 2009.

Jagung sebagai alternatif pengganti beras, pada tingkat harga perdagangan besar juga menunjukkan pola yang sama. Pada tahun 2005 harga perdagangan besar jagung kuning baru sebesar 1.869 rupiah per kilogram, kemudian melonjak menjadi 2.250 rupiah per kilogram pada tahun 2008

Harga produsen untuk ternak besar seperti sapi hidup pada tahun 2005 baru mencapai Rp. 2.337.500 per ekor, dan pada tahun 2008 meningkat menjadi Rp. 3.472.321 per ekor. Harga ternak kecil seperti babi dan kambing juga mengalami lonjakan harga. Pada tahun 2005 rata-rata harga produsen untuk seekor babi baru sebesar Rp Rp1.034.792 per ekor namun pada tahun 2008 naik menjadi Rp1.370.238 per ekor.

Tabel 6.5
Rata-rata Harga Beberapa Komoditas Penting di Nusa Tenggara Timur
2005-2009

(Rupiah/satuan)

K o m o d i t a s	S a t u a n	2 0 0 5	2 0 0 6	2 0 0 7	2 0 0 8	2 0 0 9
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
I. Harga Eceran						
01. Beras	kg	3.530	4.489	5.224	5.580	5.732
02. Ikan Asin	kg	24.584	27.025	33.467	31.327	34.061
03. Minyak goreng lokal	btl	6.972	7.448	6.395	8.466	12.370
04. Gula pasir	Kg	5.768	6.485	7.114	7.266	9.037
05. Garam hancur	Kg	2.178	2.338	2.476	2.763	2.841
06. Minyak tanah	Ltr	1.636	2.596	5.563	3.133	3.725
07. Sabun cuci Sunlight	btg	1.907	2.155	2.360	2.722	-
08. Tekstil (tetoron) polos	mtr	11.792	13.100	10.589	13.812	7.931
09. Batik kasar	hli	37.529	39.279	38.674	34.799	-
10. Tepung terigu	kg	3.983	4.383	5.405	8.257	8.879
11. Semen	zak	24.807	26.714	27.886	44.522	50.036
12. Emas	gram	119.362	149.385	176.947	248.234	87.371
II. Harga Perdagangan Besar						
13. Jagung kuning	kg	1.869	2.146	2.568	2.250	-
14. Beras	100 kg	304.000	333.700	-	528.477	-
15. Kopi robusta	kg	15.381	15.545	13.929	19.455	-
16. Daging sapi	kg	24.257	28.425	36.250	35,000	-
17. Daging babi	kg	21.500	22.094	-	-	-
18. Telur ayam	butir	782	792	-	-	-
19. Ayam hidup	ekor	20.056	22.087	-	-	-
20. Sapi hidup	ekor	2.989.478	3.262.292	-	4,306,111	-
21. Babi hidup	ekor	786.042	860.764	-	-	-
22. Kambing hidup	ekor	269.514	307.222	-	-	-
III. Harga Produsen						
23. Gabah Kering Giling	kg	1.862	2.881	3.009	3.179	-
24. Jagung kuning	kg	1.328	1.962	2.050	2.435	-
25. Kacang hijau	kg	5.988	6.870	7.069	7.969	-
26. Kacang tanah	kg	7.268	7.832	7.973	8.682	-
27. Telur ayam ras	btr	1.189	1.215	1.419	1.465	-
28. Kerbau	ekor	2.329.167	2.601.042	2.746.307	3.631.845	-
29. Sapi potong	ekor	2.337.500	2.773.017	2.871.864	3.472.321	-
30. Kuda	ekor	1.347.273	1.509.545	1.584.900	1.902.564	-
31. Kambing	ekor	260.460	298.833	328.786	342.262	-
32. Babi	ekor	1.034.792	1.232.275	1.317.571	1.370.238	-
33. Ayam kampung	ekor	38.024	42.625	45.621	45.685	-

Keterangan : *) data belum tersedia

Harga-harga yang dibahas terdahulu adalah harga rata-rata untuk tingkat propinsi Nusa Tenggara Timur. Perbandingan harga eceran antar kota kabupaten untuk beberapa komoditas penting tahun 2008 dan 2009 dapat dilihat pada Tabel 6.6 sampai dengan Tabel 6.9. Komoditas-komoditas yang disajikan data harganya antara lain mencakup beras, ikan asin, minyak goreng, gula pasir, garam hancur, minyak tanah, sabun deterjen, susu kental manis, telur ayam ras, tepung terigu, semen, dan emas.

Tabel 6.6
Rata-rata Harga Eceran Beras, Ikan Asin, dan Minyak Goreng
di Ibukota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009

K o t a	<i>(Rupiah/ satuan)</i>					
	Beras (Kilogram)		Ikan Asin (Kilogram)		Minyak Goreng (Liter)	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	5.940	6.110	30.833	27.302	8.492	10.833
02. Waingapu	4.938	5.333	20.833	20.000	6.594	9.667
03. Kupang	5.750	6.500	39.438	38.000	11.225	11.525
04. SoE	5.250	-	22.925	-	8.000	-
05. Kefamenanu	5.198	5.500	57.625	67.500	9.542	10.416
06. Atambua	4.725	5.338	23.625	34.138	7.125	12.967
07. Kalabahi	-	6.083	-	30.000	-	15.500
08. Larantuka	6.958	6.417	22.917	32.000	7.375	13.791
09. Maumere	5.671	-	32.000	-	7.043	-
10. Ende	6.010	5.617	33.125	26.045	8.469	12.000
11. Bajawa	4.356	5.425	19.627	35.625	6.813	15.000
12. Ruteng	-	5.000	-	30.000	-	12.000
Nusa Tenggara Timur	5.580	5.732	34.061	31.327	8.466	12.370

Tabel 6.7
Rata-Rata Harga Eceran Gula Pasir, Garam Hancur, dan Minyak Tanah
di Ibukota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Gula Pasir (Kilogram)		Garam Hancur (Kilogram)		Minyak Tanah (liter)	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	7.292	8.990	4.292	4.625	3.854	5.000
02. Waingapu	7.000	8.792	2.000	2.000	2.500	3.500
03. Kupang	6.958	9.500	3.625	3.620	2.802	3.000
04. SoE	8.250	-	2.250	-	3.358	-
05. Kefamenanu	7.475	9.333	2.658	3.000	3.313	3.500
06. Atambua	6.958	7.667	2.125	3.000	3.794	4.000
07. Kalabahi	-	9.500	-	2.167	-	3.500
08. Larantuka	7.458	9.125	3.000	3.000	3.000	3.500
09. Maumere	7.938	-	3.351	-	2.550	-
10. Ende	7.000	9.375	2.000	2.000	2.583	3.750
11. Bajawa	7.000	8.833	2.531	3.000	2.500	4.000
12. Ruteng	-	9.250	-	2.000	-	3.500
Nusa Tenggara Timur	7.266	9.037	2.763	2.841	3.133	3.725

Tabel 6.8
Rata-Rata Harga Eceran Sabun Detergen, Susu kental manis dan Telur ayam ras
di Ibukota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009

(Rupiah/ satuan)

K o t a	Sabun Detergen (kg)		Susu kental manis (kaleng)		Telur ayam ras (butir)	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	-	18.958	-	8.500	-	1.500
02. Waingapu	-	19.000	-	7.000	-	1.292
03. Kupang	-	17.000	-	7.000	-	1.200
04. SoE	-	-	-	-	-	-
05. Kefamenanu	-	19.375	-	8.288	-	1.500
06. Atambua	-	12.333	-	6.500	-	1.000
07. Kalabahi	-	15.417	-	8.417	-	1.333
08. Larantuka	-	19.000	-	8.083	-	1.650
09. Maumere	-	-	-	-	-	-
10. Ende	-	18.000	-	8.521	-	1.500
11. Bajawa	-	20.000	-	9.000	-	1.500
12. Ruteng	-	18.958	-	8.000	-	1.200
Nusa Tenggara Timur	-	17.804	-	13.100	-	1.368

Tabel 6.9
Rata-Rata Harga Eceran Tepung Terigu, Semen, dan Emas
di Ibukota Kabupaten Tahun 2008 dan 2009

(Rupiah/satuan)

K o t a	Tepung Terigu (kilogram)		Semen(zak)		Emas(gram)	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Waikabubak	8.531	10.333	56.479	63.200	251.771	294.500
02. Waingapu	7.500	8.250	39.979	49.750	228.854	270.000
03. Kupang	10.000	8.000	41.325	46.000	269.358	274.000
04. SoE	7.558	-	41.783	-	259.688	-
05. Kefamenanu	8.635	10.000	44.125	48.645	244.333	281.458
06. Atambua	7.029	11.000	40.750	39.222	251.083	273.333
07. Kalabahi	-	8.125	-	48.667	-	258.333
08. Larantuka	8.250	9.125	48.375	59.541	177.688	275.000
09. Maumere	4.950	-	37.712	-	143.578	-
10. Ende	8.000	7.708	41.333	46.167	297.500	358.750
11. Bajawa	5.396	8.250	-	51.500	191.813	300.833
12. Ruteng	-	8.000	-	47.667	-	287.500
Nusa Tenggara Timur	8.257	8.879	44.522	50.036	248.234	287.371

6.4 Harga Produsen Hasil-Hasil Pertanian

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, harga produsen adalah harga yang diterima oleh produsen suatu barang atau jasa. Mengingat sebagian besar penduduk Nusa Tenggara Timur masih menggantungkan hidupnya dari pertanian, maka pada sub bab ini akan diulas secara khusus tentang harga produsen dari hasil-hasil pertanian. Harga-harga ini dikumpulkan dari petani yang menjual produknya. Dengan demikian harga produsen hasil pertanian diharapkan mampu digunakan sebagai indikator dalam mengamati tingkat pendapatan petani dari kegiatan produksinya.

a. Tanaman Bahan Makanan

Tanaman bahan makanan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah semua jenis tanaman yang hasil produksinya merupakan bahan makanan. Jenis tanaman bahan makan antara lain mencakup padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan.

Jenis tanaman bahan makanan yang cukup penting dalam perekonomian penduduk Nusa Tenggara Timur adalah padi dan palawija. Berikut ini adalah ulasan singkat tentang perkembangan harga produsen untuk kedua jenis tanaman bahan makanan tersebut.

Tabel 6.10
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Padi dan Palawija
di Nusa Tenggara Timur
2006-2008

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2007-2008 (%)
			2006	2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Padi						
- Gabah kering giling	100 kg	IR36	288.140	300.883	317.879	5,65
02. Palawija						
- Jagung pipilan	100 kg	Kuning	196.180	204.950	243.452	18,79
- Ketela pohon	100 kg	Basah	133.208	139.136	176.905	27,15
- Kacang tanah kering	100 kg	Dikupas	783.242	797.279	868.155	8,89
- Kacang hijau	100 kg	Kering	686.968	706.861	796.875	12,73

Rata-rata harga produsen untuk padi dan palawija di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2006-2008 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.10. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa harga gabah kering giling dari padi jenis IR36 pada tahun 2006 hanya sebesar Rp 288.140 per kwintal (100 kilogram), meningkat menjadi Rp 300.883 pada tahun 2007 dan naik lagi hingga mencapai Rp 317.879 per kwintal pada tahun 2008. Perubahan harga pada tahun 2008 ini mencapai 5,65 persen dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya.

Sementara untuk semua jenis palawija yang disajikan pada Tabel 6.10 ternyata juga terus mengalami kenaikan harga di tingkat produsen. Rata-rata harga per kwintal jagung kuning pipilan pada tahun 2006 baru Rp196.180, kemudian naik menjadi Rp204.950 tahun 2007, dan akhirnya menjadi Rp243.452 per kwintal pada tahun 2008. Ketela pohon, sebagai salah satu jenis makanan pokok penduduk, juga memiliki pola perkembangan harga yang sama dengan jagung. Pada tahun 2006 rata-rata harga produsen ketela pohon baru sebesar Rp133.208 per kwintal, kemudian menjadi Rp139.136 pada tahun 2007, dan kembali naik menjadi Rp176.905 per kwintal pada tahun 2008. Perubahan harga produsen jagung pada tahun 2008 mencapai 18,79 persen, sedangkan perubahan harga ketela pohon sebesar 27,15 persen.

Berbeda dengan jenis tanaman terdahulu, jenis tanaman kacang-kacangan seperti kacang tanah dan kacang hijau relatif belum banyak diproduksi di Nusa Tenggara Timur. Oleh karena itu harga produsen jenis tanaman ini cukup mahal. Rata-rata harga produsen kacang tanah kering pada tahun 2006 adalah Rp783.242 per kwintal, meningkat menjadi Rp797.279 pada tahun 2007, dan melonjak menjadi Rp868.155 pada tahun 2008. Sedangkan rata-rata harga produsen kacang hijau pada tahun 2006 adalah Rp 686.968 per kwintal, naik menjadi Rp706.861 tahun 2007, dan akhirnya meningkat menjadi Rp796.875 pada tahun 2008. Tingkat perubahan harga produsen kacang tanah pada tahun 2008 mencapai 8,89 persen, sedangkan untuk kacang hijau mencapai 12,73 persen.

b. Tanaman Perkebunan Rakyat

Beberapa harga komoditas tanaman perkebunan rakyat yang diamati harganya dalam bagian ini meliputi kelapa, kopi dan tembakau. Kopi merupakan salah satu komoditas yang diekspor atau diperdagangkan ke luar Nusa Tenggara Timur, sementara komoditas lain pada umumnya masih diperdagangkan di dalam wilayah propinsi.

Tabel 6.11
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Tanaman Perkebunan Rakyat
di Nusa Tenggara Timur
2006-2008

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2007-2008 (%)
			2006	2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Kelapa Tua	100 butir	Dikupas	116.612	114.993	119.315	3,76
02. Kopi Biji	100 Kg	Arabika	1.493.940	1.528.620	1.750.625	14,52
03. Tembakau daun	100 Kg	Lokal	1.355.636	1.416.708	1.433.409	1,18

Dibanding tahun 2007 harga produsen kopi Arabika pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar 3,76 persen. Rata-rata harga kopi Arabika pada tahun 2007 dan 2008 masing-masing adalah Rp1.528.620 dan Rp1.750.625 per kwintal.

Harga produsen komoditas tembakau daun juga menunjukkan kecenderungan terus naik demikian juga komoditas kelapa. Rata-rata harga produsen kelapa tua mengalami peningkatan pada tahun 2008 menjadi Rp119.315 per 100 butir dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp114.993, atau mengalami perubahan sebesar 3,76

persen. Sementara rata-rata harga produsen tembakau daun mengalami peningkatan harga dari Rp1.416.708 per kwintal pada tahun 2007 menjadi Rp1.433.409 pada tahun 2008, atau mengalami perubahan sebesar 1,18 persen.

c. Peternakan

Harga ternak besar di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2008 menunjukkan kenaikan cukup tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya (lihat Tabel 6.12) . Perubahan harga produsen sapi potong naik, yaitu dari Rp. 2.871.864 per ekor pada tahun 2007 menjadi Rp3.472.321 per ekor pada tahun 2008 atau mengalami perubahan sebesar 20,91 persen. Perubahan harga produsen kerbau juga mencapai 32,24 persen, yaitu dari Rp 2.746.307 per ekor (sekitar 200 kg) pada tahun 2007 menjadi Rp3.631.845 pada tahun 2008. Sementara itu perubahan harga produsen kuda sebesar 20,04 persen, yaitu dari Rp1.584.900 tahun 2007 menjadi Rp1.902.564 tahun 2008.

Tabel 6.12
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Ternak di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2008

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2007- 2008 (%)
			2006	2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sapi potong	1 ekor	200 kg	2.773.017	2.871.864	3.472.321	20,91
02. Kerbau	1 ekor	200 kg	2.601.042	2.746.307	3.631.845	32,24
03. Kuda	1 ekor	-	1.509.545	1.584.900	1.902.564	20,04
04. Kambing	1 ekor	Sedang	298.833	328.786	342.262	4,10
05. Babi	1 ekor	70 kg	1.232.275	1.317.571	1.370.238	4,00

Harga produsen ternak kecil seperti kambing dan babi juga mengalami perubahan yang cukup besar pada tahun 2008. Rata-rata harga produsen seekor babi (dengan berat sekitar 70 kilogram) pada tahun 2007 baru mencapai Rp1.317.571 tetapi pada tahun 2008 telah menjadi Rp1.370.238 atau mengalami perubahan sebesar 4,00 persen. Sementara harga produsen kambing pada tahun 2008 mengalami perubahan sebesar 4,10 persen, yaitu dari Rp328.786 per ekor pada tahun 2007 menjadi Rp342.262 pada tahun 2008.

d. Perikanan

Tiga jenis ikan laut yang diduga paling banyak dikonsumsi oleh penduduk Nusa Tenggara Timur adalah tembang, kembung, dan merah. Pengamatan terhadap harga tiga jenis ikan memperlihatkan bahwa prospek ikan laut di daerah Nusa Tenggara Timur cukup baik.

Tabel 6.13
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen
Beberapa Komoditas Perikanan
di Nusa Tenggara Timur
2006-2008

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2007– 2008(%)
			2006	2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Ikan Tembang	10 kg	Segar	127.360	128.580	97.240	-24,37
02. Ikan Kembung	10 kg	Segar	133.417	135.636	135.923	0,21
03. Ikan Merah	10 kg	Segar	163.400	164.430	183.390	11,53

Harga ikan tembang pada tahun 2007 adalah Rp128.580 untuk setiap 10 kilogram, turun menjadi Rp 97.240 pada tahun 2008, atau mengalami perubahan sebesar -24,37 persen (lihat Tabel 6.13). Sedangkan harga ikan kembung pada tahun 2007 adalah Rp135.636 untuk setiap 10 kilogram, sedikit meningkat menjadi Rp135.923 pada tahun 2008, atau berubah sebesar 0,21 persen. Sementara harga ikan merah pada tahun 2007 adalah Rp164.430 untuk setiap 10 kilogram meningkat menjadi Rp183.390 pada tahun 2008 atau mengalami perubahan sebesar 11,53 persen.

e. Kehutanan

Komoditas kehutanan pada dasarnya berupa kayu dan hasil hutan lainnya. Sayangnya, tidak semua data harga kayu dan hasil hutan lainnya tersedia. Komoditas-komoditas yang data harganya tersedia sampai dengan tahun 2008 antara lain adalah kayu jati, bambu, pinang iris, dan asam tanpa biji. Perkembangan harga dari komoditas-komoditas tersebut adalah seperti yang disajikan pada Tabel 6.14.

Tabel 6.14
Rata-Rata Harga dan Perubahan Harga Produsen Hasil Hutan
di Nusa Tenggara Timur
2006 - 2008

Komoditas	Satuan	Kualitas	Rata-rata harga (rupiah)			Perubahan Harga 2007– 2008(%)
			2006	2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Asam tanpa biji	kg	-	3.875	4.036	4.298	6,49
02. Pinang iris	kg	Campur	17.432	18.171	19.720	8,52
03. Bambu	10 btg	tua	58.367	58.689	54.881	-6,49
04. Kayu Jati	M ³	-	1.416.909	1.563.692	1.964.103	25,61

Perubahan harga paling besar adalah untuk kayu jati, yaitu dari hanya sekitar Rp1.563.692 pada tahun 2007 menjadi sekitar Rp1.964.103 untuk setiap meter kubik pada tahun 2008, atau mengalami kenaikan sebesar 25,61 persen. Sementara harga asam tanpa biji hanya mengalami perubahan sebesar 6,49 persen, dari Rp4.036 untuk setiap kilogram pada tahun 2007 menjadi Rp4.298 pada tahun 2008. Harga pinang iris berubah dari Rp18.171 per kilogram pada tahun 2007 menjadi Rp19.720 pada tahun 2008, atau naik sebesar 8,52 persen. Sedangkan harga bambu berubah dari Rp58.689 pada tahun 2007 menjadi sekitar Rp54.881 rupiah pada tahun 2008 untuk setiap 10 batang, atau menurun 6,49 persen dibandingkan tahun 2007.

6.5. Nilai Tukar Petani

Perkembangan harga yang telah diulas terdahulu hanya menunjukkan fluktuasi harga masing-masing komoditas dan tidak serta merta dapat dimanfaatkan untuk melihat perkembangan tingkat kesejahteraan petani. Untuk keperluan yang terakhir tersebut, BPS telah mengembangkan dan melakukan penghitungan indeks harga yang diterima petani, indeks harga yang dibayar petani, dan nilai tukar petani.

Indeks harga yang diterima petani adalah perbandingan harga berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan oleh petani pada suatu tahun dibandingkan harga-harga komoditas pada tahun 2007 sebagai tahun dasar. Komoditas yang diamati harganya secara umum dapat digolongkan menjadi harga komoditas tanaman bahan makanan dan harga komoditas tanaman perkebunan rakyat.

Tabel 6.15
Nilai Tukar Petani di Propinsi Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2009
(2007 = 100,00)

Perincian	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Inflasi (%)	4,57	8,44	10,90	6,49
Nilai Tukar Petani	101,83	100,00	100,15	102,98
Indeks diterima petani	121,14	118,96	119,14	127,90
Indeks dibayar petani	118,96	118,96	118,95	124,20

Sumber : Hasil Olahan BPS

Sementara indeks harga yang dibayar petani merupakan perbandingan harga berbagai barang dan jasa yang harus dibayar oleh petani, baik untuk keperluan konsumsi maupun untuk keperluan produksi dan penambahan barang modal. Komoditas untuk keperluan konsumsi antara lain mencakup makanan, perumahan, pakaian, dan aneka barang dan jasa. Sedangkan untuk faktor produksi, antara lain terdiri dari upah, cangkul dan sabit.

Nilai tukar petani adalah perbandingan antara indeks harga yang dibayar dengan indeks harga yang diterima petani. Angka ini secara langsung menunjukkan daya tukar berbagai produk yang dihasilkan oleh petani dengan berbagai produk yang diperlukan oleh petani. Ada sementara pihak yang beranggapan bahwa nilai tukar petani bahkan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengamati tingkat kesejahteraan petani.

Akibat dari pola perkembangan kedua jenis indeks harga tersebut adalah perubahan daya tukar berbagai produk pertanian yang diterima oleh petani terhadap harga berbagai barang dan jasa kebutuhan petani.

Indeks nilai tukar petani pada tahun 2007 hanya 100,00 kemudian pada tahun 2008 sedikit meningkat menjadi 100,15 lalu pada tahun 2009 kembali meningkat menjadi 102,98. Meningkatnya nilai tukar petani pada tahun 2009 ini menggambarkan tingkat kemakmuran petani di Propinsi NTT semakin baik dibandingkan tahun 2008, namun demikian pendapatan petani di Propinsi NTT pada tahun 2009 belum dapat menutupi biaya produksi dan konsumsi lain dari petani karena harga produk yang diterima petani lebih kecil dibandingkan barang konsumsi yang dibayarkan oleh petani.

BAB 7

PERKEMBANGAN SEKTOR PRODUKSI

Sesuai dengan sifat dan ciri kegiatannya, perekonomian suatu wilayah dapat digolongkan menjadi tiga kelompok besar yaitu sektor primer, sekunder, dan tersier. Sektor primer mencakup semua kegiatan ekonomi yang mengandalkan alam atau natural seperti sektor pertanian dan pertambangan. Sementara sektor sekunder adalah sektor yang ciri utama kegiatannya adalah melakukan pengolahan dari suatu barang menjadi barang lain yang memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan nilai barang sebelumnya. Untuk melakukan kegiatan di sektor sekunder pada umumnya diperlukan teknologi. Sektor primer dan sektor sekunder seringkali disebut sebagai sektor produksi karena kegiatan dari kedua sektor ini pada dasarnya adalah memproduksi (menghasilkan) barang yang sering juga disebut sebagai produk. Sedangkan sektor tersier adalah sektor yang kegiatannya menyediakan jasa atau pelayanan untuk memudahkan pihak lain dalam melakukan kegiatannya.

Bab ini akan mengulas tentang perkembangan beberapa indikator dari sektor-sektor produksi. Pembahasan antara lain mencakup sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri, listrik, gas dan air bersih, serta bangunan dan konstruksi.

7.1 Sektor Pertanian

a. Peranan Sektor Pertanian Terhadap PDRB

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam roda perekonomian NTT. Sampai tahun 2009 sektor ini masih merupakan penyumbang terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) NTT. Tabel 7.1 memperlihatkan bahwa sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB NTT tahun 2006 mencapai 40,56 persen lebih tinggi dari tahun 2007-2009. Pada tahun 2000 masih merupakan awal berlangsungnya proses pemulihan ekonomi Indonesia setelah dilanda oleh krisis ekonomi sejak dari tahun 1998. Ketika kondisi perekonomian NTT relatif terus membaik sepanjang tahun 2006-2009 peranan

sektor pertanian cenderung semakin menurun sebaliknya peranan sektor tersier (jasa-jasa) cenderung meningkat. Peranan sektor pertanian pada tahun 2006 mulai menurun hingga menjadi 39,62 persen pada tahun 2009.

Walaupun gambaran sepintas tadi memperlihatkan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian NTT tampak cenderung menurun, namun posisinya sebagai penyumbang terbesar terhadap pembentukan PDRB sama sekali tidak bergeser dalam kurun 2006-2009. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa perekonomian NTT sampai dengan tahun 2009 masih bercorak agraris.

Tabel 7.1
Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Regional Bruto NTT
2006-2009

LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. PERTANIAN	40,56	40,27	40,43	39,62
a. Tanaman Bahan Makanan	21,15	20,80	21,01	20,34
b. Tanaman Perkebunan.	4,30	4,27	4,31	4,24
c. Peternakan.	10,64	10,54	10,49	10,37
d. Kehutanan	0,24	0,23	0,23	0,23
e. Perikanan	4,24	4,43	4,39	4,43
2. NON PERTANIAN	59,44	59,73	59,57	60,38
TOTAL	100,00	100,00	100,00	100,00

*Keterangan: *)Dihitung berdasarkan PDRB atas dasar harga berlaku*

Sub-sub sektor pertanian yang memiliki peranan besar dalam membentuk PDRB adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Total sumbangan kedua sub sektor tersebut mencapai lebih dari 30 persen terhadap pembentukan PDRB NTT pada kurun waktu 2006-2009. Peranan sub sektor tanaman bahan makanan pada tahun 2006 adalah sebesar 21,15 persen menurun menjadi 20,80 persen pada tahun 2007, kemudian meningkat menjadi 21,01 persen pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 menurun lagi menjadi 20,34 persen. Peranan sub sektor peternakan juga menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2006 sub sektor ini menyumbang 10,64 persen terhadap PDRB dan terus menurun hingga menjadi 10,37 persen pada tahun 2009. Penurunan sub-sub sektor lain seperti tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan dalam pembentukan PDRB NTT masih relatif kecil yaitu masing-masing kurang dari 5 persen.

b. Perkembangan Produksi Tanaman Bahan Makanan**(1) Produksi Padi (Padi Sawah dan Padi Ladang)**

Beras yang merupakan hasil dari tanaman padi sampai saat ini masih merupakan makanan pokok sebagian besar penduduk Indonesia, termasuk NTT. Oleh karena itu komoditas beras memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat sehari-hari. Setiap perubahan yang terjadi pada komoditi ini, baik dari segi jumlah yang tersedia (pasokan) maupun dari segi harga sangat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan yang luas di masyarakat.

Tabel 7.2
Luas Panen dan Produksi Padi di NTT Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007-2009

K a b u p a t e n	L u a s P a n e n (h a)			P r o d u k s i (t o n) (Gabah kering giling)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	23.956	8.513	9.667	71.920	17.402	20.093
02. Sumba Timur	7.817	11.758	10.094	26.720	37.369	32.621
03. Kupang	10.987	13.775	13.135	31.524	38.666	37.493
04. Timor Tengah Selatan	3.909	3.295	3.272	12.895	12.175	12.301
05. Timor Tengah Utara	8.016	8.359	9.335	21.538	25.707	29.191
06. Belu	5.269	6.541	7.589	16.660	20.053	23.661
07. Alor	4.136	6.126	3.926	8.451	14.210	9.262
08. Lembata	3.268	4.076	3.993	6.707	8.444	8.413
09. Flores Timur	6.643	9.254	10.299	14.657	19.910	22.538
10. Sikka	8.882	7.724	11.099	22.466	21.748	31.783
11. Ende	5.510	9.451	7.962	13.594	27.304	23.391
12. Ngada	13.335	9.091	8.831	41.364	39.773	37.805
13. Manggarai	37.126	14.602	15.982	123.572	55.099	61.320
14. Rote Ndao	7.199	10.418	10.696	22.744	43.315	45.215
15. Manggarai Barat	20.591	20.966	18.884	70.097	58.000	53.116
16. Sumba Barat Daya	-	11.508	13.503	-	32.151	38.297
17. Sumba Tengah	-	4.877	5.366	-	15.012	16.796
18. Nagekeo	-	8.465	10.667	-	31.532	40.407
19. Manggarai Timur	-	18.901	19.638	-	59.305	62.666
71. Kota Kupang	109	207	281	359	718	986
NTT	166.753	187.907	194.219	505.628	577.896	607.358

Sesuai dengan kondisi tersebut maka sangat beralasan jika pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mendorong peningkatan produksi padi dalam rangka mewujudkan swasembada pangan. Usaha yang telah dilakukan pemerintah antara lain dengan gerakan intensifikasi dan ekstensifikasi serta rehabilitasi lahan juga pembinaan terhadap petani.

Dari Tabel 7.2 dapat dilihat perkembangan produksi padi di NTT pada tiga tahun terakhir cenderung meningkat yaitu dari 505.628 ton gabah kering giling pada tahun 2007 naik menjadi 577.896 ton gabah kering giling pada tahun 2008 dan meningkat lagi menjadi 607.358 ton gabah kering giling pada tahun 2009.

Luas Panen Padi pada tahun 2007 sebesar 166.753 Ha kemudian meningkat menjadi 187.907 Ha pada tahun 2008 dan selanjutnya meningkat lagi menjadi 194.219 pada tahun 2009. Produktifitas padi pada periode tiga tahun belakangan ini juga terus meningkat, pada tahun 2007 sebesar 30,32 Kw/Ha meningkat menjadi 30,75 Kw/Ha pada tahun 2008 kemudian meningkat lagi menjadi 31,27 Kw/Ha pada tahun 2009 (lihat Tabel 7.3).

Tabel 7.3
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Padi Ladang di Nusa Tenggara Timur, Tahun 1998-2009

Tahun	Padi Sawah			Padi Ladang			Padi		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1998	93.459	297.724	31,86	72.081	134.495	18,66	165.540	432.219	26,11
1999	106.604	341.331	32,02	65.796	131.669	20,01	172.400	473.000	27,44
2000	104.739	329.322	31,44	71.533	132.091	18,47	176.272	461.413	26,18
2001	108.590	345.820	31,85	57.031	102.181	17,92	165.621	448.001	27,05
2002	108.764	354.163	32,56	57.094	113.848	19,94	165.858	468.012	28,22
2003	118.006	389.334	32,99	58.375	120.085	20,57	176.381	509.419	28,88
2004	118.430	414.307	34,98	65.298	137.899	21,12	183.728	552.205	30,06
2005	104.330	344.716	33,04	58.209	73.258	19,98	162.539	461.008	28,36
2006	110.469	386.385	34,98	62.739	125.525	20,01	173.208	411.910	29,55
2007	114.769	399.124	34,78	51.984	106.504	20,49	166.753	505.268	30,32
2008	124.810	440.999	35,33	53.097	136.896	20,49	187.907	577.896	30,75
2009	127.896	464.703	36,33	66.323	142.656	21,51	194.219	607.358	31,27

Pada Tabel 7.3 dapat dilihat komposisi produksi padi sawah pada tahun 2009 mencapai 464.703 ton sedangkan padi ladang 142.656 ton. Rendahnya produksi padi ladang di propinsi ini selain karena luas panen yang lebih sempit, di mana luas panen padi sawah pada tahun 2009 mencapai 127.896 Ha sedangkan luas panen padi ladang hanya 66.323 Ha juga disebabkan karena rendahnya produktifitas padi ladang per hektar, dimana produktifitas lahan padi ladang hanya sebesar 21,51 Kw/Ha sedangkan padi sawah mencapai 36,33 Kw/Ha.

Tabel 7.4
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Padi Sawah dan Padi Ladang di NTT
Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2009

Kabupaten	Padi Sawah			Padi Ladang			Padi		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata ² hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
01. Sumba Barat	7276	15.178	20,86	2.391	5.100	21,33	9.667	20.093	20,79
02. Sumba Timur	7.656	27.287	35,64	2.438	5.247	21,52	10.094	32.621	32,32
03. Kupang	9.021	27.486	30,47	4.114	9.905	24,08	13.135	37.493	28,54
04. Timor Tengah Selatan	2.917	11.530	39,53	355	732	20,62	3.272	12.301	37,60
05. Timor Tengah Utara	5.105	20.027	39,23	4.230	9.078	21,46	9.335	29.191	31,27
06. Belu	7.032	23.045	32,77	557	1.156	20,76	7.589	23.661	31,18
07. Alor	265	1.292	48,76	3.661	7.780	21,25	3.926	9.262	23,59
08. Lembata	19	73	38,22	3.974	8.119	20,43	3.993	8.413	21,07
09. Flores Timur	162	631	38,95	10.137	21.021	20,74	10.299	22.538	21,88
10. Sikka	2.399	9.942	41,44	8.700	18.809	21,62	11.099	31.783	28,64
11. Ende	3.748	15.991	42,66	4.214	8.797	20,88	7.962	23.391	29,38
12. Ngada	7.532	33.691	44,73	1.299	2.749	21,16	8.831	37.805	42,81
13. Manggarai	14.810	59.577	40,23	1.172	2.350	20,05	15.982	61.320	38,37
14. Rote Ndao	10.662	45.587	42,76	34	110	32,49	10.696	45.215	42,27
15. Manggarai Barat	15.599	46.614	29,88	3.285	7.115	21,66	18.884	53.116	28,13
16. Sumba Barat Daya	5.323	22.365	42,02	8.180	16.971	20,75	13.503	38.297	28,36
17. Sumba Tengah	4.799	15.742	32,80	567	1.247	21,99	5.366	16.796	31,30
18. Nagekeo	8.014	34.982	43,65	2.653	5.746	21,66	10.667	40.407	37,88
19. Manggarai Timur	15.288	52.696	34,47	4.350	10.594	24,35	19.638	62.666	31,91
71. Kota Kupang	269	968	35,97	12	30	24,79	281	986	35,10
NTT	127.896	464.703	36,33	66.323	142.656	21,51	194.219	607.358	31,27

Pada tahun 2009 produksi padi terbesar dicapai oleh Kabupaten Manggarai Timur (62.666 ton) kemudian diikuti oleh Manggarai (61.320 ton) dan Manggarai Barat (53.116 ton) sedangkan produksi padi terendah terjadi di Kota Kupang di mana hasil produksinya hanya 986 ton. Hal ini lebih dipengaruhi karena luas panen yang hanya 281 hektar.

Di samping padi juga tanaman lain seperti palawija juga mendapat perhatian serius oleh pemerintah dan masyarakat provinsi ini. Adapun tanaman palawija yang dimaksud adalah: jagung, ubi kayu, ubi jalar, dan kacang tanah seperti terlihat pada tabel 7.5.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa produksi jagung di NTT pada tahun 2009 mencapai 638.899 ton atau menurun (5,08 persen) jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai 673.112 ton.

Tabel 7.5
Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Hasil Palawija di NTT
Tahun 1998-2009

Tahun	Jagung			Ubi Kayu			Ubi Jalar			Kacang Tanah		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata2 hasil (Kw/Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
1998	231.981	483.793	20,85	72.847	689.373	95,00	8.783	66.644	76,00	9.980	9.797	9,82
1999	237.383	493.535	20,79	81.296	822.326	101,00	9.420	74.360	79,00	12.220	11.848	9,70
2000	253.224	527.230	20,82	83.889	836.056	100,00	19.870	156.394	79,00	15.317	15.009	9,80
2001	258.782	553.298	21,38	76.283	778.423	102,04	16.767	147.050	87,70	11.677	11.304	9,68
2002	258.460	580.900	22,48	80.765	873.157	108,11	16.667	133.063	79,84	12.909	13.615	10,55
2003	257.724	583.355	22,63	80.330	861.620	107,26	10.948	86.692	79,19	13.040	13.637	10,46
2004	264.907	622.812	23,51	99.498	1.041.280	104,64	16.257	126.406	77,75	17.225	17.680	10,26
2005	239.588	552.439	33,06	84.464	891.783	103,14	12.930	99.748	77,14	14.374	14.518	10,10
2006	252.410	582.964	23,10	89.591	938.010	104,70	14.480	111.006	76,66	17.356	17.832	10,27
2007	217.478	514.360	23,65	76.247	794.121	104,15	12.940	102.375	79,12	18.517	21.353	11,53
2008	270.717	673.112	24,86	87.906	928.974	105,68	13.437	107.316	79,87	21.894	25.678	11,73
2009	250.536	638.899	25,50	89.154	913.053	102,41	12.902	103.635	80,32	18.396	22.466	12,21

Tabel 7.6 sampai dengan Tabel 7.10 berikut ini memberi gambaran bagi pihak perencana pembangunan agrobisnis untuk melihat lokasi dan besarnya produksi tanaman palawija di NTT.

(2) Produksi Jagung

Jagung juga termasuk salah satu jenis makanan pokok di samping beras. Di NTT tanaman ini banyak diusahakan oleh petani yang tinggal di daerah dengan kondisi iklim, geografi dan topografi yang sesuai untuk jenis tanaman tersebut. Selain sebagai salah satu jenis makanan pokok sebagian penduduk daerah NTT, jagung juga banyak dimanfaatkan sebagai makanan ternak.

Tabel 7.6
Luas Panen dan Produksi Jagung di NTT menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

Kabupaten	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	24.567	6.325	4.880	58.283	16.401	12.980
02. Sumba Timur	7.700	11.967	4.716	17.496	29.938	12.103
03. Kupang	23.949	26.138	24.675	58.788	64.871	62.820
04. Timor Tengah Selatan	46.260	63.319	58.712	111.882	154.868	147.307
05. Timor Tengah Utara	21.791	19.408	22.119	53.039	48.540	56.744
06. Belu	35.110	39.092	31.364	82.120	96.883	79.721
07. Alor	5.051	6.543	6.816	11.708	16.051	17.150
08. Lembata	6.279	8.195	9.722	13.893	20.054	24.402
09. Flores Timur	9.548	11.941	12.535	21.266	28.576	30.768
10. Sikka	10.525	13.640	15.872	22.450	27.064	32.301
11. Ende	3.318	3.633	5.327	7.689	8.963	13.480
12. Ngada	10.500	9.761	7.834	26.493	26.059	21.455
13. Manggarai	6.289	5.148	3.056	14.036	12.777	7.780
14. Rote Ndao	3.758	3.827	4.397	8.841	11.543	12.413
15. Manggarai Barat	2.375	9.863	4.412	5.291	23.126	10.612
16. Sumba Barat Daya	-	15.298	19.829	-	44.419	59.066
17. Sumba Tengah	-	3.704	2.642	-	9.595	7.022
18. Nagekeo	-	5.817	6.365	-	14.950	16.779
19. Manggarai Timur	-	6.654	4.779	-	17.337	12.770
71. Kota Kupang	458	444	484	1.085	1.099	1.229
NTT	217.478	270.717	250.536	514.360	673.112	638.899

Daerah penghasil komoditi jagung terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 147.307 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 79.721 ton dan Kupang dengan 62.820 ton.

(3) Produksi Ubi Kayu

Salah satu jenis tanaman pangan yang juga banyak diusahakan oleh petani NTT adalah ubi kayu. Komoditas ini merupakan bahan makanan cadangan di NTT, selain dimanfaatkan juga sebagai makanan ternak.

Tabel 7.7
Luas Panen dan Produksi Ubi Kayu di NTT menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

Kabupaten	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	9.107	1.893	1.864	92.129	13.855	13.220
02. Sumba Timur	1.884	2.096	2.092	20.085	22.949	22.197
03. Kupang	4.974	5.148	5.869	52.768	56.930	62.897
04. Timor Tengah Selatan	14.500	27.679	14.996	145.223	269.387	141.440
05. Timor Tengah Utara	5.065	5.136	7.974	50.893	62.069	93.384
06. Belu	11.150	10.732	8.463	118.109	129.481	98.947
07. Alor	2.791	2.871	4.024	28.283	28.237	38.351
08. Lembata	2.022	1.989	2.614	22.020	25.314	32.239
09. Flores Timur	4.108	4.376	5.206	42.327	51.416	59.278
10. Sikka	5.807	6.186	10.659	58.188	60.757	101.453
11. Ende	1.459	1.662	3.181	14.371	17.261	32.013
12. Ngada	2.684	1.553	1.707	29.319	18.652	19.867
13. Manggarai	5.867	1.584	2.344	66.041	23.243	32.031
14. Rote Ndao	197	275	257	2.052	2.914	2.639
15. Manggarai Barat	4.439	4.445	4.195	50.304	61.805	56.522
16. Sumba Barat Daya	-	6.057	8.910	-	40.977	58.411
17. Sumba Tengah	-	690	691	-	4.874	4.730
18. Nagekeo	-	1.962	1.784	-	22.167	19.532
19. Manggarai Timur	-	1.373	2.086	-	14.560	21.438
71. Kota Kupang	193	199	238	2.009	2.126	2.464
NTT	76.247	87.906	89.154	794.121	928.974	913.053

Produksi ubi kayu di NTT pada tahun 2007 sebesar 794.121 ton kemudian pada tahun 2008 naik menjadi 928.974 ton, dan pada tahun 2009 sedikit menurun menjadi 913.053 ton. Daerah penghasil komoditas ubi kayu terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 141.440 ton disusul Kabupaten Sikka dengan produksi 101.453 ton dan Kabupaten Belu sebesar 98.947 ton.

(4) *Produksi Ubi Jalar*

Di samping ubi kayu salah satu jenis tanaman pangan yang juga banyak diusahakan oleh petani NTT adalah ubi jalar. Komoditas ini merupakan bahan makanan cadangan di NTT.

Tabel 7.8
Luas Panen dan Produksi Ubi Jalar di NTT menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

K a b u p a t e n	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	1.386	113	215	10.995	862	1.649
02. Sumba Timur	487	382	327	4.242	3.494	3.008
03. Kupang	466	994	183	3.565	8.619	1.596
04. Timor Tengah Selatan	2.196	3.699	3.439	17.260	34.945	32.671
05. Timor Tengah Utara	1.151	704	582	9.139	6.000	4.988
06. Belu	1.416	835	615	10.903	7.043	5.217
07. Alor	371	278	425	2.864	2.242	3.447
08. Lembata	251	251	199	1.971	2.085	1.662
09. Flores Timur	189	202	249	1.382	1.557	1.930
10. Sikka	1.555	849	1.627	12.668	6.683	12.878
11. Ende	139	163	100	1.077	2.034	1.255
12. Ngada	634	615	493	5.007	3.474	2.801
13. Manggarai	1.942	1.071	968	15.332	9.969	9.061
14. Rote Ndao	117	86	79	913	1.492	1.378
15. Manggarai Barat	631	929	748	4.986	7.092	5.742
16. Sumba Barat Daya	-	1.313	1.644	-	1.655	5.831
17. Sumba Tengah	-	121	33	-	883	242
18. Nagekeo	-	436	424	-	4.246	4.152
19. Manggarai Timur	-	387	538	-	2.864	4.004
71. Kota Kupang	9	9	14	71	78	122
NTT	12.940	13.437	12.902	102.375	107.316	103.635

Produksi ubi jalar di NTT pada tahun 2007 sebesar 102.375 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 107.316 ton, namun pada tahun 2009 menurun lagi menjadi 103.635 ton (lihat Tabel 7.8).

Daerah penghasil komoditi ubi jalar terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi sebesar 32.671 ton disusul Kabupaten Sikka dengan produksi 12.878 ton dan Kabupaten Manggarai 9.061 ton.

(5) *Produksi Kacang Tanah*

Kacang tanah merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang cukup banyak diusahakan di provinsi ini sekalipun produksinya belum mencukupi kebutuhan masyarakatnya.

Produksi kacang tanah NTT pada tahun 2007 sebesar 21.353 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 25.678 ton demikian juga tahun 2009 menurun lagi menjadi 22.466 ton. Penurunan produksi kacang tanah pada tahun 2009 disebabkan karena berkurangnya luas panen, di mana pada tahun 2009 mencapai 18.396 Ha setelah pada tahun 2008 mencapai 21.894 Ha (lihat Tabel 7.9.).

Daerah penghasil komoditi kacang tanah terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Kupang dengan produksi sebesar 5.623 ton disusul Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Timor Tengah Utara dengan produksi masing-masing sebanyak 2.552 ton dan 2.523 ton.

Tabel 7.9
Luas Panen dan Produksi Kacang Tanah di NTT menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

Kabupaten	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	677	29	52	838	31	58
02. Sumba Timur	991	1.398	1.067	1.099	1.573	1.249
03. Kupang	4.940	4.517	4.653	6.120	5.342	5.623
04. Timor Tengah Selatan	1.532	3.962	1.129	2.088	4.289	1.273
05. Timor Tengah Utara	1.614	2.284	1.703	2.088	3.250	2.523
06. Belu	1.784	1.539	975	1.786	2.172	1.432
07. Alor	102	81	54	124	92	64
08. Lembata	1.010	1.813	1.976	1.227	2.074	2.353
09. Flores Timur	1.725	1.936	2.090	1.848	2.270	2.552
10. Sikka	1.764	1.785	2.034	1.870	1.611	2.024
11. Ende	45	72	52	47	107	80
12. Ngada	581	283	281	606	310	320
13. Manggarai	702	162	218	742	172	241
14. Rote Ndao	702	721	607	749	889	779
15. Manggarai Barat	265	257	418	285	299	506
16. Sumba Barat Daya	-	192	423	-	243	557
17. Sumba Tengah	-	449	233	-	577	312
18. Nagekeo	-	301	311	-	349	375
19. Manggarai Timur	-	48	72	-	57	89
71. Kota Kupang	83	65	48	104	71	55
NTT	18.517	21.894	18.396	21.353	25.678	22.466

(6) Produksi Sayuran dan Buah-buahan

Sayuran dan buah-buahan merupakan komoditas tanaman pangan sumber vitamin dan mineral yang dibutuhkan oleh tubuh untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Kedua jenis komoditas ini juga banyak diusahakan meskipun belum diusahakan secara intensif sehingga produktifitasnya masih rendah.

Produksi bawang merah NTT selama tiga tahun belakangan ini terus berfluktuasi, pada tahun 2007 sebesar 2.675 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 15.137 ton dan pada tahun 2009 meningkat lagi menjadi 16.602 ton. Produksi Bawang Putih NTT pada tahun 2007 sebesar 1.263 ton kemudian pada tahun 2008 naik menjadi 1.616 ton dan pada tahun 2009 meningkat lagi menjadi 1.690 ton.

Tabel 7.10
Produksi Tanaman Sayuran di NTT
Tahun 2006–2009

Jenis Komoditi	(Ton)			
	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	
01. Bawang Merah	4.396	2.675	15.137	16.602
02. Bawang Putih	1.416	1.263	1.616	1.690
03. Bawang Daun	678	439	537	492
04. Kentang	3.121	4.029	3.068	1.476
05. Kubis	1.722	2.951	3.296	2.619
06. Petsay/ Sawi	7.773	7.736	7.960	7.961
07. Wortel	2.980	2.038	2.155	2.410
08. Lobak	64	-	118	103
09. Kacang Merah	8.310	6.832	6.244	4.734
10. Kacang panjang	2.856	2.580	12.379	10.929
11. Cabe	3.416	2.797	3.497	9.659
12. Tomat	3.754	2.668	8.174	7.394
13. Terung	4.753	5.021	18.867	14.612
14. Buncis	1.658	2.441	5.850	6.711
15. Ketimun	5.145	4.119	9.452	6.928
16. Labu Siam	3.862	4.277	22.931	16.218
17. Kangkung	3.517	7.695	13.172	14.199
18. Bayam	3.105	1.629	6.138	5.864

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTT

Tabel 7.11
Produksi Tanaman Buah-buahan di NTT
Tahun 2006–2009

Jenis Komoditi	(Ton)			
	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Advokat	54.647	28.062	11.545	20.494
02. Mangga	70.967	69.382	109.893	155.999
03. Rambutan	2.372	4.077	5.115	5.156
04. Jeruk	58.954	73.766	21.574	36.916
05. Jambu Biji	12.317	6.782	7.579	9.270
06. Jambu Air	822	1.936	1.174	1.214
07. Sirsak	6.519	2.397	3.024	2.571
08. Pepaya	31.193	16.434	64.248	63.534
09. Pisang	81.886	60.116	191.342	294.769
10. Nenas	1.498	10.011	5.674	7.298
11. Duku	5.590	1.461	63	221
12. Durian	764	1.981	786	910
13. Sawo	575	743	812	953
14. Salak	1.600	1.673	824	1.207
15. Nangka	23.276	19.786	30.888	30.008

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTT

c. Perkembangan Produksi Tanaman Perkebunan dan Kehutanan

Seperti telah disinggung pada bagian sebelumnya bahwa sub sektor perkebunan (baik perkebunan besar dan perkebunan rakyat) dan sub sektor kehutanan dalam pembentukan PDRB NTT memiliki peranan yang masih relatif kecil.

Produksi kelapa NTT pada tahun 2007 hanya sebesar 53.211 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 67.157 ton dan pada tahun 2009 menurun menjadi 62.164 ton (lihat Tabel 7.12). Daerah penghasil komoditi kelapa terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Flores Timur dengan produksi sebesar 9.359 ton disusul Kabupaten Belu dengan produksi 9.357 ton dan Kabupaten Ende 8.095 ton.

Produksi jambu mete NTT pada tahun 2007 hanya sebesar 37.326 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 39.699 ton dan pada tahun 2009 meningkat lagi menjadi 39.869 ton (lihat Tabel 7.12). Daerah penghasil jambu mete terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Flores Timur dengan produksi sebesar 10.435 ton disusul Kabupaten Sikka dengan produksi 8.375 ton dan Kabupaten Sumba Barat Daya 5.862 ton.

Tabel 7.12
Produksi Kelapa dan Jambu Mete di NTT dirinci Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007-2009

Kabupaten	(ton)					
	Kelapa			Jambu Mete		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	7.772	3.043	2.582	6.964	133	639
02. Sumba Timur	2.355	2.360	2.367	1.963	2.000	1.981
03. Kupang	5.525	5.545	644	531	570	437
04. Timor Tengah Selatan	1.260	1.268	1.132	188	192	233
05. Timor Tengah Utara	606	615	624	1.481	1.486	1.491
06. Belu	9.376	9.399	9.357	127	176	148
07. Alor	866	869	863	1.424	1.455	1.457
09. Lembata	1.849	1.826	1.817	868	1.010	910
08. Flores Timur	9.388	9.742	9.359	8.614	9.798	10.435
10. Sikka	6.745	8.786	6.830	8.897	9.018	8.375
11. Ende	8.143	8.057	8.095	2.232	3.400	3.359
12. Ngada	5.136	2.681	2.788	2.033	934	935
13. Manggarai	1.294	548	549	1.111	683	684
14. Rote Ndao	3.319	3.319	3.318	20	21	27
15. Manggarai Barat	842	824	825	845	682	690
16. Sumba Barat Daya	-	3.980	3.982	-	6.055	5.862
17. Sumba Tengah	-	934	870	-	399	506
18. Nagekeo	-	2.395	2.395	-	1.226	1.227
19. Manggarai Timur	-	756	759	-	431	443
71. Kota Kupang	208	210	198	28	30	30
NTT	53.211	67.157	62.164	37.326	39.699	39.869

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTT

Produksi pinang NTT selama tiga tahun terakhir terus menurun, produksi pinang pada tahun 2007 sebesar 6.900 ton kemudian pada tahun 2008 menurun menjadi 6.484 ton dan pada tahun 2009 menurun kembali menjadi 6.021 ton (lihat Tabel 7.13). Daerah penghasil komoditi pinang terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Sumba Barat Daya dengan produksi sebesar 2.125 ton disusul Kabupaten Sumba Timur dengan produksi 1.034 ton dan Kabupaten Kupang 696 ton.

Tabel 7.13
Produksi Pinang dan Vanili di NTT Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

K a b u p a t e n	(ton)					
	P i n a n g			V a n i l i		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	3.793	945	609	44	4	2
02. Sumba Timur	1.072	1.082	1.034	3	6	7
03. Kupang	712	696	620	1	1	1
04. Timor Tengah Selatan	101	105	99	-	1	1
05. Timor Tengah Utara	463	452	444	2	2	2
06. Belu	37	42	43	1	3	3
07. Alor	75	74	76	51	43	41
09. Lembata	35	34	37	1	1	1
08. Flores Timur	63	78	79	27	37	31
10. Sikka	12	12	11	56	59	61
11. Ende	348	350	339	55	48	49
12. Ngada	14	14	17	223	60	97
13. Manggarai	112	46	47	25	10	11
14. Rote Ndao	21	21	22	-	-	0
15. Manggarai Barat	42	38	40	37	46	47
16. Sumba Barat Daya	-	2.118	2.125	-	39	41
17. Sumba Tengah	-	296	297	-	-	1
18. Nagekeo	-	13	13	-	92	90
19. Manggarai Timur	-	68	69	-	12	12
71. Kota Kupang	-	-	0	-	-	0
NTT	6.900	6.484	6.021	526	464	498

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTT

Produksi Vanili NTT selama tiga tahun terakhir juga cenderung menurun, pada tahun 2007 hanya sebesar 526 ton kemudian pada tahun 2008 menurun menjadi 464 ton dan pada tahun 2009 sedikit meningkat menjadi 498 ton (lihat Tabel 7.13). Daerah penghasil Vanili terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Ngada dengan produksi sebesar 97 ton disusul Kabupaten Nagekeo dengan produksi 90 ton dan Kabupaten Ende 49 ton.

Tabel 7.14
Produksi Kemiri dan Kakao di NTT menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007-2009

K a b u p a t e n	(ton)					
	K e m i r i			K a k a o		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	-	-	21	127	44	47
02. Sumba Timur	789	791	710	-	1	2
03. Kupang	730	759	759	15	17	12
04. Timor Tengah Selatan	3.300	3180	2.734	3	3	5
05. Timor Tengah Utara	1.585	1592	1.602	41	41	43
06. Belu	1.582	1807	1.501	25	28	29
07. Alor	3.060	3074	3.075	2	4	5
09. Lembata	-	-	0	49	54	59
08. Flores Timur	806	872	870	651	689	694
10. Sikka	67	67	71	6.682	6.403	6.409
11. Ende	5.426	5882	5.892	2.886	3.175	3.273
12. Ngada	1.824	1030	164	740	322	193
13. Manggarai	1.383	736	1.686	364	65	69
14. Rote Ndao	-	-	0	-	-	0
15. Manggarai Barat	584	649	172	177	237	240
16. Sumba Barat Daya	-	-	0	-	67	71
17. Sumba Tengah	-	-	0	-	6	12
18. Nagekeo	-	1045	150	-	579	577
19. Manggarai Timur	-	716	1.996	-	311	314
71. Kota Kupang	-	1	4	-	-	0
NTT	20.967	22.201	21.407	11.762	12.046	12.247

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTT

Produksi kemiri NTT selama tiga tahun berfluktuasi, pada tahun 2007 hanya sebesar 20.967 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 22.201 ton dan pada tahun 2009 menurun menjadi 21.407 ton (lihat Tabel 7.14). Daerah penghasil komoditas kemiri terbanyak

pada tahun 2009 adalah Kabupaten Ende dengan produksi sebesar 5.892 ton disusul Kabupaten Alor dengan produksi 3.075 ton dan Kabupaten Timor Tengah Selatan 2.734 ton.

Produksi Kakao NTT selama tiga tahun terakhir meningkat, pada tahun 2007 hanya sebesar 11.762 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 12.046 ton dan pada tahun 2009 menjadi 12.247 ton (lihat Tabel 7.14). Daerah penghasil kakao terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Sikka dengan produksi sebesar 6.409 ton disusul Kabupaten Ende dengan produksi 3.273 ton dan Kabupaten Flores Timur 694 ton.

Tabel 7.15
Produksi Cengkeh dan Kapok di NTT Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007-2009

Kabupaten	(ton)					
	Cengkeh			Kapok		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	60	6	3	-	-	1
02. Sumba Timur	13	15	15	240	242	240
03. Kupang	-	-	0	940	941	883
04. Timor Tengah Selatan	-	-	0	272	298	257
05. Timor Tengah Utara	1	1	1	105	105	101
06. Belu	-	-	0	38	46	47
07. Alor	27	27	26	12	14	14
09. Lembata	1	1	1	25	17	18
08. Flores Timur	13	17	33	54	49	48
10. Sikka	149	151	145	27	27	27
11. Ende	247	253	264	60	38	36
12. Ngada	303	129	108	1	35	25
13. Manggarai	6.090	141	142	167	62	62
14. Rote Ndao	-	-	0	52	52	54
15. Manggarai Barat	53	51	56	157	215	206
16. Sumba Barat Daya	-	48	51	-	-	0
17. Sumba Tengah	-	5	9	-	-	0
18. Nagekeo	-	186	187	-	-	0
19. Manggarai Timur	-	378	375	-	100	100
71. Kota Kupang	-	-	0	-	-	0
NTT	1.475	1.409	1.524	2.150	2.241	2.119

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Provinsi NTT

Produksi cengkeh NTT pada tahun 2007 hanya sebesar 1.475 ton kemudian pada tahun 2008 menurun menjadi 1.409 ton dan pada tahun 2009 mengalami peningkatan produksi menjadi 1.524 ton (lihat Tabel 7.15). Daerah penghasil komoditas cengkeh terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Manggarai Timur dengan produksi sebesar 375 ton disusul Kabupaten Ende dengan produksi 264 ton dan Kabupaten Nagekeo 187 ton.

Produksi Kapok NTT pada tahun 2007 hanya sebesar 2.150 ton kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 2.241 ton dan pada tahun 2009 menurun menjadi 2.119 ton (lihat Tabel 7.15). Daerah penghasil kapok terbanyak pada tahun 2009 adalah Kabupaten Kupang dengan produksi sebesar 883 ton disusul Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan produksi 257 ton dan Kabupaten Sumba Timur 240 ton.

Tabel 7.16
Produksi Hasil Hutan Dirinci per Jenis Kayu, Non Kayu dan Perburuan di NTT
Tahun 2006-2008

K a b u p a t e n	S a t u a n	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Kayu-kayuan				
01. Kayu Rimba Persegi	M ³	3.169,83	3.169,83	285.166,87
02. Kayu Rimba Bulat	M ³	-	-	331,71
03. Kayu Jati Persegi	M ³	11.724,98	11.724,98	135.701,92
04. Kayu Jati Bulat	M ³	496,16	496,16	-
05. Kayu Kuning	Kg	-	-	-
06. Kayu Merah	Kg	26.65	26.65	-
07. Kayu Cendana	Ton	-	-	-
08. Sheetlac	Kg	-	3.837.642	176.403,8
B. Non kayu. Kulit dan Daun				
01. Asam Isi	Ton	4.236.605	4.236.605	441.565,52
02. Asam Biji		5.800.100	5.800.100	839.266
03. Kemiri Isi		20.275.809	20.275.809	930.597,99
04 Kemiri Biji	Ton	650.368	650.368	249.949,57
C. Perburuan				
01. Madu	Liter	6.435	6.435	-

Sumber: Dinas Kehutanan Provinsi NTT

d. Perkembangan Produksi Peternakan

Salah satu sasaran kebijakan pembangunan sub sektor peternakan adalah peningkatan populasi dan produksi ternak serta hasil-hasilnya. Di samping untuk tujuan

ekonomi kebijakan ini dimaksudkan pula untuk mendorong terpenuhinya kebutuhan konsumsi protein hewani penduduk masing-masing daerah.

Tabel 7.17
Populasi Ternak Sapi dan Kerbau Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

(ekor)

K a b u p a t e n	Sapi/ Sapi Perah			Kerbau		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	6.770	656	836	34.789	9.137	10.336
02. Sumba Timur	42.612	43.430	44.262	35.498	36.161	36.837
03. Kupang	141.850	144.674	147.554	7.398	7.519	7.642
04. Timor Tengah Selatan	123.718	126.158	128.646	7.398	540	547
05. Timor Tengah Utara	60.616	61.839	62.938	534	768	783
06. Belu	98.354	100.374	102.315	752	2.689	2.735
07. Alor	1.323	1.350	1.378	2.645	13	14
09. Lembata	1.469	1.498	1.528	13	5	5
08. Flores Timur	1.618	1.650	1.683	5	37	38
10. Sikka	4.985	5.083	5.183	37	531	541
11. Ende	6.918	7.049	7.183	521	2.714	2.768
12. Ngada	35.658	17.251	18.894	2.661	4.579	6.482
13. Manggarai	8.589	8.762	5.656	12.652	16.192	7.632
14. Rote Ndao	15.107	15.408	15.714	15.881	10.962	11.125
15. Manggarai Barat	2.283	2.329	2.372	10.727	21.205	21.587
16. Sumba Barat Daya	-	3.271	3.166	-	17.658	16.785
17. Sumba Tengah	-	2.974	3.089	-	8.685	9.001
18. Nagekeo	-	19.127	18.223	-	8.325	6.635
19. Manggarai Timur	-	-	3.282	-	-	8.878
71. Kota Kupang	3.513	3.581	3.650	20.832	34	34
NTT	555.383	566.464	577.552	144.979	147.754	150.405

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi NTT

Dari Tabel 7.17 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 populasi Sapi terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (147.554 ekor) diikuti Kabupaten Timor Tengah Selatan (128.646 ekor) dan Kabupaten Belu (102.315 ekor). Dari Tabel 7.17 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 kerbau terbanyak terdapat di Kabupaten Sumba Timur (36.837 ekor) diikuti Kabupaten Manggarai Barat (21.587 ekor) dan Kabupaten Sumba Barat Daya (16.785 ekor).

Dari Tabel 7.18 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 populasi kuda terbanyak terdapat di Kabupaten Sumba Timur (30.059 ekor) diikuti Kabupaten Kupang (13.195 ekor) dan Kabupaten Sumba Barat Daya (7.984 ekor). Dari Tabel 7.18 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 babi terbanyak terdapat di Kabupaten Ende (759.821 ekor) diikuti Kabupaten Timor Tengah Selatan (294.856 ekor) dan Kabupaten Belu (116.010 ekor).

Tabel 7.18
Populasi Ternak Kuda dan Babi Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

K a b u p a t e n	(ekor)					
	K u d a			B a b i		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	17.680	2.375	4.561	58.986	15.428	17.537
02. Sumba Timur	29.063	29.557	30.059	37.736	40.044	42.327
03. Kupang	12.587	12.922	13.195	105.639	108.797	111.854
04. Timor Tengah Selatan	4.983	5.091	5.195	275.125	286.957	294.856
05. Timor Tengah Utara	2.396	2.445	2.495	65.654	68.944	70.584
06. Belu	3.934	4.031	4.114	105.328	111.977	116.010
07. Alor	152	156	160	69.920	74.772	77.617
09. Lembata	1.628	1.672	1.702	50.258	52.980	54.967
08. Flores Timur	2.560	2.598	2.637	131.816	140.232	145.550
10. Sikka	3.283	3.321	3.360	101.439	106.347	109.731
11. Ende	2.628	2.661	2.694	70.375	74.058	759.821
12. Ngada	8.754	4.124	5.607	152.433	79.759	83.970
13. Manggarai	6.313	6.401	1.169	99.573	105.966	58.382
14. Rote Ndao	4.492	4.583	4.647	64.773	67.746	70.030
15. Manggarai Barat	1.209	1.226	1.243	46.158	48.903	50.510
16. Sumba Barat Daya	-	10.055	7.984	-	31.236	29.338
17. Sumba Tengah	-	5.549	5.738	-	13.832	14.498
18. Nagekeo	-	4.779	3.444	-	82.446	84.247
19. Manggarai Timur	-	-	5.321	-	-	51.571
71. Kota Kupang	54	55	54	22.336	22.648	23.350
NTT	101.716	103.601	105.379	1.457.549	1.533.072	2.266.750

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi NTT

Dari Tabel 7.19 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 populasi kambing/domba terbanyak terdapat di Kabupaten Kupang (121.257 ekor) diikuti Flores Timur (63.489 ekor) dan Kabupaten Sumba Timur (44.327 ekor). Pada tahun 2009 ayam ras/buras terbanyak

terdapat di Kabupaten Kupang (2.004.081 ekor) diikuti Kabupaten Ende (1.812.457 ekor) dan Kabupaten Timor Tengah Selatan (812.266 ekor).

Tabel 7.19
Populasi Kambing/Domba dan Ayam Ras/Buras Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2007–2009

(ekor)

K a b u p a t e n	Kambing/Domba			Ayam Ras/Buras		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	11.301	2.122	3.493	648.295	153.499	154.266
02. Sumba Timur	42.089	42.210	44.327	532.499	533.772	536.441
03. Kupang	115.502	172.116	121.257	2.074.474	2.074.474	2.004.081
04. Timor Tengah Selatan	36.932	37.682	38.447	804.204	808.225	812.266
05. Timor Tengah Utara	17.472	19.893	18.841	144.778	146.103	145.075
06. Belu	13.321	14.124	14.686	795.714	799.693	803.691
07. Alor	28.242	36.426	31.265	388.926	390.727	366.244
09. Lembata	32.859	33.079	34.366	196.240	198.202	200.184
08. Flores Timur	60.188	59.574	63.489	517.584	522.760	529.225
10. Sikka	38.488	39.337	40.635	512.341	517.464	527.988
11. Ende	22.291	23.374	24.337	1.765.745	1.792.231	1.812.457
12. Ngada	49.259	11.342	12.737	657.806	310.841	324.224
13. Manggarai	35.667	36.576	19.874	640.767	651.980	663.390
14. Rote Ndao	52.954	33.550	3.445	113.797	114.366	114.938
15. Manggarai Barat	9.963	10.367	10.857	124.489	126.668	128.885
16. Sumba Barat Daya	-	5.600	4.484	-	344.399	346.121
17. Sumba Tengah	-	3.640	3.799	-	152.524	153.287
18. Nagekeo	-	38.872	39.066	-	378.970	396.274
19. Manggarai Timur	-	-	17.854	-	-	0
71. Kota Kupang	4.485	12.462	4.801	28.668	33.167	25.540
NTT	571.013	632.346	552.060	9.946.327	10.050.065	10.044.577

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi NTT

Dari Tabel 7.20 dapat dilihat bahwa pada tahun 2009 dari jumlah itik sebanyak 299.307 ekor terbanyak terdapat di Kabupaten Ende (62.957 ekor) diikuti Kabupaten Sikka dan Flores Timur masing-masing sebanyak 47.907 ekor dan Kabupaten Belu (21.799 ekor).

Tabel 7.20
Populasi Itik Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007–2009

K a b u p a t e n	<i>(ekor)</i>		
	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	1.109	281	307
02. Sumba Timur	1.383	1.521	1.808
03. Kupang	18.963	18.963	20.187
04. Timor Tengah Selatan	10.168	10.219	9.703
05. Timor Tengah Utara	9.435	9.553	9.703
06. Belu	21.135	21.346	21.799
07. Alor	12.203	12.447	12.882
09. Lembata	18.765	18.953	19.087
08. Flores Timur	11.306	11.363	47.905
10. Sikka	46.822	47.290	47.905
11. Ende	60.373	61.580	62.957
12. Ngada	18.357	8.467	8.728
13. Manggarai	8.523	8.630	8.883
14. Rote Ndao	278	292	307
15. Manggarai Barat	11.983	12.133	12.473
16. Sumba Barat Daya	-	631	.678
17. Sumba Tengah	-	280	301
18. Nagekeo	-	10.349	10.905
19. Manggarai Timur	-	-	0
71. Kota Kupang	2.681	2.689	2.789
NTT	253.484	256.987	299.307

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi NTT

Dari Tabel 7.21 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 jumlah ternak sapi yang dipotong adalah sebanyak 50.165 ekor dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 54.051 ekor. Jika ternak kerbau yang dipotong pada tahun 2008 sebanyak 7.925 ekor maka pada tahun 2009 meningkat menjadi 8.880 ekor.

Jumlah kambing/domba yang dipotong pada tahun 2008 adalah sebanyak 207.267 ekor maka pada tahun 2009 meningkat menjadi 313.221 ekor. Jumlah babi yang dipotong pada tahun 2008 adalah sebanyak 661.138 ekor dan pada tahun 2009 meningkat menjadi 710.394 ekor.

Tabel 7.21
Banyaknya Ternak yang Dipotong Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak
Tahun 2007 dan 2008

Kabupaten	2008				2009			
	Sapi	Kerbau	Kambing/ domba	Babi	Sapi	Kerbau	Kambing/ domba	Babi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	58	490	772	6.654	79	617	1.250	7.870
02. Sumba Timur	3.846	1.939	15.176	17.269	4.176	2.193	15.848	18.994
03. Kupang	12.812	403	42.068	46.919	13.799	452	43.805	50.195
04. Timor Tengah Selatan	11.172	29	13.236	123.750	12.032	32	13.733	132.316
05. Timor Tengah Utara	5.477	41	6.386	29.732	5.885	46	6.730	31.675
06. Belu	8.890	144	4.969	48.290	9.570	162	5.246	52.059
07. Alor	120	1	10.548	32.245	129	1	11.168	34.830
08. Lembata	133	-	11.792	22.848	143	0	12.282	24.666
09 Flores Timur	146	2	21.724	60.475	157	3	22.711	65.315
10. Sikka	450	29	13.893	45.862	485	32	14.519	49.241
11. Ende	624	145	8.228	31.938	671	152	8.695	24.952
12. Ngada	1.528	246	3.412	34.396	1.767	384	4.560	37.681
13. Manggarai	776	869	12.867	45.698	529	452	7.100	26.199
14. Rote Ndao	1.364	588	19.225	29.215	1.470	649	19.815	31.445
15. Manggarai Barat	206	1.138	3.658	21.090	221	1.266	3.879	22.666
16. Sumba Barat Daya	289	947	2.004	13.470	296	993	1.604	13.165
17. Sumba Tengah	263	466	1.279	5.965	289	532	1.357	6.506
18. Nagekeo	1.694	446	14.383	35.555	1.705	393	13.993	37.851
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	307	522	6.379	23.134
71. Kota Kupang	317	2	1.647	9.767	341	2	1.716	9.479
NTT	50.165	7.925	207.267	661.138	54.051	8.880	313.221	710.394

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi NTT

e. Perkembangan Produksi Perikanan

Peranan sub sektor perikanan terhadap pembentukan PDRB NTT sampai saat ini masih relatif kecil dibandingkan dengan sub-sub sektor lain. Sub sektor ini masih

memerlukan pengembangan lebih lanjut mengingat potensinya (terutama untuk perikanan laut) yang cukup besar di NTT.

Produk dari sub sektor perikanan pada dasarnya merupakan hasil dari kegiatan perikanan laut dan perikanan darat. Untuk daerah NTT produk perikanan laut tampaknya lebih dominan, sedangkan perikanan darat relatif kurang dapat dikembangkan mengingat kondisi alamnya tidak mendukung. Beberapa data pokok perikanan dapat dilihat pada Tabel 7.22.

Tabel 7.22
Produksi Ikan Laut, Jumlah Rumah Tangga Nelayan
dan Alat Penangkapan Ikan Laut di NTT
Tahun 2008-2009

P e r i n c i a n	2008	2009	Perubahan 2008-2009 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Produksi (ton)	97.243	117.189	20,51
02. Jumlah rumahtangga nelayan	33.570	26.624	-20,69
2.1. Tanpa perahu	10.495	9.839	-6,25
2.2. Perahu tanpa motor	15.142	9.555	-36,90
2.3. Motor tempel	3.305	3.075	-6,96
2.4. Kapal motor	4.628	4.155	-10,22
03. Alat Penangkapan Ikan			
3.1. Pukat Kantong	2.029	5.803	186,00
3.2. Pukat Cincin	659	5.742	771,32
3.3. Jaring Insang	10.544	32.995	212,93
3.4. Jaring angkat	179	6.501	3.531,84
3.5. Pancing	31.280	57.178	1.727,94
3.6. Perangkap	2.038	2.961	45,29
3.7. Alat pengumpul kerang	50	1.177	2.254,00
3.8. Alat perangkap teripang	60	26	-56,67
3.9. Alat penangkap kepiting	75	18	-76,00
3.10. Lainnya	1.493	4.788	220,70

Sumber: Dinas Perikanan Propinsi NTT

Dari tabel 7.22 diatas tersebut tampak bahwa produksi ikan laut pada tahun 2009 mencapai 117.189 ton, lebih tinggi dibandingkan produksi tahun 2008 yang mencapai 97.243 ton.

Tabel 7.23
Produksi Perikanan di NTT Menurut Sub Sektor
Tahun 2005-2009

(ton)					
Sub Sektor	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
01. Penangkapan	124.872	97.039	101.217	97.243	117.190
- Perikanan Laut	124.872	97.039	101.217	97.243	117.190
- Perairan Umum	-	-	-	-	-
02. Budidaya	272.495	483.731	788.829	-	458.097
- Budidaya laut	272.002	481.123	787.709	-	456.429
- Budidaya darat	493	2.608	1.120	-	1.668
*Tambak	226	714	495	-	943
*Kolam	267	1.806	585	-	714
*Sawah	-	88	40	-	11
Jumlah	397.367	580.770	890.046	-	575.287

Sumber: Dinas Perikanan Provinsi NTT
Keterangan : - data tak tersedia

Jumlah produksi perikanan tangkap selama periode 2005-2009 berfluktuasi, dimana pada tahun 2005 jumlah penangkapan sebesar 124.872 ton, lalu menurun menjadi 97.039 ton pada tahun 2006 dan pada tahun 2009 menjadi 117.190 ton.

Daerah penghasil ikan terbanyak pada tahun 2009 adalah Kota Kupang dengan produksi sebesar 19.682 ton disusul Kabupaten Alor dengan produksi 18.852 ton dan Kabupaten Flores Timur 11.782 ton. Secara umum produksi perikanan laut di Propinsi NTT pada tahun 2009 meningkat dibandingkan tahun yang lalu.

Tabel 7.24
Produksi Perikanan Laut di NTT Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2008-2009

	(ton)	
K a b u p a t e n	2008	2009
(1)	(2)	(3)
01. Sumba Barat	2.249	2.145
02. Sumba Timur	3.816	3.483
03. Kupang	11.459	10.507
04. Timor Tengah Selatan	680	623
05. Timor Tengah Utara	912	5.590
06. Belu	1.306	1.762
07. Alor	8.847	18.852
08. Lembata	4.795	4.835
08. Flores Timur	12.813	11.782
09. Sikka	9.825	9.024
10. Ende	5.543	6.306
11. Ngada	2.390	2.193
12. Manggarai	1.057	3.766
13. Rote Ndao	2.372	2.390
14. Manggarai Barat	8.618	6.454
16. Sumba Barat Daya	454	3.916
17. Sumba Tengah	986	902
18. Nagekeo	2.271	2.084
19. Manggarai Timur	0	893
20. Sabu Raijua	0	0
71. Kota Kupang	16.852	19.682
NTT	97.243	117.190

Sumber: Dinas Perikanan ProVinsi NTT

Jumlah rumah tangga pengusaha perikanan laut di Propinsi NTT pada tahun 2009 hanya sebanyak 31.154 rumah tangga atau menurun sebesar 13,68 persen jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai 36.093 buah. Kenyataan ini berbanding terbalik dengan jumlah produksi perikanan tangkap yang menunjukkan trend meningkat.

Tabel 7.25
Jumlah Rumah Tangga Pengusaha Perikanan Laut Menurut Kabupaten/Kota
dan Kategori Usaha, Tahun 2009

Kabupaten	Tanpa perahu	Perahu tanpa motor		Motor tempel	Kapal Motor		Jumlah
		Jukung	Perahu papan		0 - 5 GT	>5 GT dan lebih	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
01. Sumba Barat	413	276	76	30	20	9	825
02. Sumba Timur	780	288	0	375	418	16	1 876
03. Kupang	927	572	324	375	122	77	2 396
04. Timor Tengah Selatan	197	106	0	24	-	-	327
05. Timor Tengah Utara	321	17	11	134	11	-	494
06. Belu	92	220	85	164	55	17	634
07. Alor	477	1 513	425	119	115	46	2 695
08. Lembata	1 193	411	306	188	661	60	2 819
09. Flores Timur	574	1 600	392	340	184	222	3 311
10. Sikka	110	942	749	349	393	247	2 790
11. Ende	1 377	613	663	80	243	69	3 045
12. Ngada	161	319	549	138	50	75	1 293
13. Manggarai	1 102	30	180	41	215	14	1 582
14. Rote Ndao	1 010	1 669	415	199	174	73	3 540
15. Manggarai Barat	367	282	292	312	87	-	1 340
16. Sumba Barat Daya	124	28	38	7	12	5	214
17. Sumba Tengah	115	21	106	3	8	3	256
18. Nagekeo	92	90	7	73	29	37	329
19. Manggarai Timur	103	19	183	2	7	2	317
71. Kota Kupang	202	101	292	83	165	228	1 070
NTT	9 738	9 118	5 093	3 036	2 970	1 199	31 154

Sumber : Dinas Perikanan Provinsi NTT

7.2 Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian termasuk salah satu sektor ekonomi yang belum terlalu berkembang di Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ekonomi pada sektor pertambangan dan penggalian sampai saat ini baru meliputi usaha penggalian dan penggaraman tradisional (melalui penyinaran matahari). Produk penggalian pada umumnya berupa bahan baku bagi sektor industri dan konstruksi, seperti tanah liat, batu kapur dan sejenisnya. Penyerapan bahan galian oleh sektor konstruksi relatif dominan, sehingga produksi pada subsektor penggalian sangat dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi pada sektor konstruksi.

Peranan sektor pertambangan dan penggalian terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih sangat kecil. Dalam kurun 2006-2009 sektor ini hanya mampu menyumbang sekitar 1,31 sampai 1,42 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur (lihat Tabel 7.26). Walaupun demikian pertumbuhan sektor ini relatif menggembirakan karena pada tahun 2009 sektor pertambangan dan penggalian menikmati pertumbuhan 3,33 persen setelah pada tahun 2008 pertumbuhan sektor ini sebesar 4,11 persen.

Tabel 7.26
Peranan dan Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian
di Nusa Tenggara Timur
2006–2009

(Jutaan rupiah)

Tahun	NTB Berlaku ^{*)} (Rp. 000)	Peranan ^{*)}	NTB Konstan (Rp. 000)	Pertumbuhan (%) ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	240.489.983	1,42	137.705.397	2,14
2007	261.637.410	1,37	142.735.809	3,65
2008	289.248.259	1,34	148.601.853	4,11
2009	315.153.734	1,31	153.543.426	3,33

Keterangan: ^{*)} Atas dasar harga berlaku
^{**)} Atas dasar harga konstan 2000

Daerah-daerah pelaku utama kegiatan sektor pertambangan dan penggalian di Nusa Tenggara Timur antara lain adalah Kota Kupang, Timor Tengah Selatan, Belu dan Sumba Timur. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh maraknya kegiatan penambangan mangan dan tingginya kegiatan konstruksi di wilayah tersebut, sehingga sektor pertambangan dan penggalian sebagai pemasok bahan baku ikut terdongkrak kegiatan produksinya.

Tabel 7.27
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Pertambangan, Penggalian dan Penggaraman
Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009
(Atas Dasar Harga Berlaku)

	<i>(Jutaan rupiah)</i>		
Kabupaten/ Kota	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	4.219,29	4.612,93	4.967,06
02. Sumba Timur	18.409,73	20.493,36	22.022,84
03. Kupang	6.824,98	7.464,63	8.040,81
04. Timor Tengah Selatan	17.468,03	19.966,45	22.848,62
05. Timor Tengah Utara	10.583,18	11.629,04	12.767,61
06. Belu	18.225,76	20.471,89	22.134,24
07. Alor	8.696,24	9.751,35	10.641,96
08. Lembata	1.481,35	1.635,34	1.816,83
09. Flores Timur	6.988,16	7.911,83	8.471,11
10. Sikka	15.271,21	16.910,97	17.956,63
11. Ende	16.753,10	19.198,72	20.886,16
12. Ngada	9.006,10	10.025,36	11.370,84
13. Manggarai	18.109,75	20.309,96	21.902,44
14. Rote Ndao	5.190,69	5.562,82	6.016,16
15. Manggarai Barat	13.917,77	14.888,78	16.251,90
16. Sumba Barat Daya	5.497,73	6.064,28	6.639,24
17. Sumba Tengah	4.055,67	4.638,58	5.062,68
18. Nagekeo	3.166,40	3.602,75	4.029,43
19. Manggarai Timur	12.478,25	13.854,68	15.186,03
71. Kota Kupang	58.167,75	65.067,66	70.238,35
Nusa Tenggara Timur	261.637,41	289.248,26	315.153,73

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2007-2009

Dari Tabel 7.27 dapat dilihat bahwa Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan oleh kegiatan Pertambangan Penggalian dan Penggaraman selama tahun 2009 mencapai 315,2 milyar rupiah meningkat sekitar 8,96 persen dibandingkan dengan tahun 2008. Dari sejumlah Nilai Tambah Bruto pada tahun 2009 yang dihasilkan di Kota Kupang (70,2 milyar rupiah) merupakan yang

terbesar. Sedangkan Nilai Tambah Bruto Sektor ini di Lembata hanya sebesar 1,8 milyar rupiah dan merupakan nilai terendah.

7.3 Sektor Industri Pengolahan

Sampai dengan tahun 2009 peranan sektor industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur masih relatif kecil. Pada tahun 2008 sektor industri pengolahan hanya mampu menyumbang hanya sekitar 1,59 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, namun pada tahun 2009 peranannya menurun menjadi 1,55 persen.

Tabel 7.28
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Industri Pengolahan
di Nusa Tenggara Timur, 2006-2009

Tahun	NTB Berlaku ^{*)} (Rp. 000)	Peranan ^{*)}	NTB Konstan ^{**)} (Rp. 000)	Pertumbuhan (%) ^{**)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	298.128.899	1,76	166.104.259	4,42
2007	325.909.990	1,70	171.976.67	3,54
2008	344.286.914	1,59	172.047.356	0,04
2009	374.738.625	1,55	178.808.056	3,93

Keterangan: ^{*)} Atas Dasar Harga Berlaku
^{**)} Atas Dasar Harga Konstan 2000

Melihat peranan sektor industri pengolahan 1,55 persen, dan pertumbuhan pada tahun 2009 yang mencapai sebesar 3,93 persen maka sektor ini berkemungkinan menjadi motor penggerak perekonomian provinsi NTT sehingga sampai dengan beberapa tahun ke depan peranan sektor pertanian sebagai motor penggerak perekonomian provinsi NTT semakin berkurang.

Sebagian besar kegiatan industri pengolahan yang ada di Nusa Tenggara Timur saat ini masih berupa industri kecil dan kerajinan rumah tangga, sementara perusahaan industri besar dan sedang jumlahnya masih sangat sedikit.

Tabel 7.29
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sektor Industri Pengolahan
Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	8.779,01	9.358,93	10.277,08
02. Sumba Timur	19.334,45	20.422,17	22.284,77
03. Kupang	18.417,08	20.327,94	22.024,82
04. Timor Tengah Selatan	10.635,52	11.477,00	12.625,88
05. Timor Tengah Utara	10.090,52	10.690,25	11.675,25
06. Belu	21.642,37	23.514,41	25.755,53
07. Alor	10.740,05	11.441,49	12.774,55
08. Lembata	1.034,59	1.165,77	1.281,17
09. Flores Timur	11.705,69	12.074,76	13.286,97
10. Sikka	18.983,37	21.383,87	23.145,79
11. Ende	20.186,22	22.804,66	24.934,44
12. Ngada	9.397,72	11.033,89	12.268,96
13. Manggarai	5.323,33	5.500,71	6.008,76
14. Rote Ndao	9.408,22	9.741,42	10.628,87
15. Manggarai Barat	4.016,65	4.300,97	4.745,40
16. Sumba Barat Daya	4.863,93	5.526,58	6.110,66
17. Sumba Tengah	1.362,58	1.579,70	1.763,43
18. Nagekeo	9.719,97	10.818,83	11.923,45
19. Manggarai Timur	4.074,76	4.503,87	4.969,65
71. Kota Kupang	106.068,06	116.688,79	128.012,20
Nusa Tenggara Timur	325.909,99	344.286,91	374.738,62

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2007-2009

Wilayah penghasil Nilai Tambah Bruto sektor industri pengolahan yang paling besar pada tahun 2009 adalah Kota Kupang (128,0 milyar rupiah) sedangkan NTB yang terkecil terjadi di Kabupaten Lembata (1,3 milyar rupiah). Wilayah lain yang menghasilkan NTB

cukup besar pada sektor ini adalah Kabupaten Belu (25,8 milyar rupiah) disusul Kabupaten Ende (24,9 milyar rupiah) dan Kabupaten Sikka (23,1 milyar rupiah).

7.4 Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Secara umum peranan sektor listrik, gas dan air bersih terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur masih sangat kecil (lihat Tabel 7.31). Dalam kurun 2005-2008 peranan sektor listrik, gas dan air bersih hanya berkisar antara 0,41 sampai dengan 0,45 persen dari seluruh PDRB Nusa Tenggara Timur.

Rata-rata laju pertumbuhan per tahun sektor ini relatif tinggi dalam kurun 2006-2009. Bahkan ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi, pertumbuhan ekonomi di sektor ini masih cukup tinggi. Laju pertumbuhan ekonomi sektor listrik, gas, dan air bersih pada tahun 2007 adalah sebesar 3,63 persen, menurun menjadi 3,51 persen pada tahun 2008 dan meningkat kembali menjadi 4,51 persen pada tahun 2009.

Tabel 7.30
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
di Nusa Tenggara Timur, 2006-2009

Sektor/ Sub Sektor	NTB Harga Berlaku (Ribuan Rp)	Peranan ^{*)} (%)	NTB Harga Konstan (Ribuan Rp)	Pertumbuhan ^{**)} (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Listrik tahun 2009	70.152.301	0,29	33.827.016	4,83
02. Air bersih tahun 2009	26.594.745	0,11	12.228.406	2,30
03. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih				
2006	75.892.021	0,45	41.225.928	2,04
2007	84.981.318	0,44	42.723.993	3,63
2008	89.671.385	0,41	44.221.590	3,51
2009	96.747.046	0,40	46.055.422	4,15

Keterangan: *) Berdasar harga berlaku
**) Berdasar harga konstan 2000

Tabel 7.31
Nilai Tambah Bruto (NTB) Sub Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih
Menurut Kabupaten/Kota, Tahun 2007-2009
(Atas dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	1.329,11	1.411,92	1.568,52
02. Sumba Timur	3.272,61	3.462,43	3.758,50
03. Kupang	4.395,38	4.646,96	5.030,82
04. Timor Tengah Selatan	2.899,09	3.065,58	3.293,49
05. Timor Tengah Utara	2.336,27	2.475,73	2.801,24
06. Belu	3.838,67	4.074,05	4.456,05
07. Alor	3.215,33	3.383,10	3.669,83
08. Lembata	1.388,30	1.469,70	1.627,91
09. Flores Timur	3.689,03	3.907,88	4.291,23
10. Sikka	7.245,58	7.635,86	8.423,25
11. Ende	6.277,84	6.621,61	7.301,89
12. Ngada	3.321,09	3.480,53	3.745,55
13. Manggarai	4.553,38	4.795,11	5.311,74
14. Rote Ndao	2.098,19	2.199,13	2.473,25
15. Manggarai Barat	1.153,84	1.226,92	1.443,81
16. Sumba Barat Daya	861,78	913,85	1.001,11
17. Sumba Tengah	120,38	127,99	138,80
18. Nagekeo	1.104,83	1.180,67	1.331,46
19. Manggarai Timur	291,84	314,66	343,42
71. Kota Kupang	31.199,43	32.882,90	37.067,81
Nusa Tenggara Timur	84.981,32	89.671,38	96.747,05

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2007-2009

Pada Tabel 7.31 disajikan NTB yang dihasilkan oleh kegiatan sub sektor Listrik, Gas dan Air bersih di Nusa Tenggara Timur tahun 2009 menurut kabupaten/kota. Berdasarkan Nilai Tambah yang dihasilkan oleh sub sektor listrik di masing-masing kabupaten selanjutnya dapat pula dilihat intensitas kegiatan produksi sub sektor ini pada masing-masing wilayah tersebut. Pada tahun 2009, NTB yang dihasilkan oleh sub sektor Listrik Gas dan Air bersih di Kota Kupang merupakan yang tertinggi yaitu sebesar 37,1 milyar rupiah. Wilayah lain yang menghasilkan NTB cukup besar pada sektor ini adalah Kabupaten Sikka (8,4 milyar rupiah) disusul Kabupaten Ende (7,3 milyar rupiah) dan Kabupaten Manggarai (5,3 milyar rupiah).

Banyaknya pemakaian tenaga listrik di Nusa Tenggara Timur menurut kabupaten tahun 2008 dan 2009 adalah seperti yang disajikan pada Tabel 7.32. Besarnya tenaga listrik yang terpakai selama tahun 2009 mencapai 422.098.620 Kwh. Penggunaan tenaga listrik di Kota Kupang menempati urutan pertama pada tahun 2009, yaitu sebesar 152.317.250 Kwh atau sebesar 36,08 persen dari total pemakaian tenaga listrik di Nusa Tenggara Timur. Pemakai terbanyak berikutnya adalah Kabupaten Sikka sebanyak 35.310.180 Kwh, Ende sebesar sebanyak 31.004.510 Kwh dan Belu sebanyak 25.750.770 Kwh.

Tabel 7.32
Banyaknya Pemakaian Tenaga Listrik dan Air Bersih
di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2008-2009

Kabupaten	Listrik (kwh)		Air Bersih (m ³)	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	7.611.354	9.306.660	246	1.240
02. Sumba Timur	16.251.181	18.509.080	190.695	2.475.627
03. Kupang	-	12.287.800	5.620.944	32.538.492
04. Timor Tengah Selatan	13.141.819	15.935.470	353.045	1.404.190
05. Timor Tengah Utara	10.999.128	13.968.910	817.628	824.480
06. Belu	20.643.383	25.750.770	648.282	65.607
07. Alor	11.159.778	13.715.610	722.978	675.155
08. Lembata ^{**})	6.962.969	9.711.980	-	-
09. Flores Timur	17.344.114	22.405.740	1.285.094	1.109.064
10. Sikka	28.263.153	35.310.180	2.458.330	1.719.931
11. Ende	24.722.776	31.004.510	1.674.542	2.175.663
12. Ngada	14.220.597	13.921.950	1.730.311	1.907.441
13. Manggarai	18.003.079	22.060.080	2.315.319	2.960.381
14. Rote Ndao	5.631.198	7.821.110	446.961	825.262
15. Manggarai Barat	7.256.749	9.347.070	-	-
16. Sumba Barat Daya	4.201.450	4.995.560	-	-
17. Sumba Tengah	-	-	-	-
18. Nagekeo	-	3.728.900	-	-
19. Manggarai Timur	-	-	-	-
71. Kota Kupang ⁾	132.143.572	152.317.250	-	332.155
Nusa Tenggara Timur	338.556.300	422.098.620	18.264.405	49.087.591

Keterangan: ⁾ Tergabung dengan Kota Kupang

^{**}) Tergabung dengan Kabupaten Lembata

Sementara itu untuk penggunaan air bersih, pada tahun 2008 mencapai 18.264.405 meter kubik untuk seluruh wilayah di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2009 total penggunaan air bersih tersebut meningkat menjadi 49.087.591 meter kubik. Penggunaan air bersih terbesar pada tahun 2009 adalah Kabupaten Kupang (termasuk Kota Kupang), yang konsumsinya mencapai 32.538.492 meter kubik. Urutan berikutnya adalah Kabupaten Manggarai (2.960.381 meter kubik) dan Sumba Timur (2.475.627 meter kubik). Sedangkan penggunaan air bersih di Sumba Barat merupakan yang terendah, yaitu hanya sebesar 1.240 meter kubik.

7.5 Sektor Bangunan/Konstruksi

Kegiatan sektor bangunan/konstruksi di Nusa Tenggara Timur secara umum masih tergantung pada berbagai permintaan pelaksanaan pekerjaan konstruksi oleh pemerintah. Sementara permintaan kegiatan konstruksi oleh pihak swasta masih relatif rendah. Oleh karena itu pergerakan sektor ini selalu mengikuti naik turunnya Belanja Pembangunan Fisik di daerah ini.

Tabel 7.33
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Bangunan/Konstruksi
Tahun 2006-2009

Sektor/ Sub Sektor	NTB Harga Berlaku (Ribuan Rp)	Peranan ^{*)} (%)	NTB Harga Konstan (Ribuan Rp)	Pertumbuhan ^{**)} (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2006	1.247.017.980	7,38	683.939.282	1,10
2007	1.350.533.958	7,06	703.718.267	2,89
2008	1.489.217.923	6,88	724.648.394	2,97
2009	1.676.728.716	6,95	750.919.633	3,63

Keterangan: *) Atas Dasar Harga Berlaku

**) Atas Dasar Harga Konstan 2000

Pada tabel 7.33 peranan sektor konstruksi pada tahun 2006 sekitar 7,38 persen namun setelah itu peranannya terus menurun menjadi 6,88 persen pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 hanya sebesar 6,95 persen.

Tabel 7.34
Nilai Tambah (NTB) Sektor Bangunan/Konstruksi
Menurut Kabupaten/Kota, 2007-2009
(Atas Dasar Harga Berlaku)

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	20.713,37	24.720,57	27.224,19
02. Sumba Timur	96.526,49	107.357,78	118.547,76
03. Kupang	89.328,31	98.968,72	109.606,48
04. Timor Tengah Selatan	70.536,80	77.793,72	86.889,89
05. Timor Tengah Utara	39.090,57	42.564,44	46.290,94
06. Belu	73.578,03	80.716,12	89.776,70
07. Alor	42.339,33	45.947,73	48.025,28
08. Lembata	10.357,67	11.607,74	12.689,59
09. Flores Timur	40.328,90	43.164,10	47.941,76
10. Sikka	76.770,15	79.542,73	86.913,79
11. Ende	87.186,20	96.356,30	105.812,38
12. Ngada	56.312,15	63.814,66	69.819,49
13. Manggarai	69.698,42	78.041,16	86.524,70
14. Rote Ndao	20.965,52	22.502,94	24.797,60
15. Manggarai Barat	52.129,73	58.432,36	63.351,18
16. Sumba Barat Daya	10.057,77	10.782,60	11.067,08
17. Sumba Tengah	12.392,20	14.473,09	16.070,27
18. Nagekeo	27.875,93	31.642,81	34.249,08
19. Manggarai Timur	34.540,91	38.681,38	43.929,45
71. Kota Kupang	432.588,76	477.907,37	512.559,32
Nusa Tenggara Timur	1.350.533,96	1.489.217,92	1.676.728,72

Sumber: Penghitungan Pendapatan Regional NTT tahun 2007 - 2008

Dari tabel 7.34 dapat dilihat NTB sektor konstruksi di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009 mencapai 1.676,7 milyar rupiah, jika dibandingkan tahun 2008 yang hanya sebesar 1.489,2 milyar rupiah terjadi peningkatan sebesar 12,59 persen.

BAB 8

PERKEMBANGAN SEKTOR TERSIER

Sektor tersier memiliki ciri yang agak berbeda dengan sektor produksi yang telah dibahas pada bab terdahulu. Output dari kegiatan pada sektor ini bukan berupa barang, melainkan jasa pelayanan yang diberikan dan dinikmati oleh pihak lain.

Sektor tersier yang akan diulas pada bab ini mencakup sektor perdagangan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa.

8.1 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran memiliki peran penting dan semakin menguat dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur dan merupakan penyumbang kedua terbesar setelah sektor pertanian. Pada tahun 2006 sektor ini mampu menyumbang 16,09 persen kemudian menurun pada tahun 2007 menjadi 15,92 persen, tahun berikutnya menurun dan pada tahun 2009 meningkat kembali mencapai sebesar 16,10 persen (lihat Tabel 8.1).

Kegiatan perdagangan pada dasarnya merupakan usaha untuk menyalurkan suatu barang dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu perkembangan sektor ini sangat tergantung pada sektor produksi dan perdagangan antar pulau masuk sebagai pemasok barang yang diperdagangkan.

Pertumbuhan sektor perdagangan pada tahun 2006 mencapai 6,16 persen, setahun kemudian pertumbuhannya menurun menjadi 5,02 persen kemudian pada dua tahun terakhir mengalami sedikit peningkatan sehingga pada tahun 2009 laju pertumbuhan menjadi sebesar 5,23 persen.

Stagnasi laju pertumbuhan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2009 utamanya disebabkan melemahnya sub sektor hotel yang hanya mampu menyumbangkan perannya sebesar 0,19 persen terhadap perekonomian Nusa Tenggara Timur dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,53 persen.

Sementara pertumbuhan pada sub sektor restoran mencapai 5,70 persen, dan pertumbuhan sub sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 5,23 persen.

Tabel 8.1
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran
2006-2009

Sektor / Sub Sektor	Pertumbuhan*)	Peranan**)
(1)	(2)	(3)
01. Perdagangan Besar dan Eceran 2009	5,23	15,65
02. Hotel 2009	4,53	0,19
03. Restoran 2009	5,70	0,26
05. Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran		
2006	6,16	16,09
2007	5,02	15,92
2008	5,23	15,65
2009	5,23	16,10

*Keterangan : *) Atas dasar harga konstan 2000*

****) Atas dasar harga berlaku*

8.1.1 Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran

Dari tabel 8.2 pada tahun 2007 NTB sub sektor perdagangan besar dan eceran di Nusa Tenggara Timur sebesar 2.970,6 milyar rupiah kemudian meningkat sebesar 10,94 persen menjadi 3.295,7 milyar rupiah pada tahun 2008 dan pada tahun 2009 kembali mengalami pertumbuhan sebesar 14,61 persen menjadi 3.777,4 milyar rupiah.

Pada tahun 2009 kabupaten/kota yang menghasilkan NTB untuk sub sektor perdagangan besar dan eceran di propinsi NTT adalah Kota Kupang (1.077,7 milyar rupiah) disusul oleh Kabupaten Ende (331,2 milyar rupiah) dan Kabupaten Kupang (283,4 milyar rupiah), sedangkan yang terkecil terjadi di Kabupaten Lembata (37,7 milyar rupiah).

Aspek lain yang menarik untuk diamati dari kegiatan perdagangan adalah neraca perdagangannya. Sampai dengan tahun 2009 neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur ternyata masih mengalami defisit, artinya perdagangan antar pulau masuk dan impornya lebih besar dibandingkan dengan antar pulau keluar dan ekspor. Defisit neraca perdagangan Nusa Tenggara Timur pada tahun 2007 adalah 2,8 trilyun rupiah setelah itu defisitnya meningkat menjadi 3,8 trilyun rupiah pada tahun 2008 dan defisit neraca perdagangan pada tahun 2009 semakin meningkat menjadi 4,2 trilyun rupiah.

Tabel 8.2
Nilai Tambah Bruto (NTB) Atas Dasar Harga Berlaku
Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran
Menurut Kabupaten/Kota, 2007-2009

(Jutaan rupiah)

Kabupaten/ Kota	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Sumba Barat	79.684,86	91.309,89	111.509,56
02. Sumba Timur	211.745,94	246.115,96	282.884,56
03. Kupang	222.738,33	248.380,29	283.407,21
04. Timor Tengah Selatan	136.946,97	156.831,08	177.721,19
05. Timor Tengah Utara	36.061,62	37.813,30	43.526,11
06. Belu	162.562,78	171.396,92	200.941,63
07. Alor	89.715,95	99.849,66	113.254,37
08. Lembata	27.769,82	32.367,96	37.727,46
09. Flores Timur	119.318,58	122.679,02	139.729,87
10. Sikka	146.585,91	153.742,39	174.883,68
11. Ende	254.876,92	287.176,47	331.254,35
12. Ngada	74.059,36	83.693,68	93.951,71
13. Manggarai	84.115,07	92.910,62	114.462,07
14. Rote Ndao	59.284,35	65.846,89	75.441,06
15. Manggarai Barat	82.290,88	91.254,75	105.216,95
16. Sumba Barat Daya	69.734,37	83.761,75	103.017,34
17. Sumba Tengah	12.380,27	14.644,83	17.607,53
18. Nagekeo	30.909,33	34.748,25	38.866,35
19. Manggarai Timur	76.226,09	84.626,96	96.134,94
71. Kota Kupang	831.927,05	945.271,93	1.077.704,52
Nusa Tenggara Timur	2.970.613,62	3.295.733,64	3.777.389,18

Sumber: Perhitungan Pendapatan Regional NTT Tahun 2007-2009

Tabel 8.3
Neraca Perdagangan Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2009

(jutaan rupiah)

T a h u n	Ekspor dan Antar Pulau Keluar	Impor dan Antar Pulau Masuk	S e l i s i h
(1)	(2)	(3)	(4)
2006	4.341.995,1	7.032.926,2	-2.690.931,1
2007	4.119.844,0	6.917.927,0	-2.798.083,0
2008	4.530.479,0	8.308.123,0	-3.777.644,0
2009	4.887.824,1	9.089.186,6	-4.201.362,5

Sumber: PDRB Penggunaan NTT

8.1.2 Sub sektor Hotel

Dalam perkembangannya, kegiatan pariwisata telah banyak dimanfaatkan oleh banyak daerah sebagai pendulang devisa. Salah satu penunjang utama dari kegiatan pariwisata adalah perhotelan.

Peranan sub sektor hotel dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sampai saat ini memang masih belum terlalu besar. Pada tahun 2009 peranan sub sektor hotel hanya sebesar 0,19 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur. Perkembangan sub sektor perhotelan pun agaknya masih belum terlalu cerah.

Pada Tahun 2009 Kota Kupang menerima tamu sebanyak 99.180 orang yang terdiri dari 6.132 orang Wisman dan 93.048 Wisnus, dimana jumlah tamu ini merupakan yang tertinggi di propinsi NTT. Jumlah tamu hotel terbanyak kedua adalah Kabupaten Manggarai Barat yang menerima tamu 18.419 22 orang yang terdiri dari 8.944 orang Wisman dan 9.475 Wisnus.

Tabel 8.4
Banyaknya Tamu Asing dan Tamu Dalam Negeri
pada Penginapan Menurut Kabupaten/Kota
Tahun 2008-2009

K a b u p a t e n	2 0 0 8			2 0 0 9		
	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah	Tamu Asing	Tamu Dalam Negeri	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	619	2.642	3.261	693	5.534	6.227
02. Sumba Timur	2.173	4.105	6.728	364	6.178	6.542
03. Kupang	2.576	34.962	37.538	0	0	0
04. Timor Tengah Selatan	556	12.181	12.737	26	12.531	12.557
05. Timor Tengah Utara	3.399	19.828	23.277	53	2.612	2.665
06. Belu	7.899	4.587	12.486	728	8.936	9.664
07. Alor	574	4.668	5.242	86	2.682	2.768
08. Flores Timur	500	510	1.010	72	3.303	3.375
09. Lembata	185	4.444	4.629	94	12.297	12.391
10. Sikka	2.547	10.629	13.176	2.542	8.966	11.508
11. Ende	3.746	7.469	11.215	2.651	11.958	14.609
12. Ngada	37.510	162.165	199.675	1.937	3.800	5.737
13. Manggarai	221	3.032	3.253	769	7.547	8.316
14. Rote Ndao	-	-	-	413	1.200	1.613
15. Manggarai Barat	18.482	16.241	34.723	8.944	9.475	18.419
16. Sumba Barat Daya	-	-	-	0	0	0
17. Sumba Tengah	-	-	-	0	0	0
18. Nagekeo	-	-	-	3	727	730
19. Manggarai Timur	-	-	-	0	0	0
71. Kota Kupang	5.166	50.156	55.322	6.132	93.048	99.180
Nusa Tenggara Timur	86.153	337.619	423.772	25.507	190.794	216.301

Sumber : Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya NTT 2009

8.1.3. Sub sektor Restoran

Kegiatan rumah makan atau restoran pada dasarnya juga merupakan penunjang pariwisata. Sama halnya dengan sub sektor hotel, peran sub sektor restoran pun masih relatif kecil dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 0,26 persen.

Pada tahun 2009 peranan sub sektor restoran sama dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 0,26 persen. Hal ini merupakan akibat dari kenaikan harga-harga 9 bahan pokok yang mendorong masyarakat lebih cenderung untuk mengkonsumsi makanan yang diolah sendiri. Tidak bergairahnya kunjungan wisatawan juga diduga ikut berpengaruh terhadap statisnya peranan sub sektor ini.

8.2 Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor angkutan dan komunikasi merupakan salah satu sektor penunjang kegiatan ekonomi lainnya, terutama sektor produksi dan perdagangan. Semakin baik fasilitas angkutan dan komunikasi maka distribusi barang baik dari desa ke kota atau sebaliknya maupun dari produsen ke konsumen akan menjadi semakin lancar. Dengan demikian jelas bahwa peningkatan fasilitas angkutan dan komunikasi akan mendorong peningkatan aktivitas ekonomi dan pada gilirannya akan meningkatkan kegiatan di sektor-sektor produksi dan juga sektor-sektor tersier.

Tabel 8.5
Nilai Tambah Bruto Sektor Angkutan dan Komunikasi
Tahun 2006-2009^{*)}

(juta rupiah)

Tahun	Sub Sektor Angkutan						Sub Sektor Komunikasi (Telkom dan Pos Giro)	Sektor Angkutan dan Komunikasi	Peranan (%) ^{**)}
	Jumlah	Angk. Jln. Raya	ASDP	Angk. Laut	Angk. Udara	Jasa Penunjang Pengangk.	NTB		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
2006	881.052	594.809	18.789	138.907	22.885	105.661	208.483	1.089.535	6,45
2007	945.595	611.299	20.374	159.947	36.413	117.563	244.982	1.190.578	6,22
2008	1.099.780	674.319	23.177	177.022	48.366	129.932	285.635	1.385.415	6,19
2009	1.132.883	720.813	25.001	190.867	56.025	140.177	308.127	1.441.010	5,97

Keterangan: *) Atas dasar harga berlaku

**) Terhadap total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku

Peranan sektor pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur relatif berfluktuasi. Pada tahun 2007 peran sektor ini adalah sebesar 6,22 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur, setahun berikutnya menurun menjadi 6,19 persen selanjutnya pada tahun 2009 menurun lagi menjadi 5,97 persen (lihat Tabel 8.5).

8.2.1. Angkutan Darat

Salah satu indikator dari kegiatan angkutan darat adalah panjang jalan dan jumlah armada angkutan darat yang beroperasi

Panjang jalan

Tabel 8.6
Panjang Jalan di Nusa Tenggara Timur Menurut Kabupaten/Kota dan Tingkat Pemerintah yang Mengelola, Tahun 2009

(Kilometer)

Kabupaten/ Kota	Negara	Propinsi	Kabupaten	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat	40,87	37,60	-	78,47
02. Sumba Timur	38,62	165,00	-	203,62
03. Kupang	70,23	170,88	-	241,11
04. Timor Tengah Selatan	103,70	225,53	-	329,23
05. Timor Tengah Utara	71,53	74,04	-	145,57
06. Belu	86,80	66,83	-	153,63
07. Alor	112,33	62,13	-	174,46
08. Lembata	-	21,00	-	21,00
09. Flores Timur	136,09	137,41	-	273,50
10. Sikka	75,53	28,57	-	104,10
11. Ende	134,59	62,48	-	197,07
12. Ngada	57,54	143,24	-	200,78
13. Manggarai	181,44	36,00	-	217,44
14. Rote Ndao	-	53,96	-	53,96
15. Manggarai Barat	62,14	143,80	-	205,94
16. Sumba Barat Daya	4,47	90,02	-	94,49
17. Sumba Tengah	94,32	43,98	-	138,30
18. Nagekeo	50,61	50,82	-	101,43
19. Manggarai Timur	47,26	73,00	-	120,26
71. Kota Kupang	38,62	51,08	-	89,70
Nusa Tenggara Timur	1 406,68	1 737,37	-	3 144,05

Sumber: Dinas Kimpraswil Propinsi NTT

Jalan merupakan prasarana vital bagi kegiatan angkutan darat. Kondisi jalan nasional/negara di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009 yang baik mencapai 805,95 km, jalan propinsi sepanjang 867,54 km, perincian kondisi jalannya (baik, sedang, rusak) seperti terlihat pada Tabel 8.7.

Tabel 8.7
Panjang Jalan pada Setiap Kabupaten/Kota Menurut Kondisi Jalan
di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2009

(Kilometer)

K a b u p a t e n	Jalan Nasional/Negara			Jalan Propinsi		
	Baik	Sedang	Rusak	Baik	Sedang	Rusak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	17,99	18,59	4,28	29,60	8,00	-
02. Sumba Timur	36,93	1,70	-	34,00	55,50	75,50
03. Kupang	50,47	18,77	1,00	98,37	42,40	30,11
04. Timor Tengah Selatan	71,79	28,91	3,00	107,41	39,02	79,10
05. Timor Tengah Utara	31,64	31,92	7,98	50,38	17,66	6,00
06. Belu	69,12	17,67	-	23,10	24,70	19,03
07. Alor	21,36	43,60	47,36	44,68	5,20	12,25
08. Lembata	-	-	-	11,00	6,00	4,00
09. Flores Timur	45,25	63,24	27,59	80,81	40,60	16,00
10. Sikka	68,68	6,85	-	15,51	13,06	-
11. Ende	97,83	29,76	7,00	55,05	7,43	-
12. Ngada	45,54	12,00	-	67,23	9,70	66,31
13. Manggarai	91,52	66,91	23,00	28,00	8,00	-
14. Rote Ndao	-	-	-	36,00	9,56	8,40
15. Manggarai Barat	43,00	18,14	1,00	10,00	-	133,80
16. Sumba Barat Daya	4,47	-	-	30,00	28,52	31,50
17. Sumba Tengah	23,49	52,82	18,00	34,25	9,63	0,10
18. Nagekeo	24,61	26,00	-	41,82	9,00	-
19. Manggarai Timur	28,26	17,00	2,00	19,25	-	53,75
71. Kota Kupang	33,99	4,63	-	51,08	-	-
Nusa Tenggara Timur	805,95	458,53	142,79	867,54	333,98	535,85

Sumber: Dinas KIMPRASWIL Prov NTT

Keterangan : termasuk Manggarai Barat

Timor Tengah Selatan merupakan kabupaten yang memiliki jalan paling panjang, dibandingkan dengan wilayah lain di Nusa Tenggara Timur dimana pada tahun 2009 tercatat sepanjang 329,23 km. Urutan berikutnya adalah Kabupaten Flores Timur dengan jalan sepanjang 273,50 km dan Kabupaten Kupang 241,11 km.

8.2.2. Angkutan Laut

Pelabuhan

Kondisi geografis di Nusa Tenggara Timur yang berpulau-pulau menuntut tersedianya jaringan perhubungan dan angkutan laut yang tangguh dan luas untuk menghubungkan daerah-daerah kantong produksi dengan daerah konsumen. Jaringan angkutan laut ini juga sangat diperlukan untuk membuka isolasi fisik yang secara langsung berpengaruh dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pembangunan.

Tabel 8.8
Arus Kunjungan Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2008-2009

Nama Pelabuhan / Kabupaten	Datang		Berangkat	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo/Sumba Barat	454	0	454	0
02. Waingapu/ Sumba Timur	350	432	350	432
03. Tenau/ Kupang	2.206	5.435	2.206	3.361
04. Wini/ Timor Tengah Utara	-	71	-	71
05. Atapupu/ Belu	364	454	364	454
06. Kalabahi/ Alor	422	723	422	723
07. Baranusa/ Alor	-	0	-	0
08. Larantuka/ Flores Timur	5.996	4.284	5.996	4.284
09. Maumere/ Sikka	258	336	258	336
10. Ippi (Ende)/Ende	277	340	277	340
11. Seba-Sabu/ Kupang	1.000	50	1.000	50
12. Ba'a/ Rote Ndao	126	400	126	400
13. Marapokot/ Ngada	137	162	137	162
14. Reo/Manggarai	-	0	-	0
15. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	178	1.227	178	1.227
Total	11.768	13.914	11.768	11.840

Sumber data: Dinas Perhubungan Provinsi NTT

Dari 15 kabupaten dan 1 kota di Nusa Tenggara Timur hanya ada 1 wilayah yang tidak memiliki pelabuhan laut, yaitu Kabupaten Timor Tengah Selatan. Walaupun demikian tidak semua pelabuhan laut yang terdapat di Nusa Tenggara Timur memiliki aktivitas tinggi.

Pelabuhan laut di Timor Tengah Utara (Wini), Alor (Baranusa) dan Manggarai (Reo) misalnya kegiatannya masih relatif jarang.

Pada tahun 2009 terlihat bahwa arus kunjungan kapal tertinggi terjadi di Pelabuhan Tenau/Kupang 5.435 kali disusul oleh Pelabuhan Larantuka/Flores Timur sebanyak 4.284 kunjungan dan Labuhan Bajo/Manggarai Barat 1.227 kunjungan. Dibandingkan tahun sebelumnya arus kunjungan kapal di Propinsi NTT meningkat, hal ini menunjukkan bahwa jenis transportasi laut masih diminati oleh penduduk NTT.

Lalu lintas Laut

Intensitas lalu lintas laut di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009 jauh berkurang dibandingkan dengan keadaan pada tahun 2008, hal ini dapat dilihat pada Tabel 8.9. Jumlah penumpang naik kapal laut pada tahun 2009 sama dengan tahun 2008 yakni mencapai 513.858 orang. Sementara itu jumlah penumpang yang turun pada tahun 2009 terbanyak di pelabuhan Ende/Ippi sebanyak 123.032 orang disusul pelabuhan Larantuka sebanyak 96.668 orang, pelabuhan Tenau sebanyak 69.390 orang dan Maumere sebanyak 55.991 orang.

Tabel 8.9
Arus Penumpang Kapal Laut pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2008-2009

Nama Pelabuhan	(Orang)			
	Naik		Turun	
	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo	-	0	-	0
02. Waingapu	27.129	27.129	40.886	24.897
03. Tenau	118.115	118.115	115.857	69.390
04. Wini	-	0	-	13
05. Atapupu	654	654	397	1.235
06. Kalabahi	74.236	74.236	72.283	37.736
07. Larantuka	99.573	99.573	132.368	96.668
08. Maumere	105.353	105.353	34.587	55.991
09. Ende/ Ippi	52.176	52.176	615.108	123.032
10. Seba-Sabu	10.792	10.792	10.590	1.801
11. Ba'a	19.829	19.829	22.132	46.570
12. Marapokot	107	107	146	2.333
13. Reo	-	0	-	0
14 Labuhan Bajo	5.804	5.804	7.501	21.092
Total	513.858	513.858	1.051.815	480.758

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT
*Keterangan : *) Data tidak tersedia*

Dibandingkan tahun lalu muatan hewan dari pelabuhan di wilayah NTT menurun sangat drastis, yaitu dari 136.011 ekor menjadi 75.219 ekor dan sebaran pelabuhan dari 2 pelabuhan menjadi 4 pelabuhan. Pada tahun 2009 pelabuhan yang memuat hewan adalah pelabuhan Tenau sebanyak 41.286 ekor, Atapupu sebanyak 19.805 ekor, Waingapu sebanyak 12.851 ekor dan pelabuhan Wini sebanyak 1.277 ekor, seperti terlihat pada Tabel 8.10.

Tabel 8.10
Volume Bongkar Muat Barang dan Hewan pada Setiap Pelabuhan Laut
Tahun 2009

Nama Pelabuhan	Barang (Ton)		Hewan (ekor)	
	Bongkar	Muat	Bongkar	Muat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Waikelo	0	0	0	0
02. Waingapu	112.551	0	36.790	12.851
03. Tenau	474.145	195.662	0	41.286
04. Wini	15.803	12.262	13	1.277
05. Atapupu	113.997	1.428	1.235	19.805
06. Kalabahi	1.909.807	2.208.359	0	0
07. Larantuka	21.538	15.698	0	0
08. Maumere	55.991	23.468	0	0
09. Ende/ Ippi	79.336	70.030	0	0
10. Seba-Sabu	2.629	389	0	0
11. Ba'a	2.903	0	0	0
12. Marapokot	3.120	52	0	0
13. Reo	0	0	0	0
14. Labuhan Bajo	45.580	12.315	0	0
15. Baranusa	0	0	0	0
Total	2.837.400	2.539.663	38.038	75.219

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari Tabel 8.11 dapat dilihat bahwa arus kunjungan Ferry di pelabuhan terus meningkat, pada tahun 2007 arus kunjungan Ferry di pelabuhan sebanyak 192.751 kunjungan, pada tahun 2008 meningkat menjadi 202.877 kunjungan dan pada tahun 2009 kunjungan kapal kembali meningkat menjadi 259.213 kunjungan.

Tabel 8.11
Arus Kunjungan ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2007-2009

N a m a P e l a b u h a n / K a b u p a t e n	2 0 0 7	2 0 0 8	2 0 0 9
(1)	(5)	(6)	(6)
01. Kalabahi/Alor	26.909	28.255	30.040
02. Waibulan/Flores Timur	15.170	15.929	17.040
03. Bolok/ Kupang	86.147	90.455	99.500
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	22.385	23.505	50.361
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	-	-	-
06. Aimere/Ngada	12.224	12.835	12.527
07. Seba/ Kupang	14.779	15.518	22.721
08. Waingapu/Sumba Timur	6.945	7.293	7.323
09. Lewo Leba/ Lembata	6.879	7.223	11.011
10. Teluk Gurita	1.313	1.379	46
11. Ende/ Ende	-	485	8.644
Total	192.751	202.877	259.213

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.12 dapat dilihat bahwa sejak tahun 2006 penumpang naik sebanyak 2.975.667 orang, menurun secara drastis menjadi 254.163 orang pada tahun 2007 kemudian mulai meningkat pada tahun 2008 menjadi 286.683 orang, dan menjadi 316.066 pada tahun 2009.

Tabel 8.12
Arus Penumpang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2004-2008

(Orang)

Nama Pelabuhan/Kabupaten	2 0 0 5	2 0 0 6	2 0 0 7	2 0 0 8	2 0 0 9
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<i>Naik</i>					
01. Kalabahi/Alor	188.973	194.642	29.688	27.865	30.040
02. Waibulan/ Flores Timur	298.543	307.449	17.711	17.984	20.376
03. Bolok/ Kupang	1.172.752	1.207.935	125.334	131.198	148.647
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	292.880	46.175	33.094	36.454	50.361
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	79.453	81.836	-	-	-
06. Aimere/ Ngada	36.788	37.892	13.552	15.691	12.527
07. Seba/ Kupang	292.800	301.584	16.547	18.023	22.721
08. Waingapu/ Sumba Timur	198.463	204.417	6.339	9.754	7.323
09. Lewo Leba/ Lembata	118.921	122.489	9.909	8.699	11.011
10. Teluk Gurita	19.846	20.441	1.989	3.015	4.416
11. Ende/ Ende	189.578	195.265	-	-	8.644
Total	2.888.997	2.975.667	254.163	286.683	316.066
<i>Turun</i>					
01. Kalabahi/Alor	167.843	172.878	27.412	25.933	30.040
02. Waibulan/ Flores Timur	366.758	377.761	24.532	24.833	27.861
03. Bolok/ Kupang	1.317.688	1.357.219	107.520	114.976	130.268
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	214.563	220.998	39.351	42.794	50.361
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	82.358	84.829	-	-	-
06. Aimere/ Ngada	29.764	30.657	13.834	16.571	12.527
07. Seba/ Kupang	289.770	298.463	18.749	20.550	22.721
08. Waingapu/ Sumba Timur	1.788.635	184.229	6.713	11.031	7.323
09. Lewo Leba/ Lembata	98.769	101.732	11.179	7.719	11.011
10. Teluk Gurita	189.578	195.265	2.686	2.275	1.861
11. Ende/ Ende	184.571	190.108	-	-	8.644
Total	4.730.297	3.214.139	251.976	266.682	302.617

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Tabel 8.13
Arus Bongkar Muat Barang ASDP (Ferry) pada Setiap Pelabuhan Penyebrangan
Tahun 2004-2008

Nama Pelabuhan / Kabupaten	2005	2006	2007	2008	2009
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	
<i>(Ton)</i>					
Muat					
01. Kalabahi/Alor	79.196	81.572	85.650	87.363	30.040
02. Waibulan/ Flores Timur	76.907	79.214	83.254	84.919	93.411
03. Bolok/ Kupang	590.985	608.714	640.364	654.175	719.592
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	285.126	293.679	309.244	315.429	50.361
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	101.388	104.430	110.069	-	133.183
06. Aimere/ Ngada	29.866	30.762	32.454	33.104	12.527
07. Seba/ Kupang	37.409	38.531	40.689	41.505	22.721
08. Waingapu/ Sumba Timur	81.382	83.824	88.602	92.375	7.323
09. Lewo Leba/ Lembata	45.195	46.551	49.251	50.236	11.011
10. Teluk Gurita	10.005	10.306	10.914	-	132.059
11. Ende/ Ende	81.690	84.141	92.555	95.332	8.644
Total	1.419.149	1.461.724	1.543.049	1.454.438	1.220.872
Bongkar					
01. Kalabahi/Alor	104.145	107.269	112.132	114.885	30.040..
02. Waibulan/ Flores Timur	112.274	115.642	121.540	125.187	137.705
03. Bolok/ Kupang	354.609	365.248	384.248	395.769	435.346
04. Pantai Baru/ Rote Ndao	308.450	317.702	486.084	510.388	50.361
05. Labuhan Bajo/ Manggarai Barat	214.361	220.791	232.714	-	281.616
06. Aimere/ Ngada	33.751	34.764	36.676	37.410	12.527
07. Seba/ Kupang	70.406	72.518	76.579	78.108	22.721
08. Waingapu/ Sumba Timur	115.373	118.833	125.606	128.119	7.323
09. Lewo Leba/ Lembata	58.745	52.267	55.298	66.358	11.011
10. Teluk Gurita	13.222	13.722	14.532	-	17.583
11. Ende/ Ende	84.889	87.436	92.682	94.537	8.644
Total	1.470.225	1.506.192	1.638.611	1.550.761	1.014.877

Sumber data: Dinas Perhubungan Propinsi NTT

Dari tabel 8.13 dapat dilihat perkembangan arus muat barang di seluruh pelabuhan di provinsi ini cenderung berfluktuasi dimana pada tahun 2005 jumlah barang yang dimuat seberat 1.419.149 ton kemudian meningkat menjadi 1.461.724 ton pada tahun 2006.

Peningkatan ini terus berlanjut menjadi 1.543.049 ton pada tahun 2007, pada tahun 2008 meningkat menjadi 1.454.438 ton dan pada tahun 2009 menurun menjadi 1.220.872 ton. Pola fluktuasi bongkar barang di propinsi ini cenderung sama dengan pola muat barang, dimana pada tahun 2006 volume bongkar tercatat 1.506.192 ton dan pada tahun 2007 meningkat menjadi 1.638.611 ton, pada tahun 2008 menurun menjadi 1.550.761 ton, dan pada tahun 2009 menurun lagi menjadi 1.014.877 ton.

8.2.3. Angkutan Udara

Pelabuhan Udara

Sesuai dengan kondisi geografis Nusa Tenggara Timur angkutan udara dapat menjadi sarana alternatif untuk menghubungkan antar pulau yang ada di wilayah ini. Pada tahun 2003 terdapat 14 pelabuhan udara yang tersebar di wilayah Nusa Tenggara Timur dan dapat disinggahi oleh pesawat jenis Twin Otter atau Casa secara reguler. Ada 4 pelabuhan udara yakni Kupang, Waingapu, Alor, Maumere, dan Labuan Bajo yang sudah dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 27. Bahkan untuk pelabuhan udara di Kupang, Maumere dan Tambolaka (Sumba Barat) saat ini telah dapat disinggahi pesawat jenis Fokker 28, DC9 dan Boeing.

Kontribusi sub sektor angkutan udara terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur sampai saat ini masih relatif kecil. Pada tahun 2009 sumbangan sub sektor ini terhadap PDRB hanya sebesar 0,23 persen.

Lalulintas Pesawat dan Penumpang

Pada tabel 8.14 dapat dilihat perkembangan arus pesawat dan penumpang di Nusa Tenggara Timur sejak tahun 2001 sampai tahun 2008. Pada tahun 2000 frekuensi keberangkatan dan kedatangan pesawat di pelabuhan-pelabuhan udara di wilayah Nusa Tenggara Timur masih cukup baik dan terus meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2007 frekuensi kedatangan pesawat hanya 6.984 kali maka pada tahun berikutnya terus meningkat menjadi 11.139 kali pada tahun 2009.

Tabel 8.14
Perkembangan Arus Pesawat dan Penumpang di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2001-2009

Tahun	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	2.619	2.619	65.483	68.913
2002	3.703	3.703	94.937	79.226
2003	5.681	5.678	171.059	165.063
2004	6.818	6.818	418.697	401.236
2005	6.818	6.094	418.697	258.319
2006	6.081	6.081	354.068	384.364
2007	6.984	6.984	307.715	332.051
2008	9.590	9.590	345.719	338.589
2009	11.139	11.139	595.321	624.105

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi NTT

Tabel 8.15
Lalu Lintas Pesawat dan Penumpang Lewat Pelabuhan
di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2009

Pelabuhan Udara	Pesawat		Penumpang	
	Datang	Berangkat	Datang	Berangkat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Tambolaka	659	659	27.039	26.998
02. Mau Hau	555	555	23.543	24.195
03. Terdamu	109	109	1.940	1.974
04. Haliwen	80	80	819	942
05. Mali	361	361	15.688	14.477
06. Wonopito	90	90	1.685	1.630
07. Gewayantana	52	52	1.578	1.239
18. Wai Oti	1.384	1.384	36.127	44.768
09. H. H. Aroebusman	1.180	1.180	35.406	35.027
10. So'a	.185	.185	6.704	7.141
11. Satar Tacik	187	187	6.742	5.088
12. Komodo	894	894	32.330	34.272
13. Lekunik	38	38	1.219	812
14. El Tari	5.365	5.365	404.501	425.542
Jumlah	11.139	11.139	595.321	624.105

Sumber: Dinas Perhubungan Provinsi NTT

Pelabuhan udara El Tari – Kupang, Mau Hau - Sumba Timur, H. H. Arubusman – Ende, Komodo - Manggarai tampaknya merupakan pelabuhan udara utama di Nusa Tenggara Timur. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya frekuensi pesawat udara yang datang dan berangkat melalui pelabuhan-pelabuhan udara tersebut (lihat Tabel 8.15)

Pola distribusi penumpang dengan menggunakan pesawat udara di Nusa Tenggara Timur hampir serupa dengan pola distribusi arus kedatangan dan keberangkatan pesawat di masing-masing pelabuhan udara. Urutan pelabuhan berdasarkan banyaknya penumpang pesawat udara yang dilayani pada tahun 2009 adalah El Tari, Wai Oti, Komodo, H. H. Arubusman, Komodo, Tambolaka dan Mau Hau.

Bongkar muat barang lewat udara.

Berat barang yang dimuat di pelabuhan - pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tampaknya lebih stabil perkembangannya, walaupun jumlahnya masih sangat rendah. Pada tahun 2009 banyaknya barang yang dimuat seberat 2.197.447 Kg atau terjadi penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2008 yang mencapai seberat 5.660.992 Kg.

Tabel 8.16
Banyaknya Bongkar Muat Barang Angkutan Udara
Tahun 2001-2009

Tahun	Bongkar	Muat	Selisih ^{*)}
2001	1.361.501	691.288	-670.213
2002	756.058	416.538	-339.520
2003	1.504.684	647.029	-857.655
2004	5.028.282	3.818.559	- 1 209 723
2005	4.821.874	4.133.352	-688.522
2006	7.167.243	5.672.758	-1.494.485
2007	3.884.834	3.591.559	-293.275
2008	10.868.567	5.660.992	-5.207.575
2009	3.007.861	2.197.447	-810.414

Keterangan: *) Muat dikurangi bongkar

Bongkar muat barang melalui pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur tampaknya didominasi oleh pelabuhan udara El Tari dan Wai Oti (lihat Tabel 8.17). Hal yang sama berlaku juga untuk bongkar muat bagasi (barang bawaan penumpang). Barang dan bagasi penumpang yang dibongkar dan dimuat di El Tari pada tahun 2009 mencapai sekitar 2.083,1 ton (69,25 persen dari seluruh barang dan bagasi yang dibongkar di pelabuhan udara di Nusa Tenggara Timur) sedangkan muat barang dan bagasi mencapai 1.548,9 ton (70,49 persen).

Tabel 8.17
Volume Bongkar Muat Barang Menurut Pelabuhan Udara
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2009

Pelabuhan Udara	Bongkar	Muat
(1)	(2)	(3)
01. Tambolaka	106.798	39.527
02. Mau Hau	207.519	92.501
03. Terdamu	776	1.605
04. Haliwen	-	-
05. Mali	25.094	15.448
06. Wonopito	2.071	293
07. Gewayantana	2.545	266
18. Wai Oti	383.549	360.709
09. H. H. Aroebusman	28.742	40.648
10. So'a	37.686	32.092
11. Satar Tacik	37.178	22.857
12. Komodo	90.192	42.051
13. Lekunik	2.629	510
14. El Tari	2.083.082	1.548.940
Jumlah	3.007.861	2.197.447

Sumber : Kantor Dinas Perhub. Prop NTT

8.2.4. Komunikasi

Jaringan komunikasi yang baik merupakan salah satu unsur penting yang menunjang kegiatan pembangunan di Nusa Tenggara Timur terutama karena kondisi geografisnya. Dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur peranan sub sektor komunikasi masih sangat

kecil. Nilai Tambah Bruto yang dihasilkan oleh sub sektor komunikasi pada tahun 2009 baru sekitar 308,127 juta rupiah (21,38 persen terhadap sektor angkutan dan komunikasi atau 1,28 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur).

Kegiatan ekonomi pada sub sektor komunikasi mencakup jasa pelayanan pos, telepon dan jasa telekomunikasi lainnya. Perkembangan kegiatan ekonomi sub sektor komunikasi di Nusa Tenggara Timur secara garis besar akan dibahas pada bagian berikut ini.

Tabel 8.18
Banyaknya Surat yang Dikirim lewat Kantor Pos dan Giro
Menurut Kabupaten di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2009

(buah)

K a b u p a t e n	Tujuan Dalam Negeri		Tujuan Luar Negeri		Jumlah
	Standar	Prioritas	Standar	Prioritas	
(1)	(2)	(3)	(4)		(5)
01. Sumba Barat	1.561	8.651	376	356	10.944
02. Sumba Timur	16.543	16.871	2.357	1.876	37.647
03. Kupang	413	1.638	178	1.016	3.245
04. Timor Tengah Selatan	14.541	11.964	2.213	1.765	30.483
05. Timor Tengah Utara ^{*)}	12.435	8.798	1.123	987	23.343
06. Belu	12.987	13.080	876	879	27.822
07. Alor	1.254.	10.346	1.001	468	13.069
08. Lembata	1.712	4.150	326	564	6.752
09. Flores Timur	17.051	9.900	657	354.	27.962
10. Sikka	20.228	11.704	3.432	2.435	37.799
11. Ende	17.876	17.514	2.657	1.876	39.923
12. Ngada ^{*)}	1.546	4.532	154	453	6.685.
13. Manggarai ^{*)}	1.876	2.387	265	221	4.749
14. Rote Ndao	301	1.474	114	527	2.416
15. Manggarai Barat	365	2.876.	101	453	3.795
16. Sumba Barat Daya	981	6.541	88	376	7.986
17. Sumba Tengah	458	2.435	56	541	3.490
18. Nagekeo	651	1.654	65	154	2.524
19. Manggarai Timur	2.154	3.652	1.215	1.876	8897
71. Kota Kupang	26.283	118.961	8.295	6.215	159.754
J u m l a h	151.216	259.128	25.549	23.392	459.285

Sumber: Kantor Wilayah Setiap Kabupaten/kota

Dari data yang ada diketahui bahwa jumlah surat yang dikirim melalui kantor-kantor pos yang tersebar di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2009 mencapai 459.285 pucuk surat yang terdiri dari 410.344 surat tujuan dalam negeri, dan 48.941 surat tujuan luar negeri. Dibandingkan tahun 2008 yang mencapai 704.079 pucuk surat berarti terjadi penurunan yang signifikan (Tabel 8.18). Hal ini antara lain disebabkan oleh berkembangnya sarana komunikasi yang lain seperti telepon seluler.

Tabel 8.19
Jumlah Pelanggan Telepon Kelompok Pemerintah dan Swasta
di Setiap Kabupaten/Kota, Tahun 2008-2009

Kabupaten/ Kota	Pemerintah		Swasta		Jumlah	
	2008	2009	2008	2009	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
01. Sumba Barat	144	76	1.630	1.400	1.774	1.476
02. Sumba Timur	212	177	2.365	2.300	2.577	2.477
03. Kupang*)	25	19	346	297	371	316
04. Timor Tengah Selatan	132	124	1.734	1.442	1.866	1.566
05. Timor Tengah Utara	130	104	1.410	1.297	1.540	1.401
06. Belu	175	178	2.694	2.583	2.869	2.761
07. Alor	131	111	1.371	1.377	1.502	1.488
08. Lembata	84	70	630	607	714	677
09. Flores Timur	136	133	1.991	1.915	2.127	2.048
10. Sikka	215	226	2.388	2.126	2.603	2.352
11. Ende	238	235	3.155	3.030	3.393	3.265
12. Ngada	136	128	1.460	1.284	1.596	1.412
13. Manggarai	183	163	2.692	2.630	2.875	2.793
14. Rote Ndao	75	83	348	348	423	431
15. Manggarai Barat	80	61	870	749	950	810
16. Sumba Barat Daya	-	54	-	156	0	210
17. Sumba Tengah	-	-	-	-	0	0
18. Nagekeo	-	-	-	-	0	0
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	0	0
71. Kota Kupang	1.066	2.086	19.363	16.363	20.429	18.449
Nusa Tenggara Timur	3.162	4.028	44.447	39.904	47.609	43.932

Sumber: Kantor PT. Telkom Kupang

*) = Tergabung dalam Kota Kupang

Penggunaan sarana telepon dalam kehidupan modern sudah merupakan suatu kebutuhan dalam berkomunikasi. Dari Tabel 8.19 dapat dilihat bahwa jumlah pelanggan telepon pada tahun 2008 hanya sebanyak 47.609 pelanggan kemudian pada tahun 2009 menurun sebesar 7,72 persen menjadi 43.932 pelanggan. Pada tahun 2009 sebagian besar pemakai jasa telepon adalah pihak swasta yakni 39.904 pelanggan sedangkan pelanggan pemerintah hanya sebesar 4.028 pelanggan.

8.3. Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan

Peranan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur masih relatif kecil (lihat Tabel 8.20). Pada tahun 2007 sektor ini memiliki kontribusi sebesar 3,34 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur kemudian sedikit meningkat menjadi 3,80 persen pada tahun 2008 dan akhirnya meningkat menjadi 3,97 persen pada tahun 2009.

Pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan ternyata sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan pada sub sektor bank. Pada tahun 2007 pertumbuhan sektor ini sebesar 24,35 persen dan pada tahun 2008 pertumbuhannya melambat menjadi 5,02 persen, kemudian pada tahun 2009 ternyata sub sektor ini mampu mempercepat pertumbuhannya menjadi sebesar 5,31 persen

Tabel 8.20
Pertumbuhan dan Peranan Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan
Tahun 2007-2009

Sub Sektor	(persen)					
	Pertumbuhan*)			Peranan**)		
	2007	2008	2009	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Bank	46,87	7,63	7,00	1,49	2,02	2,20
2. Lembaga Keuangan Nir Bank	17,02	2,25	5,70	0,68	0,68	0,70
3. Sewa bangunan	2,68	2,88	2,09	1,05	-	0,95
4. Jasa Perusahaan	9,01	3,20	2,18	0,12	0,97	0,13
Sektor Keuangan. Persewaan dan Jasa Perusahaan	24,35	5,02	5,31	3,34	3,80	3,97

Keterangan: *) Berdasarkan Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000

**) Berdasar Nilai Tambah Bruto Atas Dasar Harga Berlaku

Pada Tabel 8.21 sampai dengan Tabel 8.25 disajikan beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengamati perkembangan sub sektor bank di Nusa Tenggara Timur. Data yang disajikan antara lain mencakup jumlah bank menurut kabupaten, posisi kredit perbankan menurut penggunaannya, kredit usaha kecil, giro perbankan, jumlah penabung dan besarnya tabungan.

Tabel 8.21
Jumlah Bank dan Kantor Bank di Nusa Tenggara Timur
Menurut Kabupaten Tahun 2009

Kabupaten	BANK				KANTOR BANK			
	BRI ^{**}	BPD	Lain nya ^{*)}	Jum lah	BRI ^{**}	BPD	Lain nya ^{*)}	Jum lah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
01. Sumba Barat	1	1	2	4	1	3	2	6
02. Sumba Timur	1	1	3	5	1	5	3	9
03. Kupang + Kota Kupang	-	-	-	-	-	-	-	-
04. Timor Tengah Selatan	1	1	2	4	1	3	2	6
05. Timor Tengah Utara	1	1	2	4	1	2	2	5
06. Belu	1	1	5	7	1	4	5	10
07. Alor	1	1	2	4	1	1	2	4
08. Lembata	-	1	2	3	-	2	1	3
09. Flores Timur	1	1	3	5	1	3	5	9
10. Sikka	1	1	4	6	1	3	4	8
11. Ende	1	1	3	5	1	5	3	9
12. Ngada	1	1	2	4	1	3	2	6
13. Manggarai	1	1	4	6	1	6	4	11
14. Rote Ndao	-	1	1	2	-	2	1	3
15. Manggarai Barat	-	1	2	3	-	2	2	4
16. Sumba Barat Daya	-	-	-	-	-	-	-	-
17. Sumba Tengah	-	-	-	-	-	-	-	-
18. Nagekeo	-	-	-	-	-	-	-	-
19. Manggarai Timur	-	-	-	-	-	-	-	-
71. Kota Kupang	1	1	17	19	1	14	28	43
Jumlah	12	15	54	81	12	58	66	136

Keterangan: *) BII. Bank Indonesia. Bank Dagang Negara. BNI 1946. Bukopin. Bank Tabungan Negara. Bank Danamon.
Bank Central Asia. BPR

***) Kantor Cabang BRI. Tidak Termasuk BRI Unit

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.22
Posisi Kredit Perbankan Menurut Jenis Penggunaan di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2001-2009

(juta rupiah)

T a h u n	Investasi	Modal Kerja	Konsumsi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2001	351.790	343.514	355.952	1.051.256
2002	426.111	351.927	627.994	1.406.032
2003	438.820	455.946	830.075	1.724.841
2004	223.270	597.567	1.383.415	2.204.252
2005	226.510	749.582	1.705.489	2.681.581
2006	99.246	996.645	2.161.687	3.257.578
2007	115.426	1.243.206	2.869.011	4.227.643
2008	166.286	1.493.006	3.744.990	5.404.282
2009	245.856	1.826.580	4.678.288	6.750.724

eterangan : Termasuk kredit dalam bentuk valuta asing
Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

Tabel 8.23
Posisi Kredit Usaha Kecil (KUK) Perbankan Menurut
Kelompok Kabupaten/Kota di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2009

(juta rupiah)

K a b u p a t e n	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat + Sumba Timur	232.828	250.171	276.944	321.110
02. Kupang + Kota Kupang+ Rote Ndao	133.878	192.889	206.501	643.244
03. TTS+TTU+BELU	336.289	438.134	518.110	540.483
04. Alor+ Lembata+ Flo.Tim+Sikka	167.451	189.221	241.216	301.355
05. Ende	52.085	75.958	102.794	117.934
06. Ngada + Manggarai+Ma.Bar.	251.458	276.379	242.365	298.156
J u m l a h	1.173.989	1.422.752	1.587.935	2.202.282

Tabel 8.24
Posisi Giro Perbankan Menurut Kelompok Kabupaten/Kota
di Nusa Tenggara Timur, Tahun 2006-2009

<i>(juta rupiah)</i>				
K a b u p a t e n	2006	2007	2008	2009
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Sumba Barat + Sumba Timur	176.761	192.248	206.870	284.062
02. Kupang + Kota Kupang+ Rote Ndao	943.046	1.023.800	881.118	921.737
03. TTS+TTU+BELU	269.319	292.978	244.533	217.599
04. Alor+ Lembata+ Flo.Tim+Sikka	295.813	307.422	277.883	244.644
05. Ende	95.173	146.379	58.553	100.513
06. Ngada + Manggarai+Ma.Bar.	240.079	267.103	233.601	259.814
J u m l a h	2.020.191	2.229.930	1.899.558	2.028.369

Tabel 8.25
Posisi Dana Simpanan Menurut Kelompok Bank
di Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2009

Perincian	2006	2007	2008	2009
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Jumlah Penyimpan Dana	1.009.620	1.097.443	1.037.047	1.096.344
1. Bank Pemerintah	981.802	1.066.520	996.628	1.037.748
2. Bank Swasta	27.818	30.923	40.419	58.596
3. BPR	3.668	5.517	7.994	12.044
II. Posisi Dana Simpanan	6.628.984	7.308.445	8.043.696	9.190.609
1. Bank Pemerintah	5.809.714	6.452.650	6.973.403	7.932.423
2. Bank Swasta	813.697	843.455	1.031.400	1.186.709
3. B P R	5.573	12.340	38.893	71.477

*Keterangan : - Bank pemerintah termasuk BPD
 - Bank Swasta termasuk BPR*

Sumber : Bank Indonesia cabang Kupang

8.4. Sektor Jasa-jasa

Peranan sektor jasa-jasa dalam perekonomian Nusa Tenggara Timur sangat besar, pada tahun 2009 kontribusi sektor jasa-jasa mencapai 24,13 persen terhadap PDRB Nusa Tenggara Timur dan merupakan urutan kedua terbesar setelah sektor pertanian. Dalam perkembangannya sampai dengan tahun 2009 peranan sektor sektor jasa-jasa menunjukkan kecenderungan terus meningkat hingga mencapai 18,44 persen dan sektor ini tetap memainkan peran penting dalam kegiatan perekonomian di Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan.

Tabel 8.26
Pertumbuhan dan Peranan Sub Sektor Pemerintahan
Terhadap Pembentukan PDRB Nusa Tenggara Timur
Tahun 2006-2009

T a h u n	Pertumbuhan (%)**)	Peranan (%)*)
(1)	(2)	(3)
2 0 0 6	6,70	16,85
2 0 0 7	8,12	17,21
2 0 0 8	7,22	17,72
2 0 0 9	7,93	18,44

Sumber : Pendapatan Regional NTT, BPS Prop, NTT,

Keterangan : *) Atas dasar harga berlaku

**) Atas dasar harga konstan 2000

Sektor jasa-jasa terdiri dari dua sub sektor, yaitu jasa pemerintahan umum dan jasa swasta. Dari kedua sub sektor tersebut sub sektor pemerintahan umum nampaknya memiliki peran yang lebih dominan. Pada tahun 2009 kontribusi sub sektor pemerintahan umum mencapai 18,44 persen dari PDRB Nusa Tenggara Timur. Pertumbuhan sub sektor pemerintahan umum pada tahun 2007 adalah 8,12 persen menurun pada tahun 2008 menjadi 7,22 persen dan pada tahun 2009 kembali meningkat menjadi 7,93 persen,

Tabel 8.27
Realisasi Penerimaan Pemerintah Propinsi NTT
Tahun 2008-2009

<i>(ribuan rupiah)</i>		
P e r i n c i a n	2008	2009
(1)	(3)	(4)
1. Bagian Sisa Lebih Perhitungan ATL	-	-
2. Pendapatan Asli Daerah	237.286.164	255.674.617
2.1. Pajak Daerah	112.971.617	164.358.587
2.2. Retribusi Daerah	31.666.969	44.389.652
2.3. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	12.707.326	11.452.770
2.4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	41.038.255	35.473.608
3. Dana Perimbangan	708.740.588	767.566.614
3.1. Bagi Hasil Pajak	53.820.334	54.842.414
3.2. Bagi Hasil Bukan Pajak	-	234.196
3.3. Dana Alokasi Umum	616.601.854	652.757.003
3.4. Dana Alokasi Khusus	38.318.400	59.733.000
4. Lain-lain Pendapatan yang Sah	-	264.450
5. Pinjaman Pemerintah Daerah	-	-
Jumlah	946.026.752	1.023.505.681

Sumber: Statistik Keuangan Daerah. BPS Nusa Tenggara Timur. 2005-2007

Kegiatan pemerintahan umum pada dasarnya mencakup semua kegiatan yang dilakukan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan di suatu wilayah. Oleh karena itu kegiatan produksi sub sektor pemerintahan umum sangat tergantung pada kondisi keuangan di daerah atau wilayah yang diamati.

Dari tabel 8.27 penerimaan Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2008 sebesar 946,0 milyar rupiah meningkat sebesar 8,19 persen menjadi 1.023,5 milyar rupiah pada tahun 2009. Penerimaan daerah ini meliputi 4 komponen yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, lain-lain pendapatan yang sah dan pinjaman pemerintah daerah. Pendapatan Asli Daerah Propinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2008 sebesar 237,3 milyar rupiah kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 7,75 persen menjadi 255,7 milyar rupiah.

Besarnya dana perimbangan pada tahun 2008 sejumlah 708,7 milyar rupiah, meningkat sebesar 8,31 persen menjadi 767,6 milyar rupiah pada tahun 2009. Pada tahun 2008, lain-lain pendapatan yang sah yang diterima di daerah nihil namun pada tahun 2009 meningkat menjadi 264 juta rupiah.

Tabel 8.28
Realisasi Pengeluaran Daerah Otonom Tingkat I Nusa Tenggara Timur
Menurut Jenis Pengeluaran, Tahun Anggaran 2009

<i>(ribuan rupiah)</i>		
U r a i a n	2008	2009
(1)	(2)	(3)
A. BELANJA/Expenditures		
1. Belanja Operasi	773.353.796	739.731.309
- Belanja Pegawai	284.868.218	346.574.406
- Belanja Barang	239.658.532	281.930.798
- Belanja Bunga	-	-
- Belanja Subsidi	-	-
- Belanja Hibah	93.264.088	4.788.548
- Belanja Bantuan Sosial	52.224.987	46.753.319
- Belanja Bagi Hasil Kepada Propinsi/Kab./Kota dan Pemdes	50.060.997	74.459.462
- Belanja Bantuan Keuangan Kepada Pem. Propinsi/Kab./Kota	53.276.974	59.684.238
2. Belanja Modal	202.721.742	205.249.529
- Belanja Tanah	-	-
- Belanja Peralatan dan Mesin	13.051.901	29.295.751
- Belanja Gedung dan Bangunan	8.205.823	10.191.024
- Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringannya	180.425.713	164.607.884
- Belanja Aset Tetap Lainnya	1.038.305	1.154.870
- Belanja Aset Lainnya	-	-
3. Belanja Tidak Terduga	8.157.923	6.005.518
Jumlah Belanja	984.233.461	1.025.445.818
Surplus (Defisit)	(38.206.709)	(1.940.137)

U r a i a n	2008	2009
(1)	(2)	(3)
B. PEMBIAYAAN		
1. Penerimaan Pembiayaan	310.377.666	268.175.864
- Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Sebelumnya (SILPA)	288.306.324	252.690.838
- Pencairan Dana Cadangan	-	-
- Penerimaan Pokok Bantuan Dana Kredit Kendaraan R2	2.896.547	2.193.053
- Penerimaan Pokok Bantuan Dana Kredit Kendaraan R4	698.554	499.762
- Penerimaan Pmbyrn Bnt Pnjmn kepada Kel. Masy. (LUEP)	6.726.600	4.910.400
- Penerimaan kembali KL untuk Sertifikasi Tanah Masyarakat	2.000.000	-
- Penerimaan dari Dana Bergulir TKI	-	-
- Penerimaan kembali Pmbyrn bantuan kredit kepada DU	1.732.693	2.566.442
- Penerimaan Piutang Daerah	8.016.948	5.315.370
2. Pengeluaran Pembiayaan	19.480.120	55.496.275
- Pembentukan Dana Cadangan	-	-
- Penyertaan Modal (investasi) Pemerintah Daerah	-	29.000.000
- Pemberian Pinjaman kepada Kelompok Masyarakat	15.990.000	26.496.275
1. Pemberian Pinjaman kepada Kel. Masyarakat (LUEP)	7.000.000	5.000.000
a. Badan Bimas Ketahanan Pangan	5.000.000	3.000.000
b. Perkebunan	1.500.000	1.500.000
c. Perikanan	-	-
d. Peternakan	500.000	500.000
2. Pemb. Pinjaman kepada Kel. Masyarakat (Dunia Usaha)	-	20.000.000
a. Koperasi	8.990	20.000.000
b. Penerimaan Bantuan Dana bagi PNS untuk pemb kdrn R2	3.490.120	1.496.275
Pembiayaan Neto	290.897.546	212.679.589
Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA)	288.534.723	210.739.451

Sumber: Statistik Keuangan Daerah. BPS Nusa Tenggara Timur. 2008-2009

Jika diamati perkembangan Belanja Daerah Otonom Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2008 hanya sebesar 984,2 milyar rupiah kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 4,19 persen menjadi 1.025,4 milyar rupiah.

Belanja pegawai pada tahun 2008 sebesar 284,9 milyar rupiah, kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 21,66 persen menjadi 346,6 milyar rupiah. Belanja modal pada tahun 2008 sebesar 202,7 milyar rupiah kemudian pada tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 1,23 persen menjadi 205,2 milyar rupiah. Sementara itu belanja tak terduga menurun dari 8,2 milyar rupiah pada tahun 2008 menjadi 6,0 milyar rupiah pada tahun 2009, atau menurun sebesar 26,83 persen.

Pembiayaan neto pada tahun 2008 sebesar 290,9 milyar rupiah, menurun sebesar 26,88 persen menjadi 212,7 milyar rupiah pada tahun 2009. Hal ini berdampak menurunnya Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berkenaan (SILPA) dari 288,5 milyar rupiah pada tahun 2008 menjadi 210,7 milyar rupiah pada tahun 2009, sehingga defisit anggaran juga semakin bertambah yaitu dari 38,2 milyar rupiah menjadi 1.940,1 milyar rupiah.



Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur
Jl. R.Suprpto No.5 Kupang 85111
Telp.: (0380) 826289, 821755 - Fax. (0380) 833124
E-mail: bps5300@kupang.wasantara.net.id